

**MODEL PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM
PEMBENTUKAN DISIPLIN IBADAH SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MADINATUL 'ULUM KELURAHAN
PAMENANG KECAMATAN PAMENANG
KABUPATEN MERANGIN
PROVINSI JAMBI**



Oleh

**ELZA EKA PUTRI
NIM. 23901002**

DISERTASI

*Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
1448 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elza Eka Putri
NIM : 23901002
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Curup, 08 September 2026

Saya yang menyatakan,



Elza Eka Putri
NIM. 23901002

IAIN CURUP

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul : Model Penerapan Disiplin Positif dalam Pembentukan
Disiplin Ibadah Santri
Nama Penulis : Elza Eka Putri
NIM : 23901002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Curup, 08 September 2026

Promotor

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd

Co-Promotor

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd

Mengetahui
Kaprodi S3 PAI



Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PASCASARJANA

Jln. Dr. AK. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010
Homepag: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id, kode pos 39119

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 379 /In.34/PCS/PP.00.9/09/2026

Disertasi berjudul “Model Penerapan Disiplin Positif dalam Pembentukan Disiplin Ibadah Santri”, atas nama **Elza Eka Putri**, NIM. 23901002, telah diuji dan dipertahankan pada Ujian Terbuka Promosi Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup pada tanggal 13 Juli 2026, pukul 10.30 s.d.12.30 WIB. Tim Penguji terdiri atas:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I	Ketua Sidang		8/9/26
2.	Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I	Sekretaris Sidang		8/9/26
3.	Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd	Promotor/Anggota Penguji		8/9/26
4.	Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd	Co-Promotor/ Anggota Penguji		7/9/26
5.	Dr. Ngadri Yusro, M.Pd.I	Anggota Penguji Internal/Penguji I		7/9/26
6.	Dr. Irwan Fathurocman, S.Pd.I M.Pd	Anggota Penguji Internal/ Penguji II		8/9/26
7.	Dr. HM. Nasron, HK. M.Pd. I	Anggota Penguji Eksternal/Penguji Eksternal		8/9/26

Curup, 08 September 2026

Disahkan,

Rektor IAIN Curup
Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197504132005011009

Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

MODEL PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN IBADAH SANTRI

Elza EkaPutri
NIM. 23901002

Abstrak

Dalam konteks pesantren, disiplin positif menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai ibadah secara mendalam dan berkelanjutan. Disiplin ibadah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius santri, yang tidak hanya mencakup aspek kepatuhan formal terhadap aturan ibadah, tetapi juga melibatkan kesadaran spiritual, keteladanan, dan pembiasaan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Penerapan Disiplin Positif dalam Pembentukan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang. Disiplin positif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada penguatan perilaku baik melalui komunikasi yang menghargai, pemberian tanggung jawab, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri, serta dokumentasi terhadap kegiatan pembinaan ibadah harian di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model disiplin positif yang diterapkan meliputi sosialisasi nilai-nilai ibadah, pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi pembina, serta penanaman keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana edukatif yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi santri dalam menjalankan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Disiplin positif, ibadah santri, model penerapan

Model of Applying Positive Discipline in Forming Religious Discipline Among Students

Elza Eka Putri
NIM. 23901002

Abstract

In the context of Islamic boarding schools, positive discipline is a crucial strategy for instilling religious values in a deep and sustainable manner. Discipline in worship is a crucial part of developing the religious character of students, encompassing not only formal adherence to religious rules but also spiritual awareness, role modeling, and positive habits. This study aims to determine the Positive Discipline Implementation Model for Developing Religious Discipline in Students at the Madinatul Ulum Pamenang Islamic Boarding School. Positive discipline is an educational approach that emphasizes strengthening good behavior through respectful communication, assigning responsibility, and creating an environment that supports character development. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, in-depth interviews with caregivers, ustadz (Islamic teachers), and students, and documenting daily religious development activities at the Islamic boarding school. The results indicate that the positive discipline model implemented includes the socialization of religious values, ongoing training and guidance for instructors, and consistent exemplary behavior and habits. This approach successfully creates an educational atmosphere that fosters students' awareness and personal responsibility in carrying out their religious activities. These findings suggest that implementing positive discipline can be an effective strategy for fostering sustainable religious discipline in Islamic boarding schools.

Keywords: Positive discipline, student worship, implementation model

نَمُودَجُ لِتَطْبِيقِ الْإِنْضِبَاطِ الْإِجَابِيِّ فِي بِنَاءِ الْإِنْضِبَاطِ الدِّينِيِّ بَيْنَ الطُّلَابِ

Elza Eka Putri

NIM. 23901002

مُلَخَّصٌ

فِي سِيَاقِ الْمَدَارِسِ الْإِسْلَامِيَّةِ الدَّاخِلِيَّةِ، يُعَدُّ الْإِنْضِبَاطُ الْإِجَابِيُّ إِسْتِرَاطِيَجِيَّةً أَسَاسِيَّةً لِعَرَسِ الْقِيَمِ الدِّينِيَّةِ بِشَكْلِ عَمِيقٍ وَمُسْتَدَامٍ. وَيُشَكِّلُ الْإِنْضِبَاطُ فِي الْعِبَادَةِ جُزْءًا لَا يَتَجَزَّأُ مِنْ تَنْمِيَةِ الشَّخْصِيَّةِ الدِّينِيَّةِ لِلطُّلَابِ، إِذْ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْإِلْتِزَامِ الشَّكْلِيِّ بِالْقَوَاعِدِ الدِّينِيَّةِ فَحَسْبُ، بَلْ يَشْمَلُ أَيْضًا الْوَعْيَ الرُّوحِيَّ، وَالْقُدُورَةَ الْحَسَنَةَ، وَالْعَادَاتِ الْحَمِيدَةَ.

تَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى تَحْدِيدِ نَمُودَجِ تَطْبِيقِ الْإِنْضِبَاطِ الْإِجَابِيِّ لِتَنْمِيَةِ الْإِنْضِبَاطِ الدِّينِيِّ لَدَى طُلَابِ مَدْرَسَةِ مَدِينَةِ الْعُلُومِ بَامِيَتَانِغِ الْإِسْلَامِيَّةِ الدَّاخِلِيَّةِ. الْإِنْضِبَاطُ الْإِجَابِيُّ هُوَ، مَنِهْجٌ تَرْبَوِيٌّ يَرْكُزُ عَلَى تَغْزِيْرِ السُّلُوكِ الْحَسَنِ مِنْ خِلَالِ التَّوَاصُلِ الْقَائِمِ عَلَى الْإِحْتِرَامِ وَتَحْمُلِ الْمَسْئُولِيَّةِ، وَخَلَقِ بِيئَةٍ دَاعِمَةٍ لِتَنْمِيَةِ الشَّخْصِيَّةِ.

أُسْتُخْدِمَتْ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ الْمَنْهَجُ الْوَصْفِيُّ النَّوْعِيُّ، حَيْثُ جُمِعَتِ الْبَيِّنَاتُ مِنْ خِلَالِ الْمُلَاحَظَةِ وَالْمُقَابَلَاتِ الْمُعَمَّقَةِ مَعَ أَوْلِيَاءِ الْأُمُورِ، وَالْأَسَاتِذَةِ، وَالطُّلَابِ، وَتَوْثِيقِ أَنْشِطَةِ التَّنْمِيَةِ الدِّينِيَّةِ الْيَوْمِيَّةِ فِي الْمَدْرَسَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الدَّاخِلِيَّةِ. وَتُشِيرُ النَّتَائِجُ إِلَى أَنَّ نَمُودَجَ الْإِنْضِبَاطِ الْإِجَابِيِّ الْمُطَبَّقَ يَتَضَمَّنُ التَّنَشِئَةَ الْاجْتِمَاعِيَّةَ لِلْقِيَمِ الدِّينِيَّةِ، وَالتَّدْرِيبَ وَالتَّوْجِيهَ الْمُسْتَمَرَّ لِلْمُعَلِّمِينَ، وَالْإِلْتِزَامَ الدَّائِمَ بِالسُّلُوكِ وَالْعَادَاتِ الْمِثَالِيَّةِ.

يُسَهِّمُ هَذَا الْمَنْهَجُ بِنَجَاحٍ فِي خَلْقِ بِيئَةٍ تَعْلِيمِيَّةٍ تُعَزِّزُ وَعْيَ الطُّلَابِ وَمَسْئُولِيَّتَهُمُ الشَّخْصِيَّةَ فِي أَدَاءِ شَعَائِرِهِمُ الدِّينِيَّةِ. وَتُشِيرُ هَذِهِ النَّتَائِجُ إِلَى أَنَّ تَطْبِيقَ أُسَالِيْبِ التَّرْبِيَةِ الْإِجَابِيَّةِ يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ إِسْتِرَاطِيَجِيَّةً فَعَّالَةً لِتَرْسِيخِ الْإِنْضِبَاطِ الدِّينِيِّ الْمُسْتَدَامِ فِي الْمَدَارِسِ الْإِسْلَامِيَّةِ الدَّاخِلِيَّةِ.

الْكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ

الانضباط الإيجابي، عبادة الطلاب، نموذج التنفيذ

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam disertasi ini mengacu Pada buku Pedoman penulisan karya ilmiah Pascasarjana IAIN Curup 2022 yang didasarkan pada transliterasi dalam surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofiong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A

َ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...يَ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | | |
|---|-----------------------------|---|
| - | اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - | لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an |

KATA PENGANTAR

Assalamua 'alaikum warahmatullahi wabarakah,

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Nikmatnya sehingga Disertasi yang berjudul **Model Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Disiplin Ibadah Santri** ini dapat diselesaikan. Selanjutnya Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya, dan semoga kita senantiasa dapat istiqomah menjalankan sunnah-sunnah-Nya.

Selanjutnya penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup beserta seluruh Dosen dan Staf atas dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi sejak dari awal perkuliahan sampai saat ini.
3. Dr. Leffi Novienty, M.Pd sebagai Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup beserta seluruh Dosen dan Staf atas dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi sejak dari awal perkuliahan sampai saat ini.
4. Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd sebagai Promotor yang secara intens membimbing, mengarahkan dan memberikan wawasan yang luas dalam

penulisan Disertasi ini.

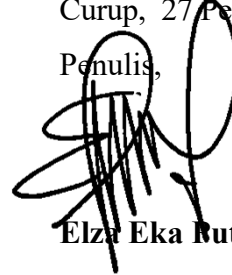
5. Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku Co-Promotor yang secara intens membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan yang baik dalam penulisan disertasi ini.
6. Dr. Hj. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi S3 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Curup atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
7. Semua Dosen Pascasarja S3 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Curup yang telah memberikan bimbingan keilmuan, dan seluruh Staf Pengelola yang telah memberikan pelayanan prima sehingga proses kuliah berjalan lancar dan Disertasi ini dapat diselesaikan.
8. Teristimewa kedua orangtua tercinta, Ayahanda Jalaluddin dan Ibunda Huzaimah. Mertua, Ayahanda Alm. Saman Razak dan Ibunda Zauyah. Saudara-saudaraku Hervin dan Anang. Kakak ipar dan adik ipar serta sanak family yang telah mendoakan penulis dengan segenap ketulusan hati.
9. Teristimewa suami tercinta Abdul Kholik Saman, M.Phil serta putra-putriku tercinta Adelia Rahadatul Aisy dan Muhammad Fahim Abadan yang senantiasa mendo'akan serta memberikan semangat sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.
10. Keluarga Besar Universitas Islam Sarolangun yang sangat luar biasa memberi support sehingga sampai di titik ini.
11. Teman-teman yang telah memberikan inspirasi dan spirit yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu, dan teman-teman Pascasarja S3 PAI IAIN

Curup atas kebersamaan serta motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai *abdullah* dan *khalifatullahi fil ardi*.
Amin ya rabbal 'alamin.

Curup, 27 Februari 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and vertical strokes, positioned over the printed name.

Elza Eka Rutri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS PROMOTOR	vi
NOTA DINAS CO-PROMOTOR.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Disiplin Positif.....	16
1. Pengertian disiplin positif.....	16
2. Jenis disiplin positif.....	31
3. Tujuan disiplin positif	37
4. Proses pertumbuhan dan perkembangan perilaku disiplin...	50
5. Manfaat disiplin positif	53
6. Penerapan disiplin positif.....	55
7. Nilai-nilai dalam disiplin positif	59
B. Konsep Ibadah dalam Islam	62
1. Pengertian Ibadah dalam Islam	62
2. Tujuan Ibadah dalam Islam	63
3. Manfaat Ibadah dalam Islam	65
4. Jenis ibadah dalam Islam.....	67
5. Hukum ibadah dalam Islam.....	74
C. Disiplin Ibadah	76
1. Pengertian disiplin ibadah	76
2. Tujuan disiplin Ibadah	100
3. Manfaat disiplin Ibadah.....	112
4. Faktor yang mempengaruhi disiplin ibadah.....	117
5. Aspek-aspek disiplin Ibadah	121

6. Metode pembentukan disiplin ibadah pada santri	124
7. Strategi dan Upaya meningkatkan disiplin ibadah pada santri	134
C. Kajian Penelitian Terdahulu	139
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	149
B. Jenis Data dan Informan Penelitian.....	153
C. Teknik Pengumpulan Data	155
D. Teknik Analisis Data	169
E. Uji Keterpercayaan Data	173
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	180
B. Hasil Penelitian	185
1. Jenis disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri di Pesantren.....	185
2. Model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri di pesantren.....	210
3. Hasil dari model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pesantren	229
C. Pembahasan	271
1. Jenis disiplin positif dalam membentuk disiplin	271
2. Model Penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri	282
3. Hasil dari model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri.....	285
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	291
B. Saran	294
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Proses pertumbuhan dan perkembangan perilaku disiplin anak	50
Tabel 3.2 Kisi-kisi observasi penelitian	160
Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara penelitian	167
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Metode Pengumpulan data	156
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data.....	173
Gambar 4.1 Model Penerapan Disiplin Positif di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang	290

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memperoleh kemampuan intelektual, emosional, dan karakter untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter berfungsi sebagai alat atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi individu yang baik. Pemerintah membuat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena pentingnya pendidikan karakter. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, PPK adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui penggabungan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara siswa dan guru.

Fokus utama gerakan PPK adalah lima nilai utama yang berasal dari Pancasila: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Masing-masing nilai karakter tersebut berdampak pada satu sama lain dan berkembang secara terus menerus, membentuk ketuhanan pribadi. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tidak dapat berdiri sendiri dalam penguatan pendidikan karakter. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam menghadapi dinamika globalisasi dan perkembangan zaman, perubahan paradigma pendidikan menjadi suatu keharusan untuk memastikan relevansi dan efektivitas proses pembelajaran.

“Nowadays, Islamic education in Indonesia is more oriented towards building ritual piety. In the meantime, Islamic teachings associated with social piety such as anti-wealth accumulation, poverty alleviation, and coping with inequality are rarely discussed.”¹ artinya pendidikan Islam di Indonesia lebih berorientasi pada pembangunan kesalehan ritual. Sementara itu, ajaran Islam yang terkait dengan kesalehan sosial seperti anti penumpukan kekayaan, pengentasan kemiskinan, dan penanggulangan ketimpangan masih jarang dibahas.

Salah satu pendekatan yang sedang ramai dibahas dalam konteks pendidikan adalah Pendekatan Disiplin Positif. Sebelum memahami lebih dalam mengenai konsep ini, penting untuk melihat latar belakang dan konteks di mana pendekatan ini muncul. Latar belakang adopsi Pendekatan Disiplin Positif di Indonesia dipengaruhi oleh Kebijakan Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik.

Seiring dengan itu, perubahan dalam paradigma pendidikan juga menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif dan ramah anak dalam membentuk pemikiran dan perilaku positif peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Pendekatan Disiplin Positif menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

¹Hendra Harmi, Lukman Asha, and Yuyun Yumiarty, “Students, Radicalism, and Entrepreneurship (A Case Study at IAIN Curup),” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 20, 2020): 139–48, <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i2.1478>.

Pendekatan Disiplin Positif muncul sebagai respons terhadap Kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memperbaiki arah dan sistem pendidikan di Indonesia. Program Merdeka Belajar menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia dengan menekankan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik. Hal ini direspon oleh kondisi pendidikan Indonesia yang memerlukan pendekatan komprehensif dan ramah anak untuk mengembangkan pemikiran dan perilaku positif peserta didik.

Disiplin positif memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang kuat dan positif dengan siswa mereka². Ketika siswa merasa diperhatikan, didengarkan, dan didukung oleh guru, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam pembelajaran. Disiplin positif membantu mendorong pertumbuhan pribadi siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kemandirian, dan penyesuaian diri yang penting untuk sukses di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Disiplin positif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana semua siswa merasa didukung dan dihargai. Ini menciptakan atmosfer di mana siswa dapat fokus pada pembelajaran dan mengembangkan potensi

² Eka Selvi Handayani and Hani Subakti, "Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (November 21, 2020): 151–64, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>.

mereka secara penuh.³ Salah satu metode yang dianjurkan untuk mendisiplinkan siswa serta meningkatkan pembelajaran adalah penerapan disiplin positif. Disiplin positif berbeda dengan pendekatan disiplin yang tradisional karena metode ini tidak sekadar bertujuan untuk menjaga keteraturan kelas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang penting bagi perkembangan siswa.

Dengan disiplin positif, siswa diajak untuk memahami alasan di balik peraturan, sehingga mereka mampu belajar tentang tanggung jawab pribadi, menghormati orang lain, serta membangun kemandirian. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya mengikuti aturan karena takut hukuman, tetapi karena mereka memahami dan menghargai pentingnya tata tertib dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴

Selama beberapa dekade, pendekatan tradisional dalam penerapan disiplin cenderung berorientasi pada hukuman dan paksaan. Hal ini sering kali menghasilkan dampak negatif, seperti menurunnya motivasi belajar, rendahnya kepercayaan diri, dan meningkatnya konflik antara guru dan siswa. Pendekatan yang berfokus pada hukuman juga kurang efektif dalam mengajarkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga perilaku negatif cenderung berulang.

Sebagai respons terhadap kelemahan pendekatan tradisional, konsep disiplin positif telah diperkenalkan dan diadopsi di berbagai negara.

³ Subiyono Laesti Nurishlah, "Implementasi Disiplin Positif di SD/MI," August 30, 2022, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10806745>.

⁴ Faridatul Yuniar et al., "Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV" 3, no. 1 (2024).

Disiplin positif menekankan penguatan hubungan antara guru dan siswa, pemberian penghargaan terhadap perilaku baik, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi tingkat stres, dan memperbaiki hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Pendekatan Disiplin Positif adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada mendidik dan membina peserta didik untuk membangun pemikiran dan perilaku positif. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mengontrol perilaku mereka sendiri berdasarkan pemahaman dan kesadaran, serta bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku mereka. Pendekatan ini bukan hanya tentang penerapan aturan dan hukuman, melainkan juga tentang memotivasi, merefleksikan kesalahan, menghargai, membangun logika, dan bersifat jangka panjang.

Pendekatan Disiplin Positif memiliki empat tujuan utama: menumbuhkan pemikiran dan perilaku positif peserta didik, meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang ramah anak, menurunkan potensi kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah, serta mengoptimalkan dukungan dari orang tua dan pemangku kepentingan sekolah. Manfaat dari penerapan pendekatan ini termasuk pertumbuhan sikap saling menghormati, kesadaran diri peserta didik, pembentukan sikap bertanggung jawab,

peningkatan keterampilan hidup, serta penurunan potensi kekerasan dan perundungan.

Penerapan Pendekatan Disiplin Positif juga mendukung kualitas pembelajaran, kepemimpinan instruksional, iklim keamanan sekolah, dan iklim kebinekaan di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang tidak hanya bersifat perintah dan hukuman, serta merupakan respons terhadap masa penjajahan di masa lalu. Meskipun pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik, namun tetap ada pembatasan yang diberlakukan.

Disiplin positif memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang kuat dan positif dengan siswa mereka. Ketika siswa merasa diperhatikan, didengarkan, dan didukung oleh guru, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam pembelajaran. Disiplin positif membantu mendorong pertumbuhan pribadi siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kemandirian, dan penyesuaian diri yang penting untuk sukses di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Disiplin positif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana semua siswa merasa didukung dan dihargai. Ini menciptakan atmosfer di mana siswa dapat fokus pada pembelajaran dan mengembangkan potensi mereka secara penuh. Melalui disiplin positif, siswa belajar nilai-nilai

seperti tanggung jawab, kerjasama, dan integritas. Ini membantu mereka menjadi individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, disiplin positif memberikan manfaat yang signifikan bagi guru dan siswa, membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, dan memberdayakan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Alih-alih memberikan hukuman fisik, disiplin positif mengajarkan santri untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka berdasarkan ajaran agama. Misalnya dalam kegiatan ibadah shalat di masjid, jika terdapat santri yang masih malas-malasan untuk shalat di masjid, terlambat ke masjid, main-main dalam melaksanakan shalat, sebagai pengasuh/pendidik sebaiknya bukan langsung menghukum santri tersebut, namun memberi pengarahan dan bimbingan tentang pentingnya disiplin dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat.

Beberapa penelitian tentang disiplin positif yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah penelitian dari Ni Ketut Sri Eka Utari yang berjudul “penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita”. Penelitian ini membahas tentang Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas membuat siswa sedikit demi sedikit secara sadar mengurangi perilaku tidak disiplinnya, tanpa adanya rasa takut, paksaan dan tekanan dari guru ataupun teman lainnya. Disiplin belajar siswa mulai meningkat ditandai dengan perilaku disiplin positif yang mulai ditunjukkan siswa. Siswa menganggap

kesepakatan kelas sebagai sebuah janji yang mereka buat untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak merasa terpaksa atau takut. Mereka juga terbiasa saling mengingatkan satu sama lain tentang kesepakatan kelas, apabila ada yang melanggarnya.

Kesepakatan kelas dapat menjadi media dalam membuat pembiasaan perilaku disiplin positif oleh seluruh warga kelas. Tidak ada warga kelas yang merasa dihukum saat menjalankan konsekuensi dari kesepakatan yang dilanggar. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas dapat meningkatkan disiplin belajar siswa Tunagrahita kelas VIIIA di SLB Negeri 1 Bandung.⁵ Penelitian dari Harry Yulianto yang berjudul; “Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara” penelitian ini membahas tentang Disiplin positif bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan. Meskipun pendidikan hanya ‘tuntunan’ di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, namun pendidikan berhubungan dengan kodrat keadaan dan keadaannya setiap anak. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan kerja sama dari berbagai pihak (pemerintah, sekolah, dan masyarakat), bukan untuk mengejar prestasi akademik, namun menciptakan generasi yang memiliki kepribadian berprofil pelajar Pancasila.⁶

⁵ Ni Ketut Sri Eka Utari, “Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (June 30, 2023): 11–19, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>.

⁶ Harry Yulianto, “Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara,” no. 1 (2024).

Penelitian mengenai penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri memang masih terbatas, meskipun disiplin positif telah banyak diterapkan dalam pendidikan secara umum. Disiplin positif sebagai pendekatan yang mengedepankan pembelajaran dan pembentukan karakter secara positif, telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan, tetapi bagaimana penerapannya dalam konteks pesantren atau pembentukan disiplin ibadah santri masih belum banyak diteliti.

Sebagian besar penelitian tentang disiplin positif fokus pada konteks pendidikan umum, terutama di sekolah-sekolah. Namun, penerapan disiplin positif dalam pesantren, yang memiliki konteks sosial dan religius yang sangat berbeda, belum banyak dibahas. Pesantren memiliki pendekatan yang unik dalam mendidik santri, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meneliti bagaimana disiplin positif diterapkan dalam pembentukan ibadah di pesantren, mengingat fokus pesantren yang sangat kuat pada pengembangan spiritual dan ibadah.

Meskipun disiplin positif dikenal efektif dalam mendidik perilaku anak dalam banyak aspek, sedikit penelitian yang mengkaji dampaknya secara spesifik terhadap ibadah santri. Disiplin ibadah di pesantren sangat penting dalam membentuk karakter spiritual, dan pemahaman tentang bagaimana disiplin positif mempengaruhi peningkatan kualitas dan konsistensi ibadah santri belum banyak dikaji secara mendalam. Di

pesantren, pembentukan disiplin ibadah sering kali lebih bersifat tradisional dan kental dengan nilai-nilai keagamaan.

Pendekatan disiplin positif, yang lebih modern dan berbasis pada komunikasi dan penguatan positif, mungkin tidak selalu sesuai dengan budaya dan tradisi yang sudah lama ada di pesantren. Oleh karena itu, penting untuk meneliti tantangan yang mungkin muncul ketika kedua pendekatan ini digabungkan dan bagaimana cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Disiplin di lingkungan pesantren tidak hanya mengenai ketaatan terhadap aturan, tetapi juga penanaman nilai-nilai Islam yang membentuk pribadi santri agar memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Banyak pesantren yang masih menggunakan pendekatan disiplin yang otoritatif, di mana ketaatan mutlak terhadap aturan ditekankan tanpa banyak memberi ruang untuk dialog atau partisipasi aktif dari santri dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini sering kali mengarah pada ketaatan yang terpaksa atau sekadar formalitas, bukan kesadaran mendalam akan pentingnya nilai-nilai disiplin.

Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang, sebelumnya masih menerapkan disiplin dengan pendekatan tradisional / disiplin otoritatif, Dimana pola pengasuhannya masih menggunakan hukuman, dan hasil dari penerapan tersebut hanya membuat anak taat dan patuh jika di dekat pengasuh saja, atau melakukan sesuatu jika sudah diperintah, bukan dari keinginan sendiri dan tidak menanamkan aturan tersebut dari kesadaran

santri. Sehingga Fenomena yang terjadi jika melaksanakan ibadah shalat di harus selalu diperintah, tidak melaksanakan shalat dengan khusu' jika pengasuhnya tidak ada, dan cenderung melakukan shalat dengan main-main. Padahal shalat adalah perintah Allah SWT yang harus kita laksanakan dengan penuh khusu.

Setelah melihat ketidakefektifnya pendekatan dengan metode hukuman tersebut, pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang melakukan perubahan dalam pola pengasuhannya. Pondok pesantren Madinatul Ulum mencoba menerapkan pendekatan disiplin positif dalam pola pengasuhannya. Dalam menerapkan disiplin positif di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang, guru sudah dilatih untuk menanamkan disiplin positif kepada santri. Guru telah dilatih dengan berbagai kegiatan dan workshop yang terkait dengan cara menerapkan disiplin positif kepada peserta didik/santri, mendatangkan pakar parenting dan pengasuhan yang ramah anak, guru asrama juga telah memiliki sertifikat musyrif, Dimana pelatihan guru asrama yang bertemakan “pesantren ramah santri”, pelatihan yang memberi pengetahuan kepada guru asrama tentang cara menanamkan disiplin positif kepada santri. Alasan pentingnya penerapan disiplin positif karena pendekatan disiplin positif juga selaras dengan pengasuhan dan didikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Disiplin positif berfokus pada pengembangan perilaku yang baik melalui pendekatan yang lebih humanis dan berbasis pada pemahaman.

Berdasarkan pada konteks di atas maka penelitian ini mengkaji tentang model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan⁷. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Dari identifikasi masalah di atas yang cukup banyak, sesungguhnya banyak hal yang akan diteliti sehingga memerlukan waktu yang sangat panjang dan tenaga serta biaya yang sangat besar jika semua diteliti, sedangkan penulis memiliki keterbatasan dari segi waktu, tenaga dan biaya yang digunakan untuk melakukan penelitian.

Agar penelitian ini terarah, maka peneliti menfokuskan pada model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah shalat lima waktu santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu :

- a. Bagaimana jenis disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang?

⁷ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya), 2004, hlm.3

- b. Bagaimana model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang?
- c. Bagaimana hasil dari penerapan model disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a) Memperoleh pemahaman secara mendalam dan menemukan jenis disiplin positif untuk membentuk disiplin ibadah santri di pesantren
- b) Memperoleh pemahaman secara mendalam dan menemukan model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri di pesantren
- c) Memperoleh pemahaman secara mendalam dan menemukan hasil dari model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pesantren

2. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

- 1) Adanya kajian ilmiah terkait jenis disiplin positif untuk membentuk disiplin ibadah santri di pesantren
 - 2) Menghasilkan rumusan tentang penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri di pesantren
 - 3) Menghasilkan rumusan tentang hasil dari penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pesantren.
- b) Manfaat Praktis
- a) Memberikan gambaran tentang konsep disiplin positif diterapkan di pondok pesantren Madinatul Ulum dalam konteks pendidikan agama Islam.
 - b) Memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menerapkan disiplin positif untuk meningkatkan disiplin ibadah santri
 - c) Memberi masukan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional, yayasan pendidikan, dan organisasi yang menyelenggarakan pendidikan tentang pentingnya penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

1. Disiplin Positif

1. Pengertian Disiplin Positif

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “Discere” yang artinya belajar. Yang jika diartikan lebih lanjut dari kata dasar “Discipline”, maka maknanya adalah latihan atau pendidikan dalam pengembangan harkat, spiritualitas, dan kepribadian. Dalam sebuah artikel menyebutkan “Personality is an important element that must be owned by everyone” yang artinya Kepribadian merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap orang.¹

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam artikel Susila dkk, ada tiga kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islam, di antaranya yaitu: pertama, kepribadian *mutma’innah* (serene principle) yaitu kepribadian tenang yang orientasinya kepada hal-hal baik, pencarian rihdo Allah, dan membawa kebermanfaatan baik bagi diri sendiri (*hablum min an-nafs*), orang lain (*hablum min al-nas*) lingkungan atau alam (*hablum min al-‘alam*) dan Tuhan (*hablum minallah*). Kedua, kepribadian *lawwamah* yaitu kepribadian yang cenderung rasionalitik dan realistik namun terkadang merasa

¹ Sutarto Sutarto dan Dewi Purnama Sari, “Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (28 Desember 2020): 164–77, <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i2.4014>.

bimbang, bersalah, dan menyesal terhadap apa yang telah diperbuatnya (awareness principle). Ketiga, kepribadian ammarah yaitu kalghazaliepribadian yang cenderung mengejar kenikmatan duniawi dan materi (pleasure principle).²

Disiplin positif dikembangkan oleh Dr. Jane Nelsen yang bertujuan mendidik peserta didik atau anak agar memiliki sifat bertanggung jawab, dan cerdas. Menurut Flanagan, “Disiplin positif adalah cara guru mempererat hubungan dengan peserta didik, memahami cara pandang, menumbuhkan empati, mengenalkan pengaturan diri, menghindari hukuman, memupuk rasa percaya. dan mendukung pemecahan masalah”. Disiplin positif juga dapat diartikan cara mendisiplinkan peserta didik dengan cara komunikasi tentang keyakinan dan konsekuensi logis melalui sikap tanggung jawab, empati, dan sopan³.

Disiplin positif adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengajaran keterampilan hidup melalui cara-cara yang penuh penghormatan, empatik, dan berbasis pada penguatan positif. Tujuannya bukan hanya untuk mengoreksi perilaku buruk, tetapi juga untuk mendidik anak agar dapat membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. peran penting orang tua

² Susila Elawati, Idi Warsah, dan Dewi Purnama Sari, “Citra Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam,” *Muhafadzah* 3, no. 2 (26 Mei 2023): 71–79, <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v3i2.586>.

³ Ira Wirdatus Solichah and Munirul Abidin, “Peran Kepala Madrasah Dalam Implementasi Disiplin Positif Pada Satuan Pendidikan Ramah Anak (Studi Kasus: Mts Almaarif 01 Singosari, Malang)” 08 (2023).

dan guru dalam menerapkan disiplin positif untuk mendorong rasa tanggung jawab siswa. Di rumah, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai dasar dan memberikan contoh dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, guru di sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran disiplin yang positif, baik dalam bentuk komunikasi yang terbuka maupun dengan menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. disiplin positif dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami akibat dari pilihan mereka dan belajar untuk membuat keputusan yang lebih baik. Tanggung jawab bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengelola emosi. disiplin positif dapat meningkatkan hubungan antara orang tua, guru, dan siswa. Siswa yang terlibat dalam lingkungan yang menggunakan disiplin positif cenderung lebih kooperatif, lebih empatik terhadap orang lain, dan memiliki motivasi untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, mengurangi perilaku disruptif, dan memupuk rasa percaya diri di antara siswa. Meskipun disiplin positif efektif, ada beberapa tantangan yang dapat menghambat

penerapannya. Beberapa tantangan ini termasuk kurangnya pelatihan atau pemahaman yang tepat tentang disiplin positif di kalangan guru dan orang tua, serta adanya resistensi dari siswa yang terbiasa dengan pendekatan disiplin yang lebih keras. Selain itu, ketidaksesuaian antara pendekatan disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan tanggung jawab siswa secara konsisten.⁴

Disiplin Positif mengacu pada metode yang berfokus pada pengajaran perilaku yang baik melalui pendekatan empatik dan saling menghormati, daripada mengandalkan hukuman fisik atau verbal. Pendekatan ini menekankan pada penguatan positif, pembelajaran dari kesalahan, serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah pada anak. Disiplin positif memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan keterampilan sosial anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan disiplin positif cenderung lebih mampu mengontrol emosi dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa.⁵

Disiplin positif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan karakter peserta didik, dengan

⁴ Lynch, M., & Taylor, L. (2018). Positive Discipline Practices: An Examination of Teacher and Parent Approaches in Encouraging Student Responsibility. *Journal of Applied Educational Psychology*, 10(4), 35-47

⁵ Hompson, R. A., & Guo, Y. (2014). Positive Discipline: A Systematic Review of Evidence from the Social and Behavioral Sciences. *Educational Psychology Review*, 26(4), 623-642

mengutamakan pendekatan proaktif daripada reaktif terhadap perilaku buruk. Daripada hanya menangani perilaku negatif setelah terjadi, disiplin positif mendorong guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka, menjelaskan harapan dan aturan dengan jelas, serta memberikan dukungan dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan.⁶

Pendekatan ini juga mendorong komunikasi yang terbuka dan empati dalam menyelesaikan masalah, sehingga membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui disiplin positif, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengendalikan emosi mereka, memahami batasan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Ketika menerapkan disiplin positif, guru dituntut untuk menghormati, membimbing dan mendukung peserta didik. Guru menyadari kenapa mereka dapat berperilaku baik atau buruk, dan juga bagaimana mereka melihat dirinya yang mungkin menjadi penyebab perilaku tersebut. Guru memahami kemampuan dan situasi di sekitar mereka. Guru menetapkan harapan yang realistis dan memahami anak-anak sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Selain itu, guru harus memahami bahwa pelanggaran memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang konstruktif.⁷

⁶ Adlan Surya Saputra and SD Negeri Wonokerso, "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi" 09 (2023).

⁷ Saputra dan Wonokerso.

Efektivitas disiplin positif dalam mempengaruhi perilaku siswa dan untuk mengeksplorasi bagaimana disiplin positif dapat memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Penulis berfokus pada dampak disiplin positif dalam konteks kelas, yang melibatkan penguatan perilaku baik dan pengelolaan perilaku yang lebih adaptif dengan pendekatan non-kekerasan. menerapkan disiplin positif menunjukkan penurunan perilaku negatif (seperti agresi, ketidakhadiran, dan ketidakpatuhan). Sebaliknya, siswa yang berada di kelas yang menggunakan pendekatan disiplin tradisional (misalnya hukuman fisik atau verbal) tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku mereka.

Dalam interaksi pembelajaran, guru tidak diperkenankan memperlakukan peserta didik dengan kasar dan keras secara verbal maupun secara fisik. Perlakuan kasar secara fisik akan membahayakan fisik peserta didik. Sikap kasar secara verbal akan membuat peserta didik tertekan, tidak mau mengeluarkan pendapat, tidak kreatif, tidak percaya diri, menimbulkan perasaan tidak senang dan cenderung menjauh⁸

Disiplin positif terbukti meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Siswa yang menerima perhatian dan umpan balik yang positif dari guru merasa lebih dihargai dan lebih cenderung

⁸ Dewi Purnama Sari dan Sutarto Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (1 Januari 2022): 607–22, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2924>.

membangun hubungan yang lebih percaya diri dan empatik dengan guru mereka. Guru yang menerapkan disiplin positif cenderung menunjukkan sikap yang lebih empatik dan kooperatif, yang menciptakan lingkungan kelas yang lebih suportif dan terbuka untuk komunikasi. Ini membantu siswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses belajar.

Disiplin positif di sekolah-sekolah ini melibatkan penguatan perilaku yang baik melalui pujian, memberikan siswa kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka, serta menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Teknik seperti pembelajaran berbasis solusi, komunikasi yang empatik, dan kesempatan untuk refleksi juga diterapkan. Setelah disiplin positif diterapkan, banyak sekolah melaporkan peningkatan dalam hal kedisiplinan siswa, pengurangan perilaku disruptif, dan peningkatan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Siswa yang terlibat dalam pendekatan disiplin positif cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru dan teman sebaya. Ini karena disiplin positif menekankan pada saling menghormati dan mendengarkan pendapat siswa.

Penerapan disiplin positif tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga pada prestasi akademik. Siswa yang merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Sebagian besar sekolah yang menerapkan disiplin positif melihat

adanya peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam Pelajaran. Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan disiplin positif adalah perbedaan dalam pemahaman dan komitmen di antara staf sekolah. Beberapa guru mungkin lebih terbiasa dengan pendekatan disiplin yang lebih otoriter atau hukuman fisik, sehingga membutuhkan waktu dan pelatihan untuk beralih ke pendekatan yang lebih mendukung.

Resistensi siswa juga bisa menjadi masalah, terutama jika mereka terbiasa dengan disiplin yang lebih ketat atau kurang fleksibel. Meskipun demikian, sekolah-sekolah yang berhasil mengatasi tantangan ini menunjukkan bahwa disiplin positif membutuhkan waktu untuk menunjukkan hasil, tetapi dampaknya sangat positif dalam jangka Panjang. siswa yang belajar dalam lingkungan disiplin positif lebih terlibat dalam pembelajaran. Mereka lebih sering berpartisipasi dalam diskusi kelas, berani mengajukan pertanyaan, dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas. disiplin positif tidak hanya berdampak pada perilaku siswa tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Siswa yang merasa dihargai dan dipahami oleh guru cenderung mengalami pengurangan kecemasan dan peningkatan harga diri. disiplin positif memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan perilaku siswa, memperbaiki hubungan guru-siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung.

Penulis merekomendasikan bahwa pendekatan disiplin positif perlu diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah karena manfaatnya yang terbukti dapat menurunkan perilaku negatif, meningkatkan keterlibatan akademik, dan memperbaiki kesejahteraan emosional siswa.⁹

Disiplin positif memiliki dampak yang sangat positif terhadap perilaku siswa, baik dalam hal pengurangan perilaku disruptif maupun peningkatan tanggung jawab pribadi. Selain itu, penerapan disiplin positif juga mendorong hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan disiplin positif mengajarkan guru untuk menangani perilaku siswa dengan cara yang lebih rasional dan emosional, menghindari reaksi impulsif atau hukuman fisik. Hal ini termasuk berbicara dengan siswa tentang konsekuensi dari perilaku mereka dan membantu mereka memahami cara-cara untuk memperbaiki kesalahan mereka. disiplin positif bukan hanya tentang mengatasi perilaku di kelas, tetapi juga tentang membangun karakter siswa dalam jangka panjang.

Siswa yang diajarkan untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka, serta diberikan pilihan dan konsistensi dalam aturan, akan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat

⁹ Lavy, S., & Dori, I. (2020). The Effectiveness of Positive Discipline on Children's Behavior in the Context of Teacher-Student Relationships. *International Journal of Educational Research*, 102, 101599

berguna di luar kelas. Mereka akan belajar untuk mengelola perasaan mereka, bekerja sama dengan orang lain, dan membuat keputusan yang bijaksana

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya pelatihan yang lebih baik untuk para guru dalam menerapkan disiplin positif, serta kebutuhan untuk meningkatkan kolaborasi antara staf sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan perilaku positif siswa. Selain itu, pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin positif bukan hanya bermanfaat dalam mengurangi masalah perilaku, tetapi juga dapat mendukung kinerja akademik yang lebih baik bagi siswa.¹⁰

Disiplin positif diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memperbaiki hubungan antara siswa dan guru, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung. Lingkungan seperti ini meningkatkan fokus siswa terhadap materi pelajaran dan mengurangi gangguan perilaku. Dengan mengurangi perilaku disruptif dan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas, disiplin positif memungkinkan mereka untuk lebih terfokus pada akademik. Siswa yang diperlakukan dengan pendekatan disiplin positif merasa lebih dihargai dan lebih berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam

¹⁰ Sullivan, A., & Cleland, P. (2012). An Investigation into the Use of Positive Discipline in Secondary Schools: A Case Study of the United Kingdom. *Educational Psychology International*, 32(1), 68-87

diskusi kelas, tugas kelompok, dan kegiatan akademik lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam pelajaran berkorelasi positif dengan prestasi akademik mereka. Salah satu dampak terbesar dari disiplin positif adalah peningkatan kesejahteraan emosional siswa. Siswa yang diberikan disiplin positif cenderung lebih tenang, lebih percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka tidak hanya lebih mampu mengelola emosi mereka, tetapi juga lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru.

Disiplin positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah menengah. disiplin positif adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mengelola perilaku di kelas dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara emosional, sosial, dan akademik. Guru yang menerapkan disiplin positif tidak hanya membantu siswa menghindari perilaku buruk, tetapi juga memfasilitasi perkembangan nilai-nilai positif yang akan berguna sepanjang hidup mereka.¹¹ Pendekatan yang berfokus pada penguatan positif dan hubungan yang saling menghormati antara siswa dan guru tidak hanya mengurangi masalah perilaku, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih produktif untuk pembelajaran.¹²

¹¹ Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline: A Teacher's A-Z Guide: Hundreds of Solutions for Almost Every Classroom Behavior Problem*

¹² Miller, G. S., & Miller, L. K. (2017). The Impact of Positive Discipline on Academic Achievement in Secondary Education. *Journal of Educational Psychology*, 109(2), 265-273.

Disiplin positif dan penguatan positif adalah pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik yang penting. Guru yang menerapkan disiplin positif dengan penguatan positif cenderung menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan terbuka, yang memungkinkan anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar¹³

Disiplin juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku (kemauan dan kemampuan) patuh, tertib, teratur atas apa yang seharusnya, baik dari sisi norma maupun peraturan. Tak hanya itu, disiplin juga merupakan cara yang sering sekali digunakan untuk menghukum individu yang melakukan kesalahan, sebagai kata yang mensubstitusi „hukuman“ yang terdengar lebih sopan. Oleh karena itu hukuman akhirnya dianggap sebagai kekuatan positif yang digunakan untuk memelihara dan membawa hukum dan ketertiban yang diinginkan di lembaga Pendidikan.¹⁴ Dengan demikian tujuan utama disiplin adalah agar anak mampu memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghormati diri mereka sendiri serta menghormati orang lain. Dengan kata lain, anak didik kita akan mampu menginternalisasi proses berpikir dan berperilaku

¹³ Chung, W., & Liu, Z. (2016). Discipline and Positive Reinforcement in Early Childhood Education: Exploring Teacher's Perspectives and Practices. *Journal of Early Childhood Research*, 14(2), 213-229

¹⁴ “1.-jurnal-may-2024.pdf,” t.t.

secara positif. Disiplin positif adalah menumbuhkan disiplin yang didorong dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah. Dengan kata lain disiplin positif merupakan cara mengajar dan mendorong kedisiplinan dengan menjaga keseimbangan antara tegas dan baik (*firm and kind*).

Konsep Dasar Disiplin Positif mengambil pendekatan yang holistik dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Disiplin positif tidak hanya berfokus pada penegakan aturan dan sanksi, tetapi juga pada pembinaan keterampilan sosial-emosional siswa serta pemberdayaan mereka dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar disiplin positif yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka mencakup pengembangan hubungan yang positif antara siswa dan pendidik, penerapan strategi penguatan positif, dan pemberian konsekuensi yang bertujuan mendidik daripada menghukum. Ini sejalan dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, serta pengembangan kepribadian yang menyeluruh.¹⁵

Dengan demikian, disiplin positif tidak mengenai hukuman atau kontrol tetapi mengenai pengajaran, pendidikan, persiapan, pelatihan, pengaturan, pengembangan keterampilan dengan cara

¹⁵ Masduki Asbari dkk., “Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas,” *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 01 (6 Maret 2024): 8–14, <https://doi.org/10.70508/6bq1bg09>.

membangun kepercayaan, mempromosikan pengaturan diri, pemahaman akan anak, rasa empati dan fokus atas Solusi.

Disiplin positif disampaikan oleh Flanagan dalam sebuah presentasinya di “*Australian Conference on Child Abuse and Neglect*”, disiplin positif adalah tentang orang tua/pendidik dalam memperkuat hubungan dengan anak, memahami perspektif anak-anak, membangun empati, mempromosikan pengaturan diri (*self-regulation*), mengurangi hukuman, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi pemecahan masalah.

Dalam hal ini, Flanagan menjelaskan lebih lanjut disiplin positif secara operasional adalah disiplin positif bukanlah membiarkan anak apapun yang mereka tau, disiplin positif bukan tidak memiliki aturan, disiplin positif bukanlah bereaksi cepat terhadap situasi, disiplin positif bukanlah menghukum daripada memukul dan membentak. Disiplin positif adalah membantu anak mengembangkan kontrol diri sepanjang waktu, mengomunikasikan dengan jelas, menghormati anak dan mendapatkan rasa hormat dari mereka, mengajari anak bagaimana membuat keputusan yang baik, membangun keterampilan dan kepercayaan diri anak Mengajarkan sikap respek anak terhadap perasaan orang lain.¹⁶ Disiplin positif adalah penerapan disiplin dengan mengutamakan kesadaran,

¹⁶ May, Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar, Jurnal Sunetos Vol. 1, No.1, Februari 2024

tanggung jawab, dan tanpa hukuman atau kekerasan.¹⁷ Terdapat beberapa jenis konsep-konsep karakter, diantaranya karakter individual, karakter cerdas, karakter privat dan publik, karakter bangsa, dan karakter baik. Mengacu pada pendapat Budimansyah, karakter religius berkaitan dengan olah hati dalam dan keimanan terhadap Tuhan YME. Kedua, penerapan disiplin positif untuk membentuk karakter nasionalisme siswa, seperti (1) mengikuti upacara bendera dengan tertib dan disiplin; (2) menjadi petugas upacara bendera atau kegiatan PHBN/PHBI. Ketiga, kegiatan dalam bentuk aksi atau kegiatan sosial yang bersifat kondisional – jenis kegiatan ini dilakukan atas dasar kesepakatan antara siswa dengan guru berupa kegiatan bakti sosial, membantu membersihkan sarana dan prasarana madrasah, merawat dan melestarikan tanaman di lingkungan madrasah, dan lain-lain.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Disiplin positif adalah pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang berfokus pada pengembangan perilaku baik dan tanggung jawab melalui cara-cara yang membangun, mendidik, dan menghargai anak atau individu, tanpa menggunakan hukuman fisik atau bentuk disiplin yang merendahkan. Pendekatan ini menekankan pada hubungan yang

¹⁸ Solichah and Abidin, “Peran Kepala Madrasah Dalam Implementasi Disiplin Positif Pada Satuan Pendidikan Ramah Anak (Studi Kasus: Mts Almaarif 01 Singosari, Malang).”

saling menghormati, komunikasi yang baik, dan penguatan perilaku positif.

2. Jenis-jenis Disiplin Positif

Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, disiplin positif memiliki beberapa jenis yang masing-masing berperan dalam membentuk perilaku peserta didik secara konstruktif. Berikut adalah uraian mengenai jenis-jenis disiplin positif:

a. Disiplin dengan Keteladanan (Modeling Discipline)

Anak lebih banyak belajar melalui contoh langsung dari guru/orang tua dibandingkan hanya instruksi verbal. Keteladanan menjadi metode efektif dalam pembentukan disiplin.¹⁹

b. Disiplin dengan Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Memberikan apresiasi atau penghargaan atas perilaku baik jauh lebih efektif dibanding hukuman. Hal ini menumbuhkan motivasi intrinsik anak²⁰

c. Disiplin dengan Pembiasaan (Habit Formation)

Perilaku disiplin dapat dibentuk melalui rutinitas yang konsisten. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari karakter.²¹

d. Disiplin dengan Kesepakatan (Rule Agreement)

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1991), 85–87

²⁰ Jane Nelsen, *Positive Discipline* (New York: Ballantine Books, 2006), 28–32

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 130–134

Aturan yang dibuat bersama mendorong rasa tanggung jawab anak, karena mereka merasa memiliki aturan tersebut.²²

e. Disiplin dengan Refleksi (Self-Reflection Discipline)

Anak didorong untuk menyadari kesalahan sendiri melalui refleksi, bukan sekadar menerima hukuman. Refleksi memperkuat kesadaran diri dan perbaikan perilaku²³

f. Disiplin dengan Penguatan Tanggung Jawab (Responsibility Discipline)

Memberikan tanggung jawab atas konsekuensi alami dari tindakan anak akan menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian²⁴

g. Disiplin dengan Komunikasi Empatik (Empathic Communication)

Disiplin yang efektif dibangun dengan komunikasi yang penuh empati, bukan perintah keras. Dialog mendorong anak memahami alasan pentingnya aturan²⁵

h. Disiplin Preventif (Preventive Discipline)

Disiplin preventif merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang sebelum hal itu muncul. Guru atau pendidik menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta membangun hubungan yang positif

²² *Of Cit* Jane Nalsen. 55-58

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

dengan peserta didik. Penanaman aturan, nilai, dan kesepakatan sejak awal menjadi strategi utama dalam jenis disiplin ini. “*Preventive discipline is implemented to structure the environment and guide behavior before problems occur*”²⁶. Contohnya adalah penyusunan tata tertib bersama siswa sejak awal, sehingga mereka merasa memiliki dan memahami aturan tersebut.

i. Disiplin Supportif (Supportive Discipline)

Disiplin supportif diterapkan ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku yang tidak sesuai, namun belum melanggar aturan secara jelas. Tujuannya adalah memberikan dukungan atau sinyal yang mendorong siswa untuk kembali pada perilaku yang tepat, tanpa harus menggunakan hukuman. ” *Supportive discipline involves actions that support appropriate behavior in the moment, helping students regain self-control*”.²⁷ Isyarat seperti kontak mata, senyuman, atau pendekatan non-verbal termasuk dalam kategori ini.

j. Disiplin Korektif (Corrective Discipline)

Disiplin korektif digunakan setelah terjadi pelanggaran. Namun, pendekatannya bukan menghukum secara represif,

²⁶ Charles, C. M., *Building Classroom Discipline* (Boston: Pearson Education, 2008), hlm.

²⁷ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 212

melainkan mendidik melalui konsekuensi logis yang bertujuan memperbaiki perilaku. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang tetap menghormati martabat siswa. "*Corrective discipline focuses on helping students understand the impact of their actions and take responsibility in a respectful way.*"²⁸ Misalnya, seorang siswa yang membuat kekacauan diminta untuk membersihkan sendiri, bukan sekadar dimarahi.

k. Disiplin Restoratif (Restorative Discipline)

Pendekatan ini menekankan pemulihan hubungan sosial yang rusak akibat perilaku menyimpang. Siswa diajak untuk merefleksikan tindakan mereka, meminta maaf, dan menyelesaikan konflik melalui dialog. "*Restorative discipline encourages accountability and repair of harm through inclusive processes and reflective dialogue.*"²⁹ Contohnya adalah mediasi antar siswa yang difasilitasi guru setelah terjadi pertengkaran.

l. Disiplin yang Berbasis Penguatan Positif (Positive Reinforcement Discipline)

Jenis disiplin ini menekankan pada penguatan perilaku positif melalui pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk terus

²⁸ Jane Nelsen, *Positive Discipline* (New York: Ballantine Books, 2006), hlm. 55

²⁹ Rinaldi, Carla, *In Dialogue with Reggio Emilia* (London: Routledge, 2006), hlm. 117.

mengulangi perilaku yang baik. "*Positive reinforcement is a powerful tool to encourage repetition of desirable behavior in students.*"³⁰ Misalnya, memberi apresiasi ketika siswa menunjukkan sikap tanggung jawab atau empati terhadap teman.

Penerapan disiplin positif dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan karakter. Terdapat tujuh pendekatan utama, yakni keteladanan, pembiasaan positif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab, dialog persuasif, pembinaan spiritual, dan pengawasan edukatif. Ketujuh pendekatan tersebut selaras dengan berbagai teori pendidikan dan psikologi perkembangan sebagai berikut: Pertama, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam teori *Social Learning* oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi terhadap model, terutama tokoh yang mereka hormati³¹. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa keteladanan adalah metode yang paling kuat dalam menanamkan nilai dan akhlak karena anak cenderung meniru apa yang dilihat, bukan hanya apa yang diperintahkan³². Kedua, pendekatan pembiasaan positif didukung dalam teori

³⁰ Charles, C. M., *Building Classroom Discipline*, hlm. 84

³¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), hlm. 22–24

³² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 55–57

behavioristik dari Thorndike dan Skinner. Menurut hukum *Law of Exercise*, perilaku yang sering diulang akan menjadi kebiasaan³³. Dalam konteks pembinaan ibadah, pembiasaan seperti salat berjamaah yang rutin akan memperkuat perilaku disiplin santri. Ketiga, penguatan positif mengacu pada teori *Operant Conditioning Theory* dari B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku akan cenderung terulang jika diberi konsekuensi positif seperti pujian atau penghargaan³⁴. Dalam disiplin positif, penguatan dilakukan untuk memperkuat perilaku baik tanpa ancaman atau hukuman. Keempat, pemberian tanggung jawab sejalan dalam *Teori Vygotsky* tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu kemampuan anak berkembang dengan dukungan dan kepercayaan dari lingkungan³⁵. Kelima, dialog persuasif didasarkan pada teori humanistik Carl Rogers, yang menekankan pentingnya komunikasi yang empatik, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan penghargaan terhadap perasaan peserta didik³⁶. Melalui dialog yang terbuka, siswa diajak memahami makna ibadah, sehingga tumbuh kesadaran internal. Keenam, pembinaan spiritual sesuai dengan

³³ Edward L. Thorndike, *Educational Psychology* (New York: Columbia University, 1921), hlm. 65–67

³⁴ B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938), hlm. 82–85

³⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–87

³⁶ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1983), hlm. 106–110

konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menyucikan jiwa dan menanamkan adab sebagai dasar kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran ilahiyah³⁷. Ketujuh, pengawasan edukatif dalam teori kontrol sosial Durkheim, yang menjelaskan bahwa kepatuhan dan keteraturan dalam masyarakat terbentuk dari internalisasi nilai melalui pengawasan yang mendidik³⁸.

3. Tujuan Disiplin Positif

Tujuan utama disiplin positif adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab melalui cara-cara yang konstruktif dan mendidik, sehingga anak atau individu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, berintegritas, dan memiliki kontrol diri yang baik. Disiplin positif bertujuan agar peserta didik memahami dan mengontrol setiap perilaku/tindakan yang dilakukan agar senantiasa dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Disiplin positif adalah upaya pengembangan perilaku anak dengan penerapan pendekatan positif seperti negosiasi dan reward (penghargaan), baik anak perempuan maupun laki-laki yang dapat menghasilkan umpan balik lebih baik dibandingkan

³⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 25–28

³⁸ Emile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1961), hlm. 75–77

dengan penerapan hukuman melalui kekerasan verbal, fisik, dan emosional.³⁹ Selain itu disiplin positif mampu memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, hal ini dicapai dengan melaksanakan kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas dikembangkan dengan mengacu kepada nilai-nilai Pancasila, yaitu: Kreatif, Gotong Royong, Kebhinekaan Global, Bernalar Kritis, Mandiri, Beriman dan Taqwa kepada Tuhan YME.⁴⁰

Disiplin adalah mengajar atau melatih seseorang untuk mematuhi kode perilaku dan peraturan yang diharapkan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Disiplin positif secara intrinsik mendukung penciptaan sekolah ramah anak dengan menekankan pembinaan perilaku positif melalui penguatan dan pengembangan keterampilan sosial, serta mempromosikan hubungan yang positif antara siswa, guru, dan staf sekolah. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan aman bagi anak-anak, di mana mereka merasa didengar, dihargai, dan dapat berkembang secara holistik. Dengan memperkuat elemen-elemen kunci dalam penciptaan sekolah ramah anak, disiplin positif menjadi landasan yang kuat untuk membangun lingkungan

³⁹ “Prosiding-Seminar-Nasional-Evaluasi-Pemb-.pdf,” t.t.

⁴⁰ Luki Ardiantoro dkk., “Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Disiplin Positif Bagi Guru Penggerak di Mojokerto,” *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (12 Juli 2024): 1–8, <https://doi.org/10.36815/abdimasnusantara.v6i1.3353>.

pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan seluruh siswa.⁴¹

Disiplin positif adalah pendekatan dalam mendisiplinkan individu, terutama anak-anak, dengan cara yang memfokuskan pada pembelajaran, pengembangan, dan pertumbuhan positif.⁴² Ini melibatkan penggunaan strategi yang memperkuat perilaku yang diinginkan daripada hanya menghukum perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip utamanya termasuk memahami motivasi individu, mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan pembelajaran yang efektif.⁴³ Dengan pendekatan ini, tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang positif antara otoritas (misalnya guru atau orang tua) dan individu yang didisiplinkan, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik individu tersebut. Dengan menerapkan disiplin positif, orang tua dan guru dapat membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sambil tetap membimbing mereka menuju pertumbuhan positif.⁴⁴ Salah satu kunci utama dari pendekatan ini

⁴¹ Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Moh. Badruddin Amin, dan Liana Rochmatul Wachidah, "Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 15 Mei 2024, 106–16, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>.

⁴² Chairunnisaa, Amalda (2024) *Implementasi Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Lamper Kidul 02 Semarang*. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

⁴³ Subiyono Laesti Nurishlah, "Implementasi Disiplin Positif di SD/MI," 30 Agustus 2022, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10806745>.

⁴⁴ Saputra And Wonokerso, "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi."

adalah konsistensi. Konsistensi dalam menerapkan aturan dan konsekuensi akan membantu memperkuat pemahaman anak tentang batasan dan tanggung jawab mereka.⁴⁵

Disiplin positif adalah sebuah metode yang lebih menekankan pada proses menyadari kesalahan bukan karena hukuman melainkan karena datang dari dirinya sendiri. Metode disiplin positif adalah suatu program yang didesain untuk mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun. Disiplin juga terpusat pada penerapan agar anak mampu belajar, dimana tujuan dari disiplin positif itu sendiri adalah menjadikan anak memiliki kemampuan behavior control, anak yang memiliki kemampuan behavior control juga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Behavior control merupakan kemampuan atau kapabilitas pada individu dalam mengendalikan atau mengontrol diri sendiri terhadap suatu atau segala peristiwa yang tidak menyenangkan⁴⁶

Menurut Triyani & Hermawan dalam jurnalnya bahwa dalam pengimplementasiannya kepala sekolah, guru dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan kemampuan behavior kontrol melalui metode disiplin positif, yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan pada anak tentang cara menghargai orang ketika berbicara

⁴⁶ Triyani Triyani dan Risdianto Hermawan, "Implementasi Metode Disiplin Positif dalam Menanamkan Kemampuan Behavior Control pada Anak Usia 4-6 Tahun," *Journal on Teacher Education* 5, no. 4 (6 Juni 2024): 13–22, <https://doi.org/10.31004/jote.v5i4.27552>.

dengan menggunakan katakata yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, role model, praktik bersama anak secara langsung dan menggunakan metode bernyanyi dengan lagu dan tepuktepuk, sehingga anak memiliki kontrol perilaku yang baik.⁴⁷ Disiplin positif adalah menanamkan motivasi untuk menjadi orang yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri dengan nilai-nilai yang mereka percaya dengan memiliki motivasi intrinsik yang berdampak jangka panjang, motivasi yang tidak terpengaruh pada adanya hukuman atau hadiah. Mereka tetap berperilaku baik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan karena mereka ingin menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka hargai.⁴⁸ Dengan mitra memiliki pengetahuan disiplin positif, harapannya mitra memiliki kesadaran diri sendiri terus meningkatkan kompetensi dengan terus mengikuti lokakarya dan memanfaatkan PMM. Disiplin positif ini kemudian diterapkan mitra, sehingga mitra terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran guru dan penerapan praktik inovatif meningkat, dan berdampak pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila siswa juga

⁴⁷ Suesthi Rahayuningsih, Asih Andriyati Mardiyah, and Achmad Rijanto, "Pelatihan Pembuatan Media Keyakinan Kelas Sebagai Penerapan Disiplin Positif Guru Jenjang Smp Di Mojokerto," *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 4 (November 20, 2024): 1670–82, <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1971>.

⁴⁸ Agustiningrum, M. D. B., Ni'maturrohman, W., & Ferayanti, M. (2023). Modul pendampingan disiplin positif (Angkatan 2). *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.

meningkat. Dengan adanya penerapan disiplin positif, maka sanksi yang diberikan diubah menjadi kesepakatan⁴⁹

Disiplin positif merupakan metode yang baru-baru ini digaungkan untuk meminimalisir kekerasan fisik atau non fisik yang diakibatkan dari hukuman. Para ahli menjelaskan disiplin positif dalam interaksi belajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Metode disiplin positif menekankan memberantas tindak kekerasan untuk mendisiplinkan siswa, termasuk lewat hukuman fisik melalui praktek-praktek yang menguatkan perilaku positif. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas kekerasan, para guru dilarang untuk melakukan kekerasan fisik dan verbal dalam mendisiplinkan siswa mereka, dan dianjurkan untuk mengaplikasikan metode disiplin Positif.

Metode disiplin positif adalah suatu program yang didesain untuk mendidik anak muda agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, cerdas. Disiplin positif diharapkan dapat menjadi jembatan untuk anak menjadi manusia yang lebih baik, teguh dalam jangka panjang serta membantu anak merasa diterima di komunitasnya. Disarankan, untuk menciptakan situasi kelas yang

⁴⁹ Suesthi Rahayuningsih, Asih Andriyati Mardiyah, dan Achmad Rijanto, "Pelatihan Penerapan Disiplin Positif Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 2 Puri Mojokerto" 3, no. 8 (2024).

nyaman berdasarkan pada komunitas dan kerjasama yang dapat meningkatkan kemampuan akademis, menggunakan dorongan positif untuk meningkatkan afikasi motivasi intrinsik, menciptakan keterampilan hidup sosial dan emosional (social and emotional life skills) dan perilaku positif dan bukan mencari-cari kekurangan anak. Metode disiplin dikembangkan oleh dua peneliti Australia, psikiater dan pendidik asal Austria Rudolf Dreikurs serta dokter dan psikoterapis Alfred Adler, metode Disiplin Positif menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan hidup dan cara bersosialisasi berasaskan saling menghormati bagi anak dan orang dewasa. Disiplin yang positif mendorong anak untuk memilih perilaku baik hati dan saling menghormati, bukan karena insentif atau hukuman, tapi karena motivasi yang datang dari dirinya sendiri.⁵⁰

Metode disiplin positif adalah metode disiplin yang tidak hanya mengoreksi perilaku buruk anak, tetapi juga membentuk karakter dan hati anak. Tidak hanya itu saja, metode disiplin ini juga mengajak orang tua dan pendidik untuk memiliki karakter, hati dan perilaku sehari-hari yang mempunyai dampak terhadap anak. Pada saat yang sama, metode disiplin ini juga melatih anak untuk mempunyai tanggung jawab, memiliki rasa hormat dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitarnya. Menurut Flanagan

⁵⁰ Lihard Stevanus Lumapow dan Ramon Arthur Ferry Tumiwa, "The Effect of Dividend Policy, Firm Size, and Productivity to The Firm Value," *Research Journal of Finance and Accounting*, 2017.

(dalam presentasinya di “Australasian Conference on Child Abuse and Neglect”, disiplin positif adalah tentang upaya orang tua/pendidik dalam memperkuat hubungan dengan anak, memahami perspektif anak-anak, membangun empati, mempromosikan pengaturan diri (self-regulation), mengurangi hukuman, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi pemecahan masalah.⁵¹ Studi mengenai disiplin positif di sekolah dasar telah mendapatkan perhatian yang signifikan dari berbagai penelitian terdahulu Saputro & Murdiono dalam karyanya "Positive Discipline" mengemukakan bahwa pendekatan disiplin positif tidak hanya membantu dalam mengelola perilaku siswa tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab dan kerjasama. Penelitian ini menyoroti efektivitas pendekatan yang lebih memihak pada pemahaman dan pembelajaran daripada penggunaan hukuman atau penghargaan eksternal yang sering kali bersifat sementara.⁵²

Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Penegakkan disiplin positif sama sekali tidak menggunakan kekerasan, seperti mengasingkan anak, menyuruhnya berdiri di depan kelas, mencubit,

⁵¹ Efi Ika Febriandari, “Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2017 Volume 1 November 2017,” t.t.

⁵² Hana Nurzakiah, Fitri Amelia, dan Khamdiallah Khamdiallah, “Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus” 1, no. 3 (2024).

menjewe, atau memberikan tugas untuk membersihkan sampah di lapangan misalnya. Bentuk-bentuk penanaman disiplin positif dalam kegiatan belajar adalah (1) Memberikan alternatif lain pada anak, (2) mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka baik, (3) anak mentaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut, (4) konsisten dan bimbingan yang tegas, (5) positif dan menghargai murid, tidak mengandung kekerasan fisik maupun verbal, (6) konsekuensi logis yang bersinggungan langsung dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, (7) anak harus berubah jika perilaku mereka memberi dampak negatif pada orang lain.⁵³

Metode Disiplin Positif menerapkan delapan prinsip:

- 1) Menghormati anak
- 2) Mendorong perilaku sosial yang positif
- 3) Disiplin diri dan karakter anak
- 4) Memaksimalkan partisipasi anak
- 5) Menghormati tumbuh kembang anak dan kebutuhan akan kehidupan yang layak
- 6) Menghormati motivasi dan tujuan hidup anak
- 7) Menegakkan keadilan
- 8) Mempromosikan solidaritas.

⁵³ Ernawati dkk., "Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik," 31 Agustus 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13762303>.

Disiplin Positif dikembangkan oleh Drs. Jane Nelsen yang ingin mendidik siswa dan anak-anak agar bertanggung jawab dan cerdas. Disiplin positif membantu guru menguatkan hubungan dengan siswa, memahami perspektif, meningkatkan empati, memperkenalkan pengaturan diri, menghindari hukuman, meningkatkan rasa percaya, dan mendukung pemecahan masalah. Disiplin positif harus bermakna bagi anak. Disiplin positif harus selalu dikaitkan dengan kejahatan anak, karena kesalahan belum tentu merupakan kejahatan. Disiplin membuat anak merasa lebih baik. Pendidik dan orang tua memiliki peran sebagai pendidik, teladan, dan moderator.⁵⁴ Dengan metode disiplin positif diharapkan anak akan bertanggung jawab pada perilakunya sendiri, perilaku yang baik diharapkan dilakukan di dalam dan luar sekolah, perilaku yang baik akan membimbing pada kebiasaan positif dalam jangka panjang, mereka akan konsekuen dengan perilakunya sendiri apabila mereka melanggar peraturan sekolah. Di dalam metode disiplin positif, peraturan sekolah dikombinasikan bersama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tidak ada lagi reward and punishment, tetapi reward and consequence. Disiplin positif ini efektif jika diterapkan di dalam pendidikan karakter seperti yang diprogramkan oleh kementerian pendidikan nasional. Pendidikan karakter, menurut

⁵⁴ Hana Nurzakiah dkk., "Penerapan Disiplin Positif Bagi Siswa Mts Ciwedus," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (20 Juni 2024): 81–85, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.492>.

Zubaedi adalah upaya konsisten untuk menanamkan nilai-nilai luhur. yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya⁵⁵. Untuk membangun karakter yang baik perlu adanya pemahaman tentang kebaikan, dorongan untuk melakukan baik, dan pembiasaan dalam melakukan baik.⁵⁶ Pengalaman individu memainkan peran penting dalam membentuk karakter, mempengaruhi pengembangan dan ekspresi dari kepribadian seseorang secara mendalam.⁵⁷ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.⁵⁸

Disiplin positif lebih dari sekadar alat untuk mengendalikan perilaku; ia menjadi pendekatan pendidikan yang membangun, memperkuat hubungan, dan menciptakan individu yang lebih baik dalam jangka Panjang. Disiplin positif menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana Peserta Didik merasa nyaman untuk berekspresi dan mengambil resiko belajar yang diperlukan. Upaya dalam membentuk perilakunya membutuhkan disiplin. Pada umumnya disiplin sering disertai dengan hukuman. Disiplin pada

⁵⁵ May , Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar Jurnal Sunetos Vol. 1, No.1, Februari 2024“1.-jurnal-may-2024.pdf.”

⁵⁶ Rafael Arif Hidayat, dkk. Pendidikan Agama Islam, Tahta Media Group, 2024 “Buku Referensi.pdf.crdownload,” t.t.

⁵⁷ Novita Sari dkk., “Pemahaman pada Neurosains pada Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Perkembangan Karakter,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 2 (9 Mei 2024): 28–33, <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.301>.

⁵⁸ Dewi Purnamasari, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran,” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (31 Juli 2017): 1, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>.

dasarnya berbeda dengan hukuman walaupun disiplin seringkali diterapkan disertai dengan hukuman. Sikap disiplin sangat penting bagi Peserta Didik karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, Peserta Didik yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Peserta Didik yang memiliki sikap disiplin akan mudah untuk diatur baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu sikap disiplin belajar harus ditanamkan pada setiap Peserta Didik karena disiplin belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat.⁵⁹

Disiplin positif menjadi solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak. Disiplin positif merupakan bentuk komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan. Disiplin positif adalah cara menerapkan sikap disiplin yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran serta memberdayakan anak mandiri melakukan sesuatu tanpa iming-iming hukuman, sogokan, ancaman, maupun hadiah. Disiplin sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan pada anak sejak dini setiap hari. Sebab, disiplin akan

⁵⁹ Larasaji Narindri Arumda Dan Khusnul Khotimah, "Penerapan Disiplin Positif Berbantuan Media Papan Pintar Untuk Meningkatkan Keaktifan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," t.t.

membentuk karakter positif anak agar kelak ia mampu menentukan sendiri mana tindakan yang harus dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak, sehingga si Kecil dapat belajar dari kesalahan mereka dan tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berempati. Disiplin positif juga mengajarkan anak tanggung jawab, tertib, serta rasa hormat dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁶⁰ Disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar. Disiplin positif dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan perilaku disiplin dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan aspek penting dan mutlak yang membantu siswa mengembangkan pengendalian diri selama proses belajar mengajar, dan salah satu prosedur dalam keberhasilan pendidikan. Disiplin ketepatan waktu, disiplin saat belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin mematuhi peraturan sekolah, hal tersebut merupakan wujud penerapan kedisiplinan belajar di sekolah.⁶¹

⁶⁰ Herliana Cendana dan Dadan Suryana, “Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (8 Juli 2021): 771–78, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>.

⁶¹ Ni Ketut Sri Eka Utari, “Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (June 30, 2023): 11–19, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>.

4. Proses pertumbuhan dan perkembangan perilaku disiplin

Perilaku disiplin merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter anak yang bertanggung jawab, teratur, dan mampu mengendalikan diri. Disiplin tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses perkembangan psikologis yang berlangsung sejak usia dini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pola asuh, pendidikan, serta kematangan kognitif dan emosional anak.

Secara psikologis, perilaku disiplin berkembang seiring dengan kematangan moral dan kemampuan regulasi diri. Jean Piaget menyebutkan bahwa disiplin anak berkembang melalui dua tahap utama: moral heteronom, yaitu anak mematuhi aturan karena takut hukuman, dan moral otonom, yaitu anak memahami nilai dari aturan dan menunjukkan tanggung jawab pribadi.⁶² Senada dengan itu, Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menunjukkan bahwa kedisiplinan sejati muncul ketika seseorang bertindak berdasarkan prinsip moral internal, bukan semata karena tekanan eksternal.⁶³

Peran lingkungan sangat menentukan dalam membentuk perilaku disiplin. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pola asuh yang demokratis, yakni pola pengasuhan yang tegas namun

⁶² Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (London: Routledge, 1932), hlm. 118–121

⁶³ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 17–22

hangat dan komunikatif, akan menghasilkan anak yang lebih mandiri dan disiplin secara internal.⁶⁴ Hal ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku disiplin dibentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur otoritatif seperti orang tua dan guru⁶⁵ Keteladanan menjadi kunci dalam membentuk perilaku sosial yang positif, termasuk disiplin.

Dari pendekatan behavioristik, B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui penguatan (reinforcement). Anak yang secara konsisten menerima penguatan positif atas perilaku tertib akan lebih mudah menginternalisasi nilai kedisiplinan sebagai bagian dari dirinya⁶⁶.

Pertumbuhan perilaku disiplin juga sangat berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Pada usia dini (0–6 tahun), anak masih berada pada tahap egosentris dan memerlukan pembiasaan serta penguatan yang konsisten. Pada usia sekolah dasar, anak mulai memahami alasan di balik aturan dan menunjukkan disiplin yang lebih sadar. Memasuki usia remaja, nilai moral dan prinsip pribadi mulai mengambil alih peran pengawasan eksternal, sehingga disiplin

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. 5 (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 410–412

⁶⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22–23.

⁶⁶ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), hlm. 34–38.

berubah menjadi kedisiplinan internal yang berlandaskan kesadaran dan tanggung jawab pribadi⁶⁷.

Tabel 2.1

Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Perilaku Disiplin Anak

Tahap Usia	Aspek Perkembangan Disiplin	Karakteristik Perilaku Disiplin	Teori yang Mendukung	Faktor yang Mempengaruhi
0–3 tahun	Awal pembiasaan	Disiplin bersifat reaktif, mengikuti perintah karena takut atau suka	Behavioristik (Skinner), Attachment (Bowlby)	Pola asuh, kelekatan emosional
4–6 tahun	Moral heteronom	Menaati aturan karena takut hukuman dan ingin hadiah	Jean Piaget (moral heteronom)	Pola komunikasi, konsekuensi
7–12 tahun	Perkembangan otonomi moral	Mulai memahami alasan di balik aturan, muncul rasa tanggung jawab	Piaget, Hurlock, Kohlberg (tahap konvensional)	Keteladanan, reinforcement
13–18 tahun	Disiplin internal	Disiplin muncul dari kesadaran diri, nilai, dan prinsip moral pribadi	Kohlberg (pascakonvensional), Bandura (modeling)	Dukungan sosial, identitas diri
Dewasa awal	Disiplin sebagai kebiasaan	Disiplin stabil sebagai hasil internalisasi nilai dan pembiasaan	Erikson (tanggung jawab sosial), Hurlock	Lingkungan kerja, motivasi diri

⁶⁷John W. Santrock, *Life-span Development*, ed. 11 (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 123–

Dengan demikian, perilaku disiplin anak merupakan hasil interaksi kompleks antara perkembangan psikologis internal dan pengaruh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, strategi pembentukan disiplin perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta pendekatan yang bersifat positif dan membangun.

5. Manfaat Disiplin Positif

Disiplin positif menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan individu, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Melalui disiplin positif, siswa belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, dan integritas. Ini membantu mereka menjadi individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Disiplin positif berusaha menumbuhkan disiplin dalam diri seorang anak, sehingga dia memiliki dorongan kuat dari dalam diri mereka sendiri, tanpa iming-iming hadiah maupun ancaman hukuman. Seorang tenaga pendidik, selalu dituntut untuk dapat mengayomi semua anak didiknya, sebab guru adalah tokoh yang berperan selayaknya orang tua bagi anak didik. Salah satu elemen terpenting dalam lembaga pendidikan adalah hubungan baik antara guru dan siswa. Ketika di antara kedua pihak ini memiliki hubungan yang harmonis, maka seorang guru akan dapat menjalankan peranannya untuk membentuk karakter siswa dan menginternalisasikan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak dengan baik

tanpa perlu ada bentuk tindakan kekerasan. Disiplin positif merupakan pendekatan disiplin yang berfokus pada pengembangan perilaku positif peserta didik melalui pemberian penguatan, pembinaan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menetapkan aturan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab peserta didik dibandingkan dengan pendekatan disiplin tradisional yang bersifat hukuman.⁶⁸

Dengan demikian, disiplin positif memberikan manfaat yang signifikan bagi guru dan siswa, membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, dan memberdayakan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.⁶⁹

Berikut beberapa manfaat utama dari penerapan disiplin positif

:

- 1) Bertumbuh dan berkembangnya sikap saling menghormati dan menghargai yang dilandasi kepercayaan dan kepedulian, baik antara pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, antar peserta didik maupun antara peserta didik dan orangtua.
- 2) Terbangunnya pemahaman dan kesadaran diri peserta didik dalam pemikiran dan perilaku positif untuk berperilaku baik dalam proses belajar dan kehidupannya.

⁶⁸ Khairul Amri et al., “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif Di Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (April 23, 2024): 826–35, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13327>.

⁶⁹ Subiyono Laesti Nurishlah, “Implementasi Disiplin Positif di SD/MI,” 30 Agustus 2022, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10806745>.

- 3) Terbentuknya sikap bertanggung jawab di kalangan peserta didik terhadap pilihan tindakan dan perilaku yang ditunjukkan dalam proses belajar di sekolah.
- 4) Mengoptimalkan keterampilan hidup, keterampilan sosial, keterampilan, bertanggung jawab, serta keterampilan menyelesaikan permasalahan bagi peserta didik.
- 5) Menurunkan potensi peserta didik menjadi pelaku dan korban kekerasan, perundungan, serta intoleransi dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun pergaulannya di lingkungan masyarakat.

6. Penerapan Disiplin Positif

Penerapan disiplin positif memerlukan pendekatan yang konsisten dan penuh kesabaran, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Konformitas adalah proses di mana perilaku seseorang diubah atau dipengaruhi oleh orang lain dalam suatu kelompok, sedemikian rupa sehingga meningkatkan sikap bagaimana mayoritas berperilaku.⁷⁰ Tujuannya adalah membantu anak atau individu memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan membangun perilaku positif tanpa menggunakan hukuman yang merendahkan atau fisik. Berikut beberapa cara efektif dalam menerapkan disiplin positif:

⁷⁰ Hendra Harmi, "Pengaruh Fanatisme Organisasi Terhadap Keberhasilan Belajar Mahasiswa Pai Iain Curup," *Tadrib* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 35–55, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11204>.

- 1) Menetapkan aturan yang Jelas dan Konsisten, aturan harus dijelaskan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak atau individu. Aturan ini harus konsisten diterapkan, sehingga anak tahu apa yang diharapkan dari mereka. Selain itu, pastikan aturan tersebut adil dan relevan dengan situasi yang ada
- 2) Membangun hubungan yang baik, Hubungan yang kuat antara orang tua, guru, atau pemimpin dengan anak atau individu merupakan dasar penerapan disiplin positif. Hubungan ini harus didasari rasa saling menghormati dan kepercayaan, sehingga individu merasa nyaman untuk berbicara dan mengakui kesalahan mereka
- 3) Memberikan penguatan positif, Penguatan positif berupa pujian atau penghargaan dapat diberikan untuk perilaku yang diinginkan. Penghargaan ini tidak harus selalu berupa materi, tetapi bisa berupa pujian, perhatian, atau bahkan pelukan, yang membantu anak merasa dihargai atas usahanya.
- 4) Mengajarkan melalui contoh (Modeling), Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Dengan menunjukkan perilaku yang baik melalui tindakan sehari-hari, orang tua, guru, atau pemimpin dapat memberikan teladan yang positif. Adapun guru PAI menggunakan metode keteladanan dalam pelaksanaan shalat dhuha, dhuhur dan jumat, Keteladanan dalam ibadah puasa dan zakat. Metode pembiasaan dalam

mengawali pembelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an.⁷¹ Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya dengan cara menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian sosial, seperti membantu sesama, peduli terhadap lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat⁷². Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa.⁷³

- 5) Menggunakan konsekuensi logis, Alih-alih memberikan hukuman, berikan konsekuensi yang logis dan terkait langsung dengan perilaku yang salah. Ini membantu anak atau individu memahami hubungan antara tindakan mereka dan dampaknya
- 6) Menghindari hukuman fisik atau verbal yang merendahkan, Disiplin positif menolak penggunaan hukuman fisik atau penghinaan verbal. Alih-alih, fokuslah pada pendekatan yang mendidik dan membimbing anak untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan cara yang positif.
- 7) Memberikan pilihan dan menghormati otonomi anak, Berikan anak pilihan dalam beberapa situasi untuk membantu mereka merasa memiliki kendali dan tanggung jawab atas keputusan

⁷¹ Leo Pratama, Hendra Harmi, dan Umul Khair, "Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sdn 08 Rejang Lebong," t.t.

⁷² (Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdit Khoiru Ummah.Pdf, n.d.)

⁷³ Hellen Pratesta, "Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2023 M/1444 H," t.t.

mereka. Pilihan yang diberikan harus sesuai dengan usia dan kemampuan anak

- 8) Mengajarkan penyelesaian konflik secara konstruktif, Disiplin positif mengajarkan anak cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, melalui komunikasi yang efektif dan empati. Anak dilatih untuk berbicara tentang perasaannya dan mencari solusi yang saling menguntungkan
- 9) Memberikan feedback yang membangun, Ketika anak atau individu berbuat salah, berikan umpan balik yang jelas dan konstruktif tanpa menyalahkan atau memarahi. Bantu mereka memahami apa yang bisa mereka lakukan lebih baik di masa depan.
- 10) Mengajarkan empati, ajarkan anak untuk memahami perasaan orang lain dan melihat konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang di sekitarnya. Ini membantu anak menjadi lebih sadar dan peduli terhadap dampak perilaku mereka
- 11) Mengatur ekspektasi yang realistis, Pastikan ekspektasi sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Jangan mengharapkan hal yang terlalu sulit, karena ini bisa menyebabkan frustrasi dan perilaku yang tidak diinginkan
- 12) Mempraktikkan kesabaran, Penerapan disiplin positif membutuhkan kesabaran yang besar. Perubahan perilaku tidak

terjadi seketika, dan orang tua atau guru perlu memberikan waktu bagi anak untuk belajar dan tumbuh.

7. Nilai-nilai dalam Disiplin Positif

Dalam disiplin positif, terdapat sejumlah nilai yang menjadi landasan dan prinsip dalam penerapannya. Nilai-nilai ini mendukung pendekatan yang membangun, mendidik, dan menghargai anak atau individu, serta membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter. Untuk membentuk disiplin perlu dibuat sebuah keyakinan atau nilai-nilai prinsip dasar bersama di antara para siswa.

Pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah perlu diwujudkan dalam semua aktivitas sekolah. Dalam pembentukan karakter melalui pendidikan karakter, pentingnya proses internalisasi nilai menjadi tidak terbantahkan. Hal ini menjadi perlu karena keyakinan akan keberadaan nilai-nilai yang mulia dan tinggi, yang disepakati untuk menjadi bagian integral dari individu atau entitas, dengan mengatur perilaku yang menjadi bimbingan dari dalam diri sendiri maupun diatur secara eksternal⁷⁴

Berikut adalah beberapa nilai utama dalam disiplin positif:

- a) Rasa hormat, menghormati anak atau individu sebagai pribadi yang berharga dan unik. Ini melibatkan mendengarkan pendapat mereka,

⁷⁴ Akmal Rijal dkk., “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah” 7 (2023).

menghargai perasaan mereka, dan memperlakukan mereka dengan cara yang sopan dan adil.

- b) Keadilan (*Fairness*), perlakuan yang adil dan merata bagi semua anak atau individu, tanpa adanya diskriminasi atau bias. Keadilan berarti memberikan kesempatan yang sama dan menghargai perbedaan individu
- c) Empathy, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Ini membantu dalam berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik dengan cara yang penuh pengertian
- d) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*), Memahami dan mengelola emosi dan tindakan sendiri. Ini termasuk kemampuan untuk mengevaluasi diri dan mengidentifikasi bagaimana perilaku kita mempengaruhi orang lain
- e) Kemandirian (*Independence*), Mengembangkan kemampuan anak atau individu untuk membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Ini membantu mereka merasa lebih kontrol dan tanggung jawab
- f) Ketahanan (*Resilience*), Kemampuan untuk bangkit dari kegagalan dan tantangan. Disiplin positif mengajarkan anak untuk menghadapi kesulitan dengan sikap positif dan belajar dari pengalaman mereka
- g) Penghargaan (*Appreciation*), Memberikan pujian dan penghargaan untuk perilaku yang positif dan usaha yang dilakukan. Ini

menguatkan perilaku baik dan mendorong anak untuk terus berusaha.

- h) Tanggung Jawab (*Responsibility*), Mengajarkan anak untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap tindakan dan keputusan mereka. Ini termasuk mengajarkan mereka tentang konsekuensi dari tindakan mereka.
- i) Kedisiplinan, berarti membiasakan siswa untuk mematuhi aturan dan jadwal tanpa paksaan, tetapi dengan kesadaran.
- j) Konsistensi (*Consistency*), Menjaga penerapan aturan dan konsekuensi secara konsisten. Ini membantu anak memahami harapan dan batasan yang ada dan mengurangi kebingungan.
- k) Kepedulian (*care*) menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan anak atau individu. Ini menciptakan lingkungan yang suportif dan positif
- l) Kolaborasi (*Collaboration*), Bekerja sama dengan anak atau individu dalam menemukan solusi dan mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan dialog dan diskusi terbuka
- m) Komunikasi Terbuka (*Open Communication*), Mendorong dialog yang jujur dan terbuka tentang perasaan, harapan, dan aturan. Ini membantu membangun kepercayaan dan pemahaman
- n) Pendidikan dan Pembelajaran (*Education and Learning*), Menyediakan bimbingan dan pembelajaran yang konstruktif

tentang perilaku dan keterampilan sosial. Ini fokus pada mengajarkan keterampilan baru daripada hanya menghukum.

- o) Keterlibatan (*Engagement*), Melibatkan anak secara aktif dalam proses disiplin dan pengambilan keputusan. Ini membuat mereka merasa terlibat dan berkomitmen pada perubahan perilaku.

Nilai-nilai dalam disiplin positif menciptakan pendekatan yang mendukung dan mendidik, membantu membentuk perilaku baik dengan cara yang penuh kasih sayang dan penghargaan. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan perilaku tetapi juga dalam pengembangan karakter dan hubungan yang sehat antara anak dan orang dewasa.

B. Konsep Ibadah dalam Islam

1. Pengertian Ibadah dalam Islam

Ibadah dalam konteks agama, khususnya Islam, merupakan konsep yang sangat fundamental dan luas. Secara sederhana, ibadah dapat diartikan sebagai segala bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Ibadah ini melibatkan tidak hanya ritual-ritual agama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah. Dengan kata lain, ibadah mencakup semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya.

Secara etimologis, kata ibadah berasal dari bahasa Arab "عبادة" ('ibādah), yang berarti penyembahan, ketaatan, atau penghambaan. Dalam istilah syar'i (istilah agama), ibadah didefinisikan sebagai setiap perbuatan atau perkataan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah, baik itu dalam bentuk perbuatan fisik seperti beribadah ritual (misalnya shalat) atau dalam bentuk non-fisik seperti niat yang ikhlas dalam bekerja atau berinteraksi dengan sesama.⁷⁵ Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada perbuatan yang dilakukan di masjid atau pada waktu-waktu tertentu (seperti shalat dan puasa), tetapi juga mencakup setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar, misalnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, belajar, berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, dan sebagainya. Semua ini dianggap sebagai bagian dari ibadah, asalkan dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengikuti ajaran-Nya.

2. Tujuan Ibadah dalam Islam

Tujuan utama dari ibadah adalah untuk mencapai ketaatan penuh kepada Allah dan memperbaiki hubungan dengan-Nya. Ibadah membantu seseorang untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan yang lebih tinggi, yakni untuk mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, ibadah juga bertujuan untuk menyucikan hati, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan karakter dan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip

⁷⁵ Sya'ban, M. (2001). *Disiplin dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Islam. Ibadah tidak hanya memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi juga dimensi horizontal, yaitu berkaitan dengan interaksi sosial dengan sesama manusia. Melalui ibadah, seseorang belajar untuk mengendalikan diri, berbuat baik kepada orang lain, menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menghormati hak-hak orang lain. Disiplin dalam ibadah sangat penting karena ia mendidik seseorang untuk tetap konsisten dalam menjalankan kewajiban agama dan menghindari perbuatan dosa.

Ibadah adalah konsep yang luas dalam agama Islam. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual agama, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai seorang Muslim, setiap aspek kehidupan harus dimaknai sebagai ibadah yang dapat membawa pada pembentukan karakter yang baik, kesadaran spiritual yang tinggi, dan hubungan yang harmonis dengan sesama umat manusia.

Ibadah dalam Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Ibadah tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah. Oleh karena itu, ruang lingkup ibadah mencakup segala hal yang

berkaitan dengan kewajiban agama, etika sosial, serta aktivitas personal yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

3. Manfaat ibadah dalam Islam

Ibadah tidak terbatas pada ritual tertentu, tetapi dapat mencakup setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah. Ibadah dalam Islam memiliki fungsi yang sangat mendalam dan menyeluruh, tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian, moral, dan karakter yang disiplin. Dalam perspektif Islam, ibadah adalah segala bentuk penghambaan yang dilandasi keikhlasan dan kepatuhan kepada Allah, baik yang bersifat ritual (ibadah mahdhah) maupun sosial (ghairu mahdhah).⁷⁶ Salah satu manfaat utama ibadah adalah menumbuhkan jiwa ketaatan dan kesadaran berperilaku teratur. Contohnya, salat lima waktu mengajarkan keteraturan, tanggung jawab waktu, dan konsistensi. Nilai-nilai ini menjadi fondasi yang sangat sejalan dengan konsep disiplin positif dalam pendidikan, yaitu membentuk perilaku disiplin bukan melalui hukuman, tetapi melalui kesadaran, pembiasaan, dan penghargaan terhadap nilai.⁷⁷ Menurut Zakiah Daradjat, ibadah memiliki kekuatan terapeutik spiritual yang membantu individu lebih tenang, sadar diri, dan terarah.⁷⁸ Dalam pembinaan kedisiplinan anak,

⁷⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ed. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 105

⁷⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 290.

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 89–90

ketenangan batin ini penting agar anak mampu mengontrol emosi dan memilih tindakan secara bijak, bukan karena paksaan eksternal.

Dengan demikian, ibadah dalam Islam merupakan instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin positif dalam pendidikan. Ia membentuk perilaku melalui kesadaran, pembiasaan, keteladanan, dan nilai spiritual, bukan semata hukuman. Inilah model pendidikan ideal yang menumbuhkan pribadi yang patuh bukan karena takut, tetapi karena mengerti dan menghayati nilai kebaikan di balik aturan.

Ibadah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk: ibadah ritual (shalat, puasa), ibadah sosial (berbuat baik kepada sesama), ibadah hati (ikhlas, tawakal), hingga ibadah dalam kegiatan sehari-hari seperti bekerja, belajar, dan menjaga kesehatan. Dengan demikian, ibadah tidak hanya berkaitan dengan aktivitas agama, tetapi juga dengan cara kita hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengarah pada ketaatan, tanggung jawab, dan pengembangan karakter yang baik.

Ibadah adalah hal terpenting dan tugas yang Agung, di mana Alloh menciptakan manusia dan jin di dunia ini untuk hal itu. Allah SWT berfirman :

﴿لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).⁷⁹

⁷⁹ Kementerian Agama RI, Alquran dan terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushap Alquran, 2015

Ibadah yang dilaksanakan oleh manusia merupakan hak Allah , dimana Dia telah menciptakan alam semesta ini dengan sistem yang teratur dan indah, bahkan Alloh menciptakan manusia dengan bentuk yang terbaik. Di dalam ibadah yang telah disyariatkan oleh Allah SWT memberikan pengaruh yang positif dalam pendidikan jasmani manusia. Pembahasan ini akan dijelaskan dalam tulisan ini dengan izin Allah SWT , dan semoga menjadi tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia secara umum dan kaum Muslimin secara khususnya.

Ibadah merupakan hal yang positif sebagai penyembahan kepada Allah SWT . Ibadah didefinisikan sebagai: nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT dan diridhoi-Nya dari perkataan dan perbuatan, baik yang nampak atau tersembunyi. Sholat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, melaksanakan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan yang semisalnya merupakan ibadah.⁸⁰

4. Jenis Ibadah dalam Islam

Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas. Ia mencakup semua perkataan hamba, perbuatannya, dan niatannya. Sebagaimana juga ibadah mencakup setiap urusan dari urusan-urusan manusia, dan setiap bagian-dari bagian-bagian kehidupannya. Oleh karena itu, ibadah bukan sekedar kemauan ruh saja, akan tetapi ia adalah gerakan jasmani,

⁸⁰ Ahmad Abd al-Halim Ibnu Taimiyah, *AlUbudiyah*, Jeddah: Dar al-Mudun, 1398 H./1978 M, hlm. 4

gerakan akal dan bertolak dari ruhani.⁸¹ Hal ini berarti bahwa seorang melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, maka ia harus melaksanakan ibadah itu dengan seluruh bagian dirinya baik ruhani, akal, dan jasmani, sehingga dia dikatakan telah melaksanakan secara sempurna. hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pelakunya. Ibadah dalam Islam mencakup seluruh anggota manusia. Seorang Muslim tidak beribadah kepada Alloh dengan lisannya saja, atau dengan badannya saja, atau dengan akalnya saja, atau dengan hatinya saja, atau dengan panca inderanya saja. Akan tetapi ia beribadah kepada Allah SWT dengan semua hal ini, dengan lisannya yang berdzikir, dengan badannya yang bergerak sholat, puasa dan jihad, dengan hatinya yang penuh rasa takut, harap, dan tawakal, dengan akalnya yang berfikir dan bertadabbur, dan dengan panca inderanya yang digunakan dalam ketaatan kepada Allah SWT.⁸²

Bertolak dari perhatian Islam yang menyeluruh pada semua bagian manusiawi sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Perhatian itu terbagi menjadi tiga bagian utama; yakni ruhani, jasmani dan akal. Walaupun tiga bagian utama itu memiliki perbedaan yang jelas, tetapi ketiganya membentuk satu kesatuan yang membantu manusia untuk berkeselimbangan dan keterkaitan yang kuat dalam jasmani manusia. Oleh karena itu, ibadah-ibadah dalam Islam sangat

⁸¹ Sayyid Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1409 H. hlm. 24

⁸² Yusuf al-Qardhawi, *al-Khashaish al-Ammah lilIslam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H./1989 M. hlm 105

beragam sesuai dengan tabiat jiwa manusia dan tiga unsur utamanya (ruhani, jasmani, dan akal). Ada ibadah yang bersifat ruhaniyah, ibadah bersifat akliyah, dan ibadah yang bersifat jasmaniyah. Hal itu tidak lain untuk memberikan bagian pada setiap segi dari segi-segi manusiawi ini dengan bagian yang sesuai, yakni berupa hak fitrahnya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Hal ini berarti bahwa ada ibadah ibadah ruhaniyah murni seperti iman kepada Allah SWT, ikhlash kepada Allah SWT, tawakkal kepada Allah SWT, dan ibadah-ibadah lainnya seperti khusyu', Khudhu', taqwa, dan muroqobah. Ada juga ibadah-ibadah akliyah yang bertumpu pada intelektual dan pemikiran pada makhluk Alloh, dan keagungan ayat-ayat-Nya yang bersifat kauniyah. Alqur'an al-karim telah mengisyaratkan hal itu dalam firman Allah SWT.

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 3-5)⁸³

⁸³ *Of Cit.* Kementerian Agama RI. Alquran dan Terjemahannya

Selain itu, ada juga ibadah-ibadah jasmaniyah yang berkaitan dengan jasmani manusia, anggota badannya, panca inderanya, dan gerakannya. Dalam pelaksanaannya, ibadah ini bertumpu pada anggota badan, baik secara keseluruhan atau sebagiannya. Abd alHamid menyatakan bahwa: ibadah badniyah adalah ibadah yang dilakukan oleh anggota badan. Ibadah ini banyak sekali dan sudah dimaklumi. Ibadah yang paling utamanya adalah sholat, di mana terkandung gerakan berdiri, duduk, rukuk, sujud, membaca, pengucapan salam. Secara global, ibadah yang bertumpu pada anggota badan semuanya atau sebagiannya, maka ibadah ini termasuk jenis ibadah jasmaniyah.⁸⁴

Ibadah-ibadah jasmaniyah mencakup setiap bagian dari bagian-bagian dari badan. Anggota badan itulah yang melaksanakan peribadahan kepada Alloh . Di antaranya, ibadah Lisan; seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, baca Al-Qur'an, berdzikir kepada Alloh , menjawab salam, amar ma'ruf dan melarang larangan, berkata jujur, dan lain-lainnya. Adapun ibadah anggota badan seperti ibadah yang bertumpu pada panca indera, seperti mendengarkan khutbah, melihat ayat-ayat Alloh , dan lain-lainnya. Adapun ibadah tangan seperti bekerja untuk memberikan nafkah kepada keluarga, menolong orang yang tenggelam, melempar jumrah, berwudhu dan bertayamum dan lainnya. Adapun ibadah kedua kaki seperti berjalan untuk sholat berjamaah di masjid,

⁸⁴ Abd al-Hamid Kasyk, fi Rihab al-Tafsir. Kairo: Maktab Al-Mishri al-Hadits. hlm. 30

thowaf di ka'bah, sa'i antara Shofah dan Marwah, berjalan untuk bersilaturrehmi, berjalan untuk beribadah haji, dan lainnya.⁸⁵

Secara lebih rinci ruang lingkup ibadah diantaranya adalah : Ibadah Mahdhah (Ibadah Khusus), yaitu Ibadah mahdhah adalah bentuk ibadah yang memiliki aturan dan tata cara yang jelas serta berkaitan langsung dengan hubungan hamba kepada Allah. Ibadah jenis ini seringkali disebut sebagai ibadah ritual karena memiliki tata cara yang harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Ibadah mahdhah meliputi: Ibadah Ritual (Aqidah), Shalat: Salat lima waktu yang merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim untuk dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, Zakat: Ibadah memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada yang berhak, seperti fakir miskin, yang bertujuan untuk membersihkan harta dan mendekatkan diri kepada Allah. Puasa: Puasa di bulan Ramadan sebagai bentuk ketaatan dan pengendalian diri dari hal-hal yang membatalkan puasa untuk meraih pahala. Haji: Ibadah yang dilakukan dengan perjalanan fisik ke Mekkah untuk melaksanakan serangkaian ritual tertentu yang hanya diwajibkan bagi yang mampu. Ibadah-ibadah ini bersifat mandatory (wajib) bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat tertentu dan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Kemudian ada lingkup Ibadah Ghairu Mahdhah (Ibadah Umum), selain ibadah ritual yang bersifat khusus, Islam juga

⁸⁵ Muhammad bin Abi Bakr bin al-Qayyim, AlThib al-Nabawi. Makkah Mukaromah: Maktabah wa al-Mathba'ah al-Nahdhoh alHaditsah. Hlm. 128-137

mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah bisa dianggap sebagai ibadah. Ini mencakup aspek kehidupan sehari-hari yang dijalani dengan kesadaran untuk mencari keridhaan-Nya. Ibadah ghairu mahdhah mencakup: Aktivitas Sehari-hari seperti Bekerja: Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat untuk mencari nafkah yang halal dan berkah, misalnya bekerja di bidang pendidikan, kesehatan, atau pertanian, dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan tujuan untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain.

Mencari Ilmu: Menuntut ilmu adalah ibadah, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, jika niatnya adalah untuk meningkatkan kualitas diri dan memberikan manfaat bagi umat. Menjaga Kesehatan: Merawat tubuh dan kesehatan dengan cara yang benar, seperti berolahraga, makan makanan yang sehat, dan menjaga kebersihan, semuanya bisa menjadi bentuk ibadah. Berbuat Baik kepada Sesama: Melakukan amal sosial seperti membantu orang yang membutuhkan, memberi sedekah, atau menolong sesama dalam kesulitan merupakan bagian dari ibadah. Aktivitas Sosial, Silaturahmi: Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, tetangga, dan teman-teman adalah bagian dari ibadah, yang dapat mendatangkan keridhaan Allah jika dilakukan dengan niat untuk menjaga keharmonisan sosial. Berbicara dengan Baik: Menghindari kata-kata kasar atau menyakitkan dan berbicara dengan baik kepada orang lain adalah ibadah yang dapat mendekatkan diri pada Allah..

Ibadah Hati, Ibadah juga melibatkan niat hati atau motivasi batin seseorang dalam setiap perbuatannya. Ini adalah bagian penting dari ibadah dalam Islam, karena segala tindakan baik yang dilakukan tidak akan dianggap sebagai ibadah kecuali jika didorong oleh niat yang ikhlas karena Allah. Ibadah hati mencakup: Ikhlas, melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, tanpa mengharap imbalan dari manusia. Ikhlas merupakan esensi dari segala ibadah yang diterima oleh Allah. Tawakal (Berserah Diri), Mengandalkan Allah dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, serta menyerahkan hasil akhirnya kepada-Nya setelah berusaha sebaik mungkin. Rasa Cinta dan Takut kepada Allah, Mengembangkan rasa cinta kepada Allah dan takut akan azab-Nya adalah bagian dari ibadah hati yang sangat penting dalam Islam.

Sabar dan Syukur, Menghadapi cobaan dengan sabar dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah adalah bentuk ibadah yang melibatkan pengendalian diri. Ibadah dalam Kehidupan Sosial, Islam juga mengajarkan pentingnya ibadah dalam kehidupan sosial, di mana setiap tindakan yang dilakukan untuk menciptakan kedamaian dan kebaikan dalam masyarakat juga dianggap sebagai ibadah. Ini mencakup: Tanggung Jawab Sosial, Memberikan perhatian terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan sesama adalah bagian dari ibadah. Ini juga tercermin dalam prinsip amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Bekerja

dalam sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia, seperti di bidang kesehatan, pendidikan, dan lingkungan, juga dianggap sebagai ibadah. Ibadah Fitrah, Ibadah fitrah adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan fitrah atau kodrat manusia. Ibadah ini mencakup segala aktivitas yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dasar manusia, yang jika dilakukan dengan niat yang benar bisa dianggap sebagai ibadah, seperti: Makan dan Minum, Makan dan minum dilakukan untuk menjaga kesehatan dan energi tubuh, namun jika dilaksanakan dengan niat untuk menjaga kesehatan agar dapat beribadah lebih baik, maka itu menjadi ibadah. Tidur, Tidur adalah kebutuhan dasar manusia, namun tidur dengan niat untuk mengembalikan energi agar dapat beribadah lebih baik adalah juga bentuk ibadah.

5. Hukum Ibadah dalam Islam

Dalam ajaran Islam, setiap perbuatan, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, memiliki hukum tertentu yang disebut hukum taklifi. Hukum ini dibagi menjadi lima kategori: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Setiap hukum memiliki konsekuensi tersendiri bagi pelakunya, baik dalam hal pahala, dosa, maupun kebolehan.

Ibadah yang tergolong wajib adalah ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Jika ditinggalkan tanpa uzur syar'i, maka pelakunya berdosa. Hukum wajib ini mencakup ibadah yang merupakan rukun Islam, seperti salat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, zakat bagi yang memiliki harta cukup nisab, dan haji bagi

yang mampu secara fisik dan finansial. Melaksanakan ibadah wajib adalah bentuk ketaatan dasar kepada Allah yang tidak bisa ditawar⁸⁶

Ibadah sunnah adalah ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan. Mengerjakannya mendatangkan pahala, tetapi meninggalkannya tidak berdosa. Contoh ibadah sunnah termasuk salat dhuha, salat tahajud, puasa Senin-Kamis, dan sedekah. Ibadah sunnah merupakan bentuk penyempurna dari ibadah wajib, yang dapat meningkatkan kedekatan seseorang kepada Allah dan membentuk kebiasaan baik secara spiritual dan sosial⁸⁷.

Hukum mubah adalah boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Tidak ada pahala atau dosa dalam menjalankannya, kecuali jika niat atau dampaknya membawa kebaikan atau keburukan. Contoh mubah dalam konteks ibadah adalah berpakaian dengan gaya tertentu selama tidak melanggar ketentuan syariat. Meski tidak secara langsung berpahala, jika perbuatan mubah dilakukan dengan niat ibadah, seperti mengenakan pakaian rapi untuk salat, maka bisa menjadi bernilai ibadah⁸⁸.

Ibadah yang makruh sebaiknya ditinggalkan karena tidak disukai oleh Allah. Meninggalkannya berpahala, tetapi melakukannya tidak berdosa. Contohnya adalah puasa hanya pada hari Jumat saja, tanpa

⁸⁶ Al-Jaziri, Abdurrahman. *Kitab Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), hlm. 24.

⁸⁷ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1997), hlm. 21–23

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 135

menyambung dengan Kamis atau Sabtu. Tujuan pengkategorian makruh adalah untuk menjaga agar umat Islam tidak melakukan amalan yang kurang tepat menurut tuntunan Nabi SAW, meskipun tidak sampai pada derajat haram⁸⁹.

Haram adalah larangan mutlak dalam Islam. Jika dilakukan, pelakunya berdosa besar dan mendapatkan ancaman siksa, kecuali jika ada alasan darurat yang dibenarkan syariat. Dalam konteks ibadah, contoh yang termasuk haram adalah menyembah selain Allah, atau melakukan bid'ah dalam ibadah mahdhah (ibadah ritual yang tidak dicontohkan Nabi). Hal ini karena ibadah dalam Islam bersifat tauqifiyah, yaitu harus berdasarkan dalil yang sahih⁹⁰.

C. Disiplin Ibadah

1. Pengertian Disiplin Ibadah

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, baik di lingkungan pendidikan, organisasi, keluarga, maupun masyarakat. Secara umum, disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mematuhi aturan, norma, atau kebijakan yang ada, serta mengendalikan diri untuk bertindak sesuai dengan tuntutan atau kewajiban yang telah ditetapkan. Disiplin tidak hanya terbatas pada penerapan aturan eksternal, tetapi juga mencakup pengembangan

289 ⁸⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm.

⁹⁰ Al-Syathibi, *Al-I'tisham*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 145

kontrol diri, tanggung jawab, dan kesadaran pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, disiplin berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola perilaku mereka secara efektif. Disiplin yang diterapkan dengan tepat dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif, membentuk nilai moral, dan mempersiapkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Sebaliknya, tanpa disiplin, perkembangan individu dapat terhambat dan berpotensi menimbulkan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Di dalam organisasi, disiplin juga memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu mengikuti aturan yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan disiplin yang baik akan menciptakan lingkungan yang teratur, terstruktur, dan produktif. Secara lebih luas, disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga tentang membangun kebiasaan positif yang mendukung tercapainya tujuan jangka panjang, baik itu dalam kehidupan pribadi, akademik, atau profesional. Oleh karena itu, pengertian disiplin melibatkan lebih dari sekadar menghindari hukuman atau kontrol eksternal; ia juga mencakup proses internalisasi yang membuat individu secara sukarela bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang berlaku di sekitarnya. Pada dasarnya, disiplin adalah dasar dari

terbentuknya karakter yang solid, dan penerapannya yang konsisten akan menghasilkan individu yang bertanggung jawab, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu menghormati norma-norma yang ada dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Beberapa pendapat dari pakar tentang disiplin, diantaranya adalah :

- a. Menurut Teori behavioristik (B. F. Skinner) mengatakan bahwa yang menekankan pada pentingnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku manusia. Dalam perspektif Skinner, disiplin adalah pengendalian perilaku individu melalui penguatan positif dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan hukuman (penguatan negatif). Skinner percaya bahwa perilaku dapat dimodifikasi dan dipelajari dengan menggunakan prinsip-prinsip penguatan yang tepat, baik itu positif maupun negative.⁹¹
- b. Menurut Teori Kognitif (Jean Piaget dan Lev Vygotsky), Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moral seseorang, termasuk dalam hal disiplin, sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif. Piaget berpendapat bahwa disiplin berkembang seiring dengan pertumbuhan kemampuan anak dalam memahami nilai, aturan, dan akibat dari perilaku mereka. Dalam hal ini, disiplin melibatkan lebih dari sekadar kepatuhan terhadap aturan; ini juga mencakup pemahaman internal tentang aturan tersebut dan

⁹¹ Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. New York: Knopf

penyesuaian diri dengan nilai-nilai sosial.⁹² Lev Vygotsky, di sisi lain, menyarankan bahwa disiplin berkembang melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, anak-anak belajar disiplin melalui dialog dan interaksi dengan orang dewasa atau figur otoritas. Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding dalam mendidik anak untuk mematuhi aturan, di mana orang dewasa memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kontrol diri dan pengertian moral mereka.⁹³

- c. Teori Humanistik (Abraham Maslow dan Carl Rogers), Menurut Abraham Maslow, disiplin dalam konteks pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan psikologis dasar individu. Maslow mengembangkan hierarki kebutuhan, yang menunjukkan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan sebelum mereka dapat mengembangkan potensi penuh mereka dalam disiplin dan pembelajaran. Dalam hal ini, disiplin tidak hanya melibatkan pengendalian diri, tetapi juga pemberian dukungan emosional yang cukup agar individu dapat berkembang secara holistic.⁹⁴ Carl Rogers berfokus pada penerimaan dan pengertian dalam pendidikan. Rogers menekankan bahwa disiplin harus dilakukan dengan cara

⁹² Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. Glencoe: Free Press

⁹³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

⁹⁴ Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396

yang menghargai perasaan dan kebutuhan individu. Pendekatan ini lebih berfokus pada pembentukan hubungan yang positif dan suportif, yang memungkinkan individu untuk berkembang dengan cara yang lebih bebas dan bertanggung jawab.⁹⁵

- d. Teori Sosial Kognitif (Albert Bandura), Albert Bandura dalam teori sosial kognitif menjelaskan bahwa individu tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku orang lain (modeling). Dalam konteks disiplin, Bandura berpendapat bahwa perilaku positif dapat dipelajari dengan mengamati perilaku orang dewasa atau figur otoritas yang dihargai, serta penguatan sosial yang diberikan kepada individu atas perilaku yang baik. Disiplin dalam pandangan Bandura lebih berfokus pada penguatan positif dan pemodelan perilaku yang benar melalui interaksi sosial.⁹⁶
- e. Teori Disiplin Positif (Jane Nelsen), Disiplin Positif menurut Jane Nelsen adalah pendekatan yang menghargai siswa dan memotivasi mereka untuk berperilaku baik melalui cara yang tidak bersifat hukuman. Disiplin positif menekankan pada penghargaan terhadap perilaku baik, pemberian konsekuensi yang logis untuk perilaku buruk, dan pembelajaran tentang akibat dari tindakan siswa. Nelsen menekankan bahwa disiplin positif bertujuan untuk mengajarkan

⁹⁵ Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill

⁹⁶ Zimmerman, B. J. (2000). *Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17

tanggung jawab, kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, dan kontrol diri kepada siswa, bukan hanya menghukum mereka.⁹⁷

- f. Teori Disiplin Integrasi (Thomas Gordon), Thomas Gordon dalam Model Disiplin Gordon mengusulkan bahwa disiplin yang baik harus melibatkan komunikasi yang terbuka dan pemecahan masalah bersama antara guru dan siswa. Gordon berpendapat bahwa diskusi yang sehat antara kedua pihak membantu anak-anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab atas perilaku mereka. Model ini juga mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah secara kolaboratif dan membangun keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka.⁹⁸
- g. Teori Integrasi Disiplin dari berbagai pendekatan (David Weikart), David Weikart dalam Head Start Program mengembangkan konsep disiplin yang lebih terintegrasi, yang menggabungkan penguatan perilaku positif dengan pembelajaran sosial dan emosional yang mendalam. Disiplin dalam pandangan Weikart tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga berfokus pada pembangunan emosional dan keterampilan sosial yang membantu anak-anak belajar mengelola perasaan dan interaksi mereka dengan orang lain.

Dari berbagai teori yang diungkapkan oleh para pakar, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan konsep yang sangat

⁹⁷ Lloyd, J., & Dallos, R. (2013). *Positive Parenting: An Attachment-Based Intervention*. Family Process, 52(3), 360-375

⁹⁸ Gordon, T. (2000). *Teacher Effectiveness Training: The Program Proven to Help Teachers Bring Out the Best in Students of All Ages*. New York: Three Rivers Press

kompleks dan melibatkan banyak aspek, baik psikologis, sosial, maupun moral. Disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pengembangan kontrol diri, tanggung jawab, dan karakter positif dalam diri individu. Dengan memahami berbagai teori ini, kita dapat lebih efektif dalam menerapkan disiplin dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Disiplin dalam ibadah merupakan elemen penting dalam kehidupan setiap Muslim. Ibadah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, penuh kesungguhan, dan tanpa menunda-nunda. Disiplin dalam ibadah akan membawa seseorang kepada kedekatan dengan Allah SWT, meningkatkan kualitas keimanan, serta membentuk karakter yang lebih baik. Disiplin dalam ibadah merupakan kunci untuk menjaga kualitas dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban agama, baik itu dalam bentuk ibadah wajib seperti salat, puasa, dan zakat, maupun ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, atau salat sunnah. Disiplin ini bukan hanya terbatas pada waktu, tetapi juga pada kualitas dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Disiplin dalam ibadah menjaga seseorang agar tetap konsisten dalam menjalankan ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT. Keberhasilan dalam menjalani ibadah secara disiplin sangat berhubungan dengan konsistensi seseorang dalam menjalankan berbagai kewajiban agama. Konsistensi ini tercermin dalam berbagai

ibadah utama seperti salat lima waktu, puasa, zakat, serta ibadah sunnah lainnya. Konsistensi ini tidak hanya menjaga hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga memberikan ketenangan batin yang luar biasa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Annisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا

اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin..⁹⁹

Ayat yang lalu menggambarkan pelaksanaan salat khauf dengan tata cara tersendiri dalam suasana perang. Pada ayat ini Allah memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan zikir sesuai dengan kondisi mereka, berdiri, duduk, atau berbaring setelah selesai melakukan salat. Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat yang dilakukan dalam keadaan takut tersebut, ingatlah Allah sebanyak-banyaknya sesuai dengan kondisi dan kemampuan kamu, ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring, dan semoga dengan memperbanyak zikir itu kamu mendapat pertolongan dari Allah. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman dari suasana menakutkan yang kamu alami yang menyebabkan kamu melaksanakannya dengan cara yang disebutkan di atas atau sudah kembali ke tempat asal kamu dari

⁹⁹*Of Cit*, Kemenag RI, Alquran dan terjemahannya. Surah Annisa ayat 103

medan perang, maka laksanakanlah salat itu sebagaimana biasa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan syariat, terpenuhi rukun dan syaratnya serta sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sungguh, salat yang kamu lakukan itu adalah kewajiban yang ditentukan batas-batas waktunya atas orang-orang yang beriman. Karena itu, setiap salat dalam kondisi normal itu harus dilakukan pada waktu yang ditentukan untuknya, tidak bisa dimajukan atau dimundurkan.

Ibadah yang dilakukan dengan penuh disiplin akan membentuk kualitas ibadah yang lebih baik. Sebagai contoh, dalam salat, disiplin berarti melakukan salat tepat pada waktunya dengan khusyuk dan penuh perhatian. Hal ini meningkatkan keimanan seseorang, karena salat yang dilakukan dengan penuh konsentrasi memungkinkan seseorang lebih merasa dekat dengan Allah SWT. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya : "Peliharalah salat-salatmu dan salat wustha, dan berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan penuh khusyuk."¹⁰⁰

Pada ayat ini Allah menjelaskan hukum asasi antara manusia dengan Allah, yakni salat. Hal ini seakan mengingatkan agar persoalan keluarga tidak membuat manusia lupa akan kewajiban asasinya, yaitu salat. Karena itu, ayat ini dimulai dengan kata perintah. Peliharalah secara sungguh-sungguh, baik secara pribadi maupun saling

¹⁰⁰ *Of Cit*, Kemenag RI, Alquran dan Terjemahannya Surah Al-Baqarah ayat 238

mengingatn antara satu dengan lainnya tentang semua salat, dan peliharalah secara khusus salat wusta, yakni salat asar dan subuh, karena keutamaannya. Dan laksanakanlah salat karena Allah Pemilik kemuliaan dan keagungan dengan khusyuk, yakni dengan penuh ketaatan dan keikhlasan. Disiplin dalam ibadah meningkatkan kesadaran spiritual seseorang dan menjadikannya lebih peka terhadap kebutuhan rohaninya. Keimanan yang meningkat membawa ketenangan batin dan kedamaian hati.

Disiplin dalam ibadah mengajarkan kita untuk memiliki sikap yang teratur dan terstruktur dalam hidup. Ibadah mengajarkan ketekunan, tanggung jawab, dan kesabaran—nilai-nilai yang penting dalam membentuk karakter yang baik. Ketika seseorang berdisiplin dalam menjalankan ibadah, ia tidak hanya belajar mengatur waktunya, tetapi juga belajar menghargai setiap detik hidup yang diberikan Allah SWT. Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.¹⁰¹

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya,

¹⁰¹ *Ibid*

baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau. Salah satu keteladanan rasulullah adalah tidak gentar berhadapan dengan musuh. Inilah yang seharusnya diteladani oleh orang-orang mukmin pada perang khandak. Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yahudi bani quraizah dan kafir mekah yang bersekutu itu, mereka berkata, 'inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita. Kita akan memperoleh kemenangan setelah kekalahan kita pada perang uhud. ' dan benarlah janji Allah dan rasul-Nya. Dan keadaan yang demikian sulit dan berat itu justru menambah keimanan dan keislaman mereka.

Dengan disiplin dalam beribadah, seseorang tidak hanya memperoleh pahala, tetapi juga menciptakan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bisa diandalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin dalam beribadah berperan penting dalam mencapai keseimbangan hidup antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Ibadah yang dilakukan dengan konsisten memberikan seseorang ketenangan hati, sehingga ia bisa menghadapi tantangan hidup dengan lebih sabar dan tawakal. Hal ini membuatnya mampu bekerja dengan produktif, tetapi tetap menjaga hubungannya dengan Allah. Allah berfirman dalam Surah Al-Duha ayat 5:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۗ ﴿٥﴾

Artinya : "Dan Tuhanmu memberi karunia-Nya kepadamu agar kamu menjadi puas."¹⁰²

Melalui disiplin dalam ibadah, seseorang akan merasakan manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, karena ibadah yang diterima oleh Allah SWT akan membawa kebaikan bagi kehidupan dunia dan keselamatan di akhirat.

Ibadah yang disiplin mengajarkan tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Seorang Muslim yang disiplin dalam beribadah memahami betul bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, tanpa menunda-nunda. Ulama telah mengatur waktu-waktu shalat fardhu dengan membaginya menjadi beberapa kategori, yaitu waktu yang paling utama (afdal), waktu yang diperbolehkan (jawaz), dan waktu yang makruh (dilarang). Secara umum, para ulama sepakat bahwa mengerjakan shalat di awal waktu adalah yang terbaik. Sebagaimana Hadits yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.'"¹⁰³ (HR. Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim)

¹⁰² *Of Cit*, Kemenag RI, Alquran dan Terjemahannya, Surah Al-Duha ayat 5

¹⁰³ Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhari*, Kitāb Mawāqīt aṣ-Ṣalāh, Bāb Faḍl aṣ-Ṣalāh li-Waqtihā, no. 527; Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 1422 H, jil. 1, hlm. 134.

Disiplin dalam beribadah juga memberikan dampak yang besar bagi orang-orang di sekitar kita. Ketika seseorang disiplin dalam menjalankan ibadahnya, ia menjadi teladan bagi orang lain, terutama keluarga, teman, dan masyarakat. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk lebih taat dalam menjalankan kewajiban agama. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim: "Sesungguhnya perbuatan baik itu adalah sesuatu yang tidak hanya membawa manfaat untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Sebagai contoh, seorang kepala keluarga yang disiplin dalam beribadah akan menjadi contoh yang baik bagi anggota keluarganya. Ini mendorong mereka untuk mengikuti jejak yang sama, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas ibadah secara kolektif.

Disiplin dalam ibadah juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan fokus dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah yang teratur memberikan seseorang struktur dan waktu yang jelas, sehingga ia bisa lebih fokus dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ibadah seperti salat dapat menjadi momen untuk melepaskan stres dan kekhawatiran, memberi kesempatan bagi seseorang untuk merenung dan menenangkan pikiran. Sebagai hasilnya, produktivitas kerja dan aktivitas lainnya menjadi lebih baik. Disiplin dalam ibadah adalah pondasi yang penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan disiplin, seseorang tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga

membentuk karakter yang baik, menjaga keseimbangan hidup, serta meningkatkan kualitas kehidupan dunia dan akhirat. Ibadah yang dilakukan dengan penuh disiplin membawa manfaat spiritual, moral, sosial, dan mental yang besar. Oleh karena itu, setiap Muslim sebaiknya menjaga disiplin dalam ibadahnya untuk memperoleh keberkahan dan ridha Allah SWT. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan disiplin, menjadi sebuah energi yang luar biasa yang dapat memacu semangat, membuat hati menjadi bahagia dan tegar. Shalat bisa membuat hati menjadi bahagia dan tegar. Bahkan ritual shalat juga bisa membuat hati terasa lapang, bahagia, dan tentram. Shalat menghindarkan diri dari berbagai penyakit fisik, menyinari hati, menjernihkan muka, membuat organ tubuh menjadi semangat, mendatangkan rizki, menjauhkan perbuatan aniaya. Shalat akan mendorong pelakunya menolong orang yang teraniaya, berpotensi untuk meredam gejolak nafsu, memelihara kenikmatan, menjauhkan siksa, mendatangkan rahmat, dan menghilangkan kegundahan.¹⁰⁴

Dalam Al Qur'an juga dijelaskan bahwa shalat yang dijalankan dengan disiplin, ikhlas dan khushyu akan menimbulkan dampak positif bagi pelakunya, mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar (QS. 29:45)

أَتْلُ مَا أُرْحِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

¹⁰⁴ Jauziyyah dalam Najati (hal. 402, 2003)

Artinya : Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰⁵

Dengan demikian ibadah shalat memiliki dampak yang luar biasa jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan khusus. Salah satu aspek yang terlihat adalah harus menanamkan diri untuk disiplin. Disiplin dalam shalat seharusnya memberikan dampak kepada kedisiplinan hidup. Mencapai ketenangan dan mendapat energi baru sehingga seseorang menjadi semangat. Bagi seorang siswa yang disiplin dalam shalat seharusnya dapat mendisiplinkan diri dalam belajar, memperoleh keberkahan dan ridha Allah SWT.

Kebiasaan ibadah yang teratur adalah fondasi yang kuat untuk membangun kehidupan spiritual yang sehat dalam Islam. Ibadah tidak hanya mencakup salat, tetapi juga berbagai aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dzikir, puasa, dan banyak lagi. Membangun kebiasaan ibadah yang teratur penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjaga kualitas iman, dan memperoleh ketenangan batin. Kebiasaan ini haruslah dilaksanakan secara konsisten dan penuh kesungguhan, karena hanya dengan disiplin kita bisa memperoleh manfaat spiritual yang maksimal. Artikel ini akan mengulas pentingnya

¹⁰⁵ *Of Cit*, Kemenag RI, Alquran dan Terjemahannya

membangun kebiasaan ibadah yang teratur, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta cara-cara untuk mencapainya.

Kebiasaan ibadah yang teratur adalah kunci untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama. Sebagai Muslim, kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara yang terbaik dan konsisten. Salah satu bentuk disiplin dalam beribadah adalah melakukan ibadah pada waktunya, dengan cara yang benar, dan secara berkelanjutan. Ibadah yang teratur juga memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial dan emosional seorang Muslim. Selain itu, kebiasaan ibadah yang teratur membentuk kepribadian yang lebih baik, karena secara langsung mengajarkan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan keteguhan hati. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : 'Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan salat, dan sesungguhnya salat itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.¹⁰⁶

¹⁰⁶ *Ibid*

Tantangan dalam Membangun Kebiasaan Ibadah yang Teratur
Membangun kebiasaan ibadah yang teratur tidaklah mudah. Ada berbagai tantangan yang dapat menghalangi seseorang untuk menjalankan ibadah secara konsisten.

Beberapa tantangan utama dalam membangun kebiasaan ibadah antara lain:

- a. Kesibukan Duniawi: Aktivitas sehari-hari yang padat seringkali menghambat waktu untuk beribadah, seperti pekerjaan, studi, atau urusan keluarga.
- b. Kurangnya Disiplin Diri, Tanpa adanya niat yang kuat dan komitmen, seseorang cenderung akan menunda-nunda ibadah atau mengabaikannya sama sekali.
- c. Gangguan Pikiran dan Hati: Pikiran yang sibuk atau hati yang tidak fokus saat beribadah dapat membuat seseorang merasa tidak khusyuk dalam ibadahnya. Hal ini bisa menjadi penghalang besar dalam membangun kebiasaan ibadah yang teratur. Untuk itu, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan menjaga kebiasaan ibadah yang teratur.

Langkah-Langkah Membangun Kebiasaan Ibadah yang Teratur, Ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk membangun kebiasaan ibadah yang teratur dan konsisten. Langkah-langkah ini dapat membantu seorang Muslim untuk tetap berada di jalan yang benar dan menjaga kualitas ibadahnya. Adapun beberapa langkah yang bisa diambil antara lain:

- a. Menetapkan Tujuan yang Jelas: Tentukan tujuan yang jelas untuk setiap ibadah yang dilakukan. Misalnya, jika tujuan Anda adalah meningkatkan kualitas salat, maka fokuslah pada peningkatan kekhusyukan dalam salat.
- b. Membuat Jadwal Ibadah: Mengatur waktu untuk ibadah, seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau berzikir, akan mempermudah seseorang untuk menjalankannya secara konsisten. Menetapkan waktu yang tepat untuk ibadah membantu seseorang untuk tidak menunda-nunda.
- c. Memulai dengan Langkah Kecil: Mulailah dengan kebiasaan ibadah yang sederhana dan mudah dilakukan. Jangan langsung membebani diri dengan ibadah yang berat, tetapi mulailah dengan rutinitas yang realistis dan bisa dijalankan setiap hari.
- d. Menggunakan Teknologi Sebagai Alat Pengingat: Manfaatkan aplikasi pengingat waktu salat atau Al-Qur'an digital untuk membantu mengingatkan waktu ibadah. Teknologi bisa menjadi alat bantu yang efektif dalam menjaga konsistensi.

- e. Berkumpul dengan Orang-orang yang Beribadah: Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki komitmen kuat terhadap ibadah bisa membantu memperkuat kebiasaan beribadah. Keberadaan mereka dapat memberikan motivasi dan dukungan.
- f. Bersabar dan Tidak Mudah Putus Asa : Setiap kebiasaan membutuhkan waktu untuk dibangun. Jika pada awalnya merasa sulit, teruslah berusaha dengan penuh kesabaran

Disiplin ibadah merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan agama yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk internalisasi nilai agama yang utama adalah disiplin dalam menjalankan ibadah. Dalam pendidikan agama, disiplin ibadah berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, etika, serta sikap religius yang membentuk kepribadian individu agar menjadi insan yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial.

Disiplin ibadah dalam pendidikan agama merujuk pada keteraturan dan konsistensi individu dalam menjalankan perintah ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam Islam, misalnya, disiplin ibadah mencakup kewajiban melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat, serta ibadah lainnya yang telah ditetapkan dalam syariat. Konsep ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu

a. Dimensi Kognitif

Individu memahami tujuan dan hikmah dari pelaksanaan ibadah yang diperintahkan oleh agama, Dimensi kognitif dalam disiplin ibadah merujuk pada pemahaman seseorang terhadap tujuan, makna, dan hikmah dari ibadah yang diperintahkan oleh agama. Pemahaman ini mencakup aspek intelektual yang memungkinkan individu mengetahui alasan di balik perintah ibadah, manfaat spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana ibadah tersebut berkontribusi terhadap perkembangan diri dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* pemahaman tentang ibadah bukan sekadar mengetahui tata cara pelaksanaannya, tetapi juga memahami esensi dan tujuan dari ibadah tersebut. Sebagai contoh, shalat dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dengan Allah, pengendalian diri, serta penyucian jiwa dari perbuatan keji dan mungkar.

Pemahaman kognitif yang baik terhadap ibadah akan membawa individu pada tingkat spiritual yang lebih tinggi. Seorang yang memahami bahwa puasa bukan hanya sekadar menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih kesabaran, empati, dan ketakwaan kepada Allah, akan lebih ikhlas dan konsisten dalam menjalankan ibadah tersebut. Begitu pula dengan zakat, yang bukan hanya dipahami

sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai wujud kepedulian sosial dan mekanisme pemerataan ekonomi dalam masyarakat.

Dalam pendidikan agama, dimensi kognitif ini sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Melalui pemahaman yang mendalam, ibadah tidak akan terasa sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial seseorang. Oleh karena itu, proses pembelajaran agama harus tidak hanya menekankan aspek praktik ibadah, tetapi juga menggali makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya

b. Dimensi Afektif

Ibadah dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, Dimensi afektif dalam disiplin ibadah merujuk pada aspek emosional dan spiritual individu dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan penghayatan yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan agama, dimensi ini menjadi sangat penting karena menentukan kualitas ibadah seseorang. Ibadah yang hanya dilakukan secara mekanis tanpa adanya keterlibatan hati dan perasaan akan kehilangan esensinya sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan.

Menurut Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* ibadah seharusnya tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban formalitas, tetapi juga disertai dengan keikhlasan dan kesadaran penuh akan keberadaan dan

kebesaran Tuhan. Keikhlasan dalam beribadah berarti menjalankannya bukan karena paksaan atau sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi atas dasar cinta, rasa syukur, dan kebutuhan spiritual. Dalam Islam, konsep ikhlas ini sering dikaitkan dengan niat, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya."

(HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰⁷

Dimensi afektif ini juga berperan dalam membentuk hubungan emosional yang kuat antara individu dan Tuhan. Sebagai contoh, seorang Muslim yang melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyukan akan merasakan ketenangan batin dan kedekatan spiritual dengan Allah. Begitu pula dalam ibadah puasa, seseorang yang menjalankannya dengan kesadaran akan maknanya sebagai bentuk pengendalian diri dan latihan kesabaran akan lebih mudah merasakan manfaat spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam pendidikan agama, pengembangan dimensi afektif dilakukan melalui pendekatan yang menekankan internalisasi nilai-nilai ibadah, seperti membiasakan doa dan dzikir, menghadirkan suasana religius dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan rasa cinta kepada Tuhan melalui kisah-kisah inspiratif dan refleksi

¹⁰⁷Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 134

spiritual. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi kebutuhan yang memberikan ketenangan jiwa dan motivasi untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sosial.

c. Dimensi Psikomotorik

Pelaksanaan ibadah dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, Dimensi psikomotorik dalam disiplin ibadah merujuk pada aspek tindakan nyata dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan berulang, sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan agama, dimensi ini berfokus pada implementasi praktis dari pemahaman dan kesadaran ibadah, yang diwujudkan dalam aktivitas fisik yang teratur dan disiplin.

Menurut Hasan Langgulung dalam *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang melekat dalam diri seseorang. Misalnya, seorang Muslim yang secara konsisten melaksanakan shalat lima waktu akan mengalami pembiasaan fisik dan mental yang membuat ibadah tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam psikologi

belajar, yang menyatakan bahwa perilaku yang sering diulang akan menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter individu.¹⁰⁸

Dimensi psikomotorik juga mencakup ketepatan dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama. Misalnya, dalam shalat, terdapat gerakan fisik tertentu yang harus dilakukan dengan benar, mulai dari takbiratul ihram, ruku', sujud, hingga salam. Begitu pula dalam ibadah lain seperti puasa, haji, atau zakat, yang membutuhkan keterlibatan fisik dalam pelaksanaannya.

Dalam pendidikan agama, dimensi psikomotorik ini dikembangkan melalui latihan dan praktik langsung. Pembiasaan ibadah sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sangat berperan dalam membentuk kebiasaan beribadah yang kuat. Misalnya, di sekolah-sekolah berbasis agama, siswa dilatih untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan pembiasaan yang terus-menerus, ibadah tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban yang berat, tetapi menjadi kebutuhan yang memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama harus memastikan bahwa aspek psikomotorik ini diterapkan dengan baik agar nilai-

¹⁰⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 112

nilai ibadah dapat membentuk kepribadian yang disiplin dan religious.

Disiplin ibadah memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter individu. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari implementasi disiplin ibadah dalam pendidikan agama antara lain adalah : Membentuk Kepribadian Religius, Individu yang memiliki kebiasaan menjalankan ibadah secara disiplin cenderung memiliki kepribadian yang lebih religius dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup.¹⁰⁹ Pendidikan agama menekankan bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Tuhan tetapi juga berdampak pada hubungan horizontal dengan sesama manusia. Disiplin ibadah mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ibadah yang dilakukan secara rutin melatih individu untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu dan tanggung jawabnya. Sebagai contoh, kewajiban shalat lima waktu mengajarkan umat Islam untuk mematuhi jadwal ibadah yang telah ditetapkan. Ibadah yang dilakukan secara disiplin berfungsi sebagai sarana introspeksi dan penguatan mental. Individu yang rajin beribadah cenderung memiliki ketahanan spiritual yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Tujuan Disiplin Ibadah

¹⁰⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 102

Disiplin ibadah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Bukan hanya ritual yang dilakukan secara seremonial, disiplin ibadah menjadi landasan spiritual yang kuat untuk mencapai kehidupan yang penuh makna dan kedamaian. Dalam kehidupan sehari-hari, ibadah tidak hanya mencakup kewajiban-kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Disiplin ibadah yang kuat akan membentuk karakter seseorang, memberikan arah hidup yang jelas, dan membantu mengatasi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam Islam, disiplin ibadah bukan hanya berarti melaksanakan kewajiban agama dengan benar dan tepat waktu, tetapi juga melibatkan konsistensi dalam menjaga hubungan dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Disiplin ibadah berarti menyusun dan menjalankan rutinitas ibadah yang sesuai dengan ajaran agama tanpa ada rasa malas, keterpaksaan, atau ketidakpedulian. Ibadah bukanlah sekadar kewajiban, tetapi adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kesungguhan hati.

Konsep ibadah dalam Islam sangat luas, mencakup bukan hanya aspek ritual, tetapi juga interaksi sosial, hubungan dengan alam, dan niat untuk selalu berbuat baik. Rasulullah SAW bersabda:

كل معروف صدقة

Artinya : 'Sesungguhnya setiap perbuatan baik adalah ibadah.' (HR. Bukhari).¹¹⁰

Oleh karena itu, disiplin ibadah bukan hanya terbatas pada kewajiban-kewajiban tertentu, tetapi mencakup setiap aspek kehidupan. Disiplin ibadah memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah bukan hanya soal kewajiban ritual yang harus dilakukan, tetapi merupakan landasan spiritual yang mengarahkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Ibadah yang dilaksanakan dengan penuh disiplin membawa seorang Muslim untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Allah dalam setiap langkah hidupnya.

Dengan disiplin ibadah, seorang Muslim akan selalu merasa diperhatikan oleh Allah SWT. Disiplin dalam beribadah juga mengajarkan rasa tanggung jawab, karena setiap amal ibadah yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, ibadah bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sebagai jalan untuk memperoleh keberkahan, ketenangan batin, dan perlindungan dari berbagai permasalahan hidup. Disiplin dalam beribadah memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun psikologis. Beberapa manfaat disiplin ibadah antara lain adalah sebagai berikut:

¹¹⁰ *Of Cit.* Quraish Shihab.

- a. Peningkatan Kualitas Kehidupan : Disiplin ibadah mengarahkan seseorang untuk memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu untuk meraih ridha Allah. Dengan tujuan yang jelas ini, seseorang dapat lebih fokus dalam menjalani hidup dan menjaga orientasi hidupnya tetap sesuai dengan nilai-nilai agama. Disiplin ibadah akan membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Ketenangan Jiwa: Salah satu manfaat besar dari disiplin ibadah adalah kedamaian batin yang didapatkan. Ibadah memberikan ketenangan jiwa dan hati yang penuh dengan rasa syukur kepada Allah. Dengan disiplin ibadah, seseorang akan merasakan kedekatan dengan Allah yang dapat menenangkan hati, mengurangi stres, dan memberikan rasa damai dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial: Disiplin ibadah juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, berbagi dengan mereka yang membutuhkan, serta melakukan kebaikan dalam kehidupan sosial. Ibadah yang dilakukan dengan benar tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi juga memperhatikan orang lain di sekitar.
- d. Membentuk Karakter yang Baik: Disiplin ibadah melatih seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sabar, jujur, dan tawakal. Hal ini karena ibadah yang dilakukan dengan niat yang tulus akan

mendidik seseorang untuk selalu menjaga integritas dan memiliki prinsip hidup.¹¹¹

Meskipun disiplin ibadah memiliki banyak manfaat, dalam prakteknya seringkali ditemukan berbagai tantangan yang dapat menghalangi seseorang untuk tetap konsisten dalam menjalankannya. Tantangan-tantangan ini datang dari berbagai sisi, baik eksternal maupun internal. Diantaranya Kesibukan Duniawi: Kesibukan dalam pekerjaan, pendidikan, atau urusan duniawi lainnya seringkali membuat seseorang mengabaikan ibadah. Namun, penting untuk diingat bahwa waktu untuk beribadah harus disisihkan meskipun seseorang sibuk dengan berbagai aktivitas. Rasa Malas atau Keletihan : Rasa malas atau keletihan juga bisa menjadi hambatan besar dalam menjaga kedisiplinan ibadah.

Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental agar tetap dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Godaan Duniawi: Godaan duniawi, seperti harta, kekuasaan, dan kenikmatan dunia lainnya, seringkali dapat membuat seseorang teralihkan dari kewajiban ibadah. Namun, dengan niat yang tulus dan pemahaman yang benar, seseorang dapat menjaga fokusnya pada ibadah dan akhirat.

Untuk menjaga disiplin ibadah dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, di antaranya: Membuat Jadwal Ibadah: Menyusun jadwal ibadah yang teratur akan membantu

¹¹¹ Azhar, M. (2020). *Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Muslim yang Disiplin*. Yogyakarta: Yayasan Ilmiah Press. Hal. 45

seseorang untuk selalu menyisihkan waktu untuk beribadah, meskipun di tengah kesibukan. Menjadwalkan waktu untuk shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa dapat membantu menjaga disiplin ibadah. Mengutamakan Ibadah Sebagai Prioritas: Ibadah harus dijadikan prioritas utama dalam kehidupan. Menyadari bahwa ibadah adalah kunci untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat akan membantu seseorang untuk lebih disiplin dalam melaksanakannya. Bersama dengan Lingkungan yang Positif: Menciptakan lingkungan yang mendukung dalam beribadah sangatlah penting. Berada di lingkungan yang mendorong disiplin ibadah akan memudahkan seseorang untuk tetap konsisten dalam menjalankan kewajiban agama. Berdoa dan Memohon Pertolongan Allah: Disiplin ibadah hanya dapat terjaga jika seseorang senantiasa meminta bantuan kepada Allah. Doa yang tulus akan membantu seseorang untuk tetap istiqamah dalam ibadah.¹¹²

Disiplin ibadah adalah landasan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan disiplin beribadah, seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban agama tetapi juga memperoleh ketenangan batin, meningkatkan kualitas hidup, dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Disiplin ibadah membantu seseorang untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup dan menjadikan hidup lebih bermakna.

¹¹² Nasir, A. (2018). *Manajemen Disiplin Ibadah: Membangun Kedisiplinan Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Al-Madinah Press. Hal. 124

Kehendak hati dalam ibadah merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena ibadah tidak hanya terdiri dari tindakan fisik yang dilakukan secara rutin atau terjadwal, tetapi juga dari niat, tujuan, dan ketulusan hati dalam setiap perbuatan tersebut. Kehendak hati mencerminkan niat dan motivasi yang mendasari seorang Muslim dalam menjalankan ibadah, yang akan mempengaruhi kualitas dan nilai ibadah itu sendiri di hadapan Allah SWT. Kehendak hati dalam ibadah dapat diartikan sebagai niat atau motivasi dalam hati seorang Muslim untuk melaksanakan suatu ibadah. Dalam Islam, niat sangat penting karena niat menentukan kualitas dan penerimaan amal ibadah tersebut di sisi Allah.

Oleh karena itu, kehendak hati atau niat merupakan kunci dari ibadah yang sah dan diterima oleh Allah. Kehendak hati yang ikhlas adalah landasan dari segala amal ibadah yang baik. Amal ibadah yang dilakukan hanya karena Allah, tanpa ada motivasi lain seperti riya (ingin dilihat orang lain) atau sum'ah (ingin didengar orang lain), akan menjadi lebih bernilai dan mendekatkan diri seorang Muslim kepada Allah. Niat adalah inti dari kehendak hati dalam ibadah. Setiap amal perbuatan dalam Islam harus diawali dengan niat yang baik, dan niat ini harus ditujukan hanya untuk mencari ridha Allah. Kehendak hati yang ikhlas adalah keinginan yang tulus untuk melaksanakan perintah Allah, meskipun tanpa ada paksaan atau dorongan dari luar. Seorang Muslim yang beribadah dengan kehendak hati yang ikhlas akan menjalankan ibadah tersebut dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan dari sesama.

Islam mengajarkan bahwa setiap amal yang dilakukan dengan niat yang benar, meskipun kecil, akan memiliki pahala yang besar. Sebaliknya, amal yang besar dan banyak jika dilakukan tanpa niat yang benar atau dengan tujuan untuk riya atau sum'ah, maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah.

Ada beberapa tanda yang dapat menunjukkan bahwa seseorang beribadah dengan kehendak hati yang ikhlas. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Menjaga Konsistensi dalam Beribadah: Seorang yang beribadah dengan kehendak hati yang ikhlas akan tetap konsisten dalam melaksanakan ibadah meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Mereka tidak tergantung pada pengawasan orang lain, tetapi beribadah karena mereka sadar bahwa Allah selalu melihat mereka.
- 2) Meninggalkan Amal yang Tidak Disukai oleh Allah: Kehendak hati yang ikhlas juga terlihat dari kemauan seseorang untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah, meskipun tidak ada orang yang melihat atau mengawasi mereka.
- 3) Menghadirkan Hati dalam Setiap Ibadah: Salah satu ciri dari kehendak hati yang ikhlas adalah kemauan untuk menghadirkan hati dan fokus pada Allah dalam setiap ibadah. Seorang Muslim yang beribadah dengan ikhlas akan merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hati, serta melaksanakan ibadah dengan penuh perhatian dan kesadaran.
- 4) Menghindari Perasaan Riak: Seorang yang beribadah dengan kehendak hati yang ikhlas akan terhindar dari perasaan riya (ingin dipuji) atau

sum'ah (ingin didengar). Mereka tidak mengharapkan pujian atau penghargaan dari manusia, tetapi hanya berharap untuk mendapatkan ridha Allah.

Kehendak hati yang kuat sangat berperan dalam membantu seseorang untuk tetap tegar dalam menghadapi berbagai godaan dunia. Salah satu tantangan terbesar dalam beribadah adalah menjaga kehendak hati tetap bersih dan tidak terpengaruh oleh godaan duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan utama, yaitu ridha Allah. Di dunia yang serba cepat dan penuh dengan distraksi, banyak hal yang dapat mengalihkan perhatian seorang Muslim dari menjalankan ibadah.

Namun, seorang Muslim yang memiliki kehendak hati yang ikhlas dan kuat akan mampu menghadapi godaan-godaan ini. Misalnya, meskipun sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya, mereka tetap melaksanakan shalat tepat waktu, menunaikan zakat, dan berusaha menjauhi dosa-dosa besar. Disiplin ibadah yang diiringi dengan kehendak hati yang ikhlas tidak hanya memberikan manfaat di dunia, tetapi juga akan mendatangkan pahala yang besar di akhirat. Allah SWT berjanji akan memberikan ganjaran yang berlipat ganda bagi setiap amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk senantiasa menjaga kehendak hati dalam ibadah mereka, agar setiap amal yang dilakukan dapat diterima oleh Allah dan mendapatkan pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Kehendak hati dalam ibadah

adalah kunci dari ibadah yang diterima oleh Allah SWT. Niat yang ikhlas dan tulus untuk melaksanakan setiap ibadah hanya karena Allah akan memperindah amal tersebut dan menjadikannya lebih bermakna. Kehendak hati yang kuat akan membantu seorang Muslim untuk tetap disiplin dalam beribadah meskipun menghadapi berbagai godaan dunia. Selain itu, ibadah yang dilakukan dengan kehendak hati yang ikhlas akan memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, serta mendatangkan pahala yang besar di akhirat.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga kehendak hati mereka dalam setiap amal ibadah yang dilakukan, dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konsistensi dapat diartikan sebagai kesesuaian antara perkataan dan tindakan, konsistensi merupakan sikap individu yang berusaha untuk menyelaraskan antara sikap dan perilaku agar terlihat rasional dan konsisten. Dengan demikian, seseorang yang konsisten berarti memiliki sikap tetap dan selalu berusaha menyelaraskan perkataan, sikap serta perilakunya. Konsistensi adalah suatu hal yang diyakini secara prinsip dan terus menerus dilakukan, konsistensi berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi berlaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan jelas bahwa seseorang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan yang ada diluar dirinya.¹¹³

¹¹³ Evertson, dkk., Manajemen Kelas Untuk Guru SD, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 184

Konsistensi dalam menjalankan ibadah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesungguhan hati akan memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah SWT, memberikan kedamaian dalam hati, serta membentuk karakter yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjaga konsistensi dalam beribadah tidak hanya berkaitan dengan kewajiban ritual, tetapi juga dengan menjaga kualitas hubungan spiritual seseorang dengan Penciptanya.

Dalam Islam, ibadah bukan hanya sekadar serangkaian ritual yang harus dilaksanakan secara formal, tetapi juga merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya adalah dengan menjaga konsistensi dalam beribadah, baik dalam ibadah wajib (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) maupun ibadah sunnah (seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan lainnya). Konsistensi ini akan membantu memperbaiki kualitas ibadah dan menjaga hati agar tetap ikhlas hanya karena Allah SWT. Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹⁴

¹¹⁴ *Of Cit.* Quraish Shihab.

Hadis ini menunjukkan bahwa Allah lebih menyukai amalan yang dilakukan secara konsisten walaupun jumlahnya sedikit, daripada amalan yang dilakukan secara tidak teratur meskipun jumlahnya banyak.

Konsistensi dalam menjalankan ibadah adalah elemen kunci dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Dengan beribadah secara konsisten, seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga memperoleh banyak manfaat, seperti kedamaian batin, pembentukan karakter yang baik, serta kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah selalu ada, dengan niat yang ikhlas, perencanaan yang baik, serta dukungan lingkungan yang positif, seorang Muslim dapat tetap istiqamah dalam beribadah sepanjang hidupnya.

Adapun tujuan dari konsistensi adalah untuk menumbuhkan integritas yang dapat dengan mudah meraih apapun sesuai dengan keinginan mulai dari kesuksesan hingga kebahagiaan. Selain itu, memiliki sikap konsistensi akan melahirkan sikap komitmen dalam mengambil keputusan, pendirian tidak mudah goyah dan berubah ketika menghadapi masalah, sulit terpengaruh ucapan orang lain serta selalu memikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan.

3. Manfaat Disiplin Ibadah

Manfaat dari Kebiasaan Ibadah yang Teratur, Membangun kebiasaan ibadah yang teratur memberikan banyak manfaat baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Beberapa manfaat utama antara lain:

- a. Meningkatkan Kualitas Hubungan dengan Allah: Dengan ibadah yang dilakukan secara teratur dan khusyuk, seseorang akan semakin dekat dengan Allah SWT. Hal ini akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta memudahkan doa-doa untuk dikabulkan
- b. Membantu Menjaga Ketenangan Jiwa: Ibadah yang dilakukan dengan konsisten memberikan ketenangan dan kedamaian hati, terutama dalam menghadapi ujian hidup. Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Ra'd (13:28) :

﴿٢٨﴾ لَا يَذْكُرُ اللَّهَ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : 'Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Surah Ar-Ra'd (13:28)¹¹⁵

- c. Meningkatkan Disiplin Diri: Kebiasaan ibadah yang teratur melatih seseorang untuk lebih disiplin dalam setiap aspek kehidupannya. Ini juga membantu seseorang menjadi lebih terorganisir dalam menjalani rutinitas harian.
- d. Mendapatkan Keberkahan dalam Hidup: Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesungguhan akan mendatangkan

¹¹⁵ *Of Cit*, Kemenag RI, Alquran dan Terjemahannya

keberkahan dalam kehidupan, baik dalam rezeki, keluarga, maupun kesehatan.

- e. Meningkatkan Kualitas Sosial: Ibadah juga dapat mempererat hubungan sosial dengan sesama, terutama dalam hal membantu orang lain dan berinteraksi dengan mereka dalam rangka menjalankan kewajiban agama.

Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya, Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa kendala dalam membangun kebiasaan ibadah yang teratur. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi adalah waktu yang terbatas. Untuk mengatasinya, seseorang perlu membuat prioritas dalam hidupnya dan memastikan bahwa ibadah tetap menjadi bagian yang penting. Selain itu, rasa malas juga sering kali menjadi penghalang. Untuk mengatasi ini, kita bisa memotivasi diri dengan mengingat janji-janji Allah dalam Al-Qur'an mengenai pahala bagi orang yang menjaga ibadahnya dengan baik. Disiplin diri dan tekad yang kuat menjadi kunci utama untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan ketekunan, seorang Muslim bisa mengatasi segala rintangan dan tetap beribadah dengan konsisten.

Membangun kebiasaan ibadah yang teratur adalah suatu hal yang sangat penting untuk menjaga kedekatan dengan Allah SWT dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual. Meskipun ada berbagai tantangan dan kendala, dengan tekad yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh, seseorang dapat membentuk kebiasaan ibadah yang

baik dan terus konsisten menjalankannya. Kebiasaan ibadah yang teratur tidak hanya membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat. Dengan ibadah yang konsisten, seseorang dapat meraih keberkahan hidup, kedamaian hati, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Disiplin dalam ibadah adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap Muslim. Ibadah bukan sekadar serangkaian ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual. Dalam konteks ibadah, disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan konsisten dan penuh kesungguhan, baik itu dalam ibadah wajib seperti salat, puasa, zakat, maupun ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan amal saleh lainnya. Disiplin dalam beribadah tidak hanya berdampak pada kualitas ibadah itu sendiri, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan keimanan seorang Muslim.

Disiplin dalam ibadah berarti menjalankan seluruh kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab dan ketekunan. Disiplin ibadah tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu, tetapi juga mencakup ketepatan cara, kualitas, dan ketulusan dalam melaksanakannya. Misalnya, dalam melaksanakan salat, disiplin bukan hanya sekedar menunaikan salat lima waktu pada waktunya, tetapi juga melaksanakannya dengan khusyuk, fokus, dan penuh kesadaran.

Disiplin ini menuntut pengelolaan waktu yang baik, niat yang ikhlas, serta usaha maksimal untuk meningkatkan kualitas ibadah. Salat adalah ibadah yang sangat penting dalam Islam. Salat merupakan tiang agama dan merupakan kewajiban pertama yang diperintahkan Allah SWT kepada umat Islam. Disiplin dalam salat mencakup beberapa aspek, seperti melaksanakan salat tepat waktu, menjaga tata cara yang benar, serta mengusahakan kekhusyukan selama salat. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:238):

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : 'Peliharalah salat-salatmu dan salat wustha, dan berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan penuh khusyuk.' Ayat ini mengingatkan kita untuk menjaga disiplin dalam salat, tidak hanya dari sisi waktu, tetapi juga kualitas salat yang harus dilakukan dengan penuh penghayatan dan khusyuk.¹¹⁶

Disiplin ibadah merujuk pada konsistensi seseorang dalam menjalankan kewajiban keagamaannya sesuai ajaran yang dianut. Ibadah yang dilakukan secara disiplin bukan hanya berpengaruh pada aspek spiritual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, ibadah yang teratur dapat membentuk karakter individu menjadi lebih baik, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam interaksi dengan sesama.

Disiplin dalam menjalankan ibadah memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan pribadi seseorang, di antaranya Meningkatkan

¹¹⁶ *Ibid*, Kemenag RI, Alquran dan Terjemahannya

Ketakwaan dan Kedamaian Batin, Ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti shalat, doa, dan meditasi, dapat meningkatkan kedekatan seseorang dengan Tuhan. Hal ini membantu menciptakan ketenangan batin dan mengurangi stres dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹¹⁷

Membentuk Karakter dan Akhlak yang Baik, kebiasaan beribadah secara konsisten melatih individu untuk lebih sabar, jujur, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam Islam, shalat lima waktu mengajarkan kedisiplinan waktu serta ketekunan dalam menjalankan kewajiban.¹¹⁸ Melalui ibadah, seseorang belajar untuk lebih memahami dirinya sendiri, meningkatkan kesabaran, dan mengendalikan emosi negatif seperti marah atau iri hati.¹¹⁹ Ibadah seperti sedekah dan zakat dalam Islam mengajarkan kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang kurang beruntung. Ini memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan dalam Masyarakat. Orang yang disiplin dalam ibadah cenderung lebih ramah, jujur, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai ibadah seperti kasih sayang dan kesabaran membantu menciptakan hubungan yang harmonis. Disiplin ibadah membantu menghindari seseorang dari perilaku menyimpang seperti kebiasaan

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Bab tentang Keutamaan Ibadah. Hal 231

¹¹⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Disiplin dalam Islam dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Hal. 211

¹¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, Bab tentang Kedamaian Jiwa

berbohong, korupsi, atau kekerasan. Prinsip-prinsip keagamaan yang dipraktikkan dengan baik membentuk masyarakat yang lebih bermoral.

Disiplin dalam menjalankan ibadah memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Secara pribadi, ibadah meningkatkan kedamaian batin, membentuk karakter yang baik, serta meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian emosi. Sementara dalam kehidupan sosial, disiplin ibadah menumbuhkan empati, mempererat hubungan sosial, dan mengurangi perilaku negatif. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk beribadah secara konsisten dapat membawa perubahan positif baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Ibadah

Disiplin ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Disiplin dalam beribadah dapat menunjukkan kedekatan seseorang dengan Allah serta mencerminkan komitmen dalam menjalankan kewajiban agama. Namun, berbagai faktor mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang dalam menjalankan ibadah. Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi disiplin ibadah adalah sebagai berikut :

- a. Keimanan dan Ketaqwaan Keimanan yang kuat dan tingkat ketaqwaan seseorang sangat mempengaruhi disiplin dalam beribadah. Seseorang yang memiliki keimanan yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjalankan ibadah wajib

maupun sunnah. Ketaqwaan yang mendalam akan mendorong individu untuk menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 71 yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Q.S Attaubah : 71)¹²⁰

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman akan menjaga perintah Allah dan Rasul-Nya dengan penuh disiplin.

- b. Pendidikan Agama Pendidikan agama yang diterima sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin ibadah seseorang. Pengajaran yang mengajarkan tentang pentingnya ibadah, tata cara yang benar, serta manfaat dari ibadah itu sendiri akan mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan seseorang dalam beribadah. Pendidikan agama yang baik akan menanamkan pemahaman tentang ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak terpisahkan

¹²⁰ Surah At-Taubah ayat 71

- c. Lingkungan Sosial Lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, juga memainkan peran besar dalam mendukung disiplin ibadah. Keluarga yang menerapkan kebiasaan beribadah dengan baik dan saling mendukung akan memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Teman-teman yang memiliki kecenderungan disiplin beribadah juga dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk menjalankan ibadah secara teratur
- d. Motivasi dan Niat Motivasi dan niat yang tulus sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dalam beribadah. Ketika seseorang memiliki niat yang kuat untuk meraih ridha Allah dan memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan, ia akan cenderung lebih teratur dan disiplin. Selain itu, motivasi yang berasal dari keinginan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat juga mendorong seseorang untuk terus beribadah dengan tekun
- e. Tantangan dan Godaan Duniawi Kehidupan dunia dengan segala godaannya, seperti pekerjaan, hiburan, dan aktivitas lainnya, seringkali menjadi faktor penghalang bagi disiplin ibadah. Tantangan seperti kesibukan kerja atau kehidupan sosial yang padat dapat menyebabkan seseorang teralihkan dari ibadah. Namun, jika seseorang mampu menyeimbangkan antara kewajiban dunia dan akhirat, maka disiplin ibadah tetap dapat terjaga

- f. Kesehatan dan Kondisi Fisik Kesehatan fisik juga menjadi faktor yang mempengaruhi disiplin ibadah. Ketika seseorang dalam kondisi sehat, ia akan lebih mudah menjalankan ibadah dengan penuh konsentrasi dan ketekunan. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang sehat atau adanya gangguan kesehatan dapat memengaruhi konsistensi dalam menjalankan ibadah, meskipun seseorang tetap berusaha untuk menjaga kewajiban agama
- g. Dukungan Teknologi dan Akses Informasi Dalam era digital, teknologi dan akses informasi juga turut mempengaruhi disiplin ibadah. Aplikasi dan platform berbasis teknologi yang menyediakan informasi tentang waktu sholat, doa-doa harian, serta kajian agama dapat membantu seseorang menjaga ketepatan waktu dan kualitas ibadah. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang memiliki mobilitas tinggi dan kesibukan yang padat.

Disiplin ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keimanan dan niat, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, pendidikan agama, dan godaan duniawi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, serta meningkatkan pemahaman agama yang benar dan mendalam agar seseorang dapat menjaga kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

5. Aspek-aspek disiplin ibadah

Disiplin ibadah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya di lingkungan pesantren. Ibadah tidak sekadar aktivitas fisik, melainkan proses pembentukan spiritualitas yang mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Para ahli pendidikan dan tokoh Islam telah mengemukakan sejumlah dimensi penting dalam pelaksanaan ibadah yang disiplin, di antaranya adalah aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, sosial, serta motivasional.

Pertama, aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman santri mengenai ibadah, seperti makna, hukum, dan tata cara pelaksanaannya. Bloom mengelompokkan aspek kognitif dalam enam kategori, yakni mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang kesemuanya penting dalam membentuk kesadaran rasional terhadap ibadah.¹²¹ Pemahaman ini menjadi dasar dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang benar.

Kedua, aspek afektif mencakup sikap batin, nilai-nilai, dan kesadaran emosional terhadap ibadah. Menurut Krathwohl, ranah afektif meliputi penerimaan (receiving), pemberian respons (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian nilai

¹²¹Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 18–21

(organization), hingga internalisasi nilai (characterization)¹²². Dalam konteks ibadah, santri yang memiliki kesadaran tinggi akan nilai ibadah cenderung melaksanakannya dengan ikhlas dan penuh penghayatan.

Ketiga, aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dalam melaksanakan ibadah. Bloom mengakui bahwa selain aspek kognitif dan afektif, psikomotorik juga perlu diasah untuk membentuk keterampilan nyata dalam praktik ibadah, seperti gerakan salat yang benar atau pelafalan bacaan yang sesuai tajwid¹²³. Disiplin psikomotorik akan tampak dari ketertiban, kekonsistenan, dan ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah.

Keempat, aspek spiritual menjadi aspek utama dalam disiplin ibadah. Menurut Al-Ghazali, ibadah yang benar harus dilakukan dengan hati yang hadir (*hudhur al-qalb*), agar tidak sekadar menjadi rutinitas formal¹²⁴. Disiplin ibadah yang berorientasi spiritual akan membentuk jiwa yang tunduk kepada Allah serta menjadikan ibadah sebagai kebutuhan batin.

Kelima, aspek sosial dalam disiplin ibadah berfungsi menanamkan kebiasaan ibadah dalam konteks kolektif. Durkheim menyatakan bahwa praktik keagamaan memiliki dimensi sosial yang

¹²² David R. Krathwohl et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 7–36

¹²³ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, hlm. 62–65

¹²⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 185–

mengikat individu dalam kesadaran bersama¹²⁵. Di pesantren, keterlibatan dalam salat berjamaah atau kegiatan keagamaan bersama menjadi bagian dari pembinaan disiplin ibadah secara sosial.

Keenam, aspek emosional dan motivasional juga sangat penting. Teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam membentuk perilaku disiplin. Individu yang memiliki otonomi dalam memilih dan merasakan manfaat ibadah dari dalam dirinya cenderung lebih konsisten dalam menjalankannya¹²⁶. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti pembina harus mampu menumbuhkan kesadaran ibadah bukan melalui paksaan, tetapi melalui pendekatan yang menyentuh hati.

Dengan demikian, pembinaan disiplin ibadah tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi perlu pendekatan yang holistik yang mencakup berbagai aspek di atas. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren, karena mampu membentuk kepribadian religius yang utuh dan berkelanjutan.

6. Metode Pembentukan Disiplin Ibadah pada Santri

¹²⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Joseph Ward Swain (New York: The Free Press, 1965), hlm. 47–48

¹²⁶ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985), hlm. 61–68

Pembentukan disiplin ibadah pada santri merupakan bagian integral dari pendidikan agama di pesantren. Disiplin ibadah yang kuat akan membentuk karakter religius, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menanamkan dan membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten pada santri.

Menurut Hasan Langgulung, pembentukan disiplin dalam pendidikan Islam melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan secara seimbang.¹²⁷ Metode pembentukan disiplin ibadah pada santri bertumpu pada prinsip keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian hukuman serta penghargaan.

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Salah satu metode paling efektif dalam pembentukan disiplin ibadah adalah keteladanan. Santri cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh kyai, ustaz, atau santri senior dalam melaksanakan ibadah. Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan utama dalam disiplin ibadah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).¹²⁸

¹²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 75

¹²⁸ *Ofcit.* Kemenag RI. Alquran dan terjemahannya

Menurut Imam Al-Ghazali, keteladanan memiliki dampak besar dalam pendidikan karena manusia secara alami lebih mudah meniru dibandingkan sekadar menerima instruksi. Oleh karena itu, dalam lingkungan pesantren, para kyai dan guru berusaha menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta disiplin dalam waktu ibadah.

b. Metode Pembiasaan (Ta'widiyah)

Metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan ibadah melalui praktik yang terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Dalam teori pendidikan Islam, pembiasaan adalah salah satu cara efektif dalam membentuk karakter religious.¹²⁹

Contoh penerapan metode ini dalam pesantren meliputi: Shalat Berjamaah: Santri diwajibkan mengikuti shalat lima waktu secara berjamaah, yang membentuk kedisiplinan dalam waktu dan kebersamaan; Tilawah Al-Qur'an: Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari untuk membangun kecintaan terhadap kitab suci. ; Dzikir dan Doa Rutin: Santri dibiasakan untuk berdzikir setelah shalat dan membaca doa harian untuk meningkatkan kesadaran spiritual.

¹²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 94

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan dalam pendidikan agama harus dilakukan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang.¹³⁰

c. Metode Pengawasan (*Muraqabah*)

Dalam pendidikan pesantren, pengawasan berperan penting dalam memastikan bahwa santri menjalankan ibadah secara konsisten. Konsep *muraqabah* dalam Islam mengajarkan bahwa setiap individu selalu diawasi oleh Allah, sehingga harus menjaga ibadahnya dengan baik.¹³¹ Pengawasan dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan persuasif dan bukan dengan pemaksaan yang berlebihan. Dalam pendidikan Islam, pengawasan (*muraqabah*) merupakan salah satu metode penting dalam membentuk disiplin ibadah. Yusuf Al-Qardhawi menekankan bahwa pengawasan dalam pendidikan agama sebaiknya dilakukan dengan pendekatan persuasif, bukan dengan pemaksaan yang berlebihan. Hal ini karena pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran intrinsik dalam diri peserta didik agar mereka menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, bukan karena tekanan eksternal.

Pendekatan persuasif dalam pendidikan berarti memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada peserta didik agar mereka memahami pentingnya ibadah dan berusaha menjalankannya dengan

¹³⁰ *Ibid* Hal. 102

¹³¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 76

kesadaran sendiri. Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman menekankan bahwa pendekatan yang terlalu keras atau penuh paksaan justru dapat menimbulkan resistensi dan membuat peserta didik menjalankan ibadah hanya karena tekanan, bukan karena kesadaran spiritual yang sejati.¹³² Pendekatan ini mengacu pada metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." (QS. Ali 'Imran: 159).¹³³

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan dakwah yang efektif dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam Artikel Sutarto dan Dewi Purnama sari juga mengatakan “ In the Qur'an, words that cause empathy are called words that leave an imprint on the self (qaulan baligan) and gentle words (qaulan layyinan)” yang artinya Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang menimbulkan empati

¹³² Ibid hlm. 85

¹³³ QS. Ali 'Imran: 159

disebut kata-kata yang meninggalkan jejak pada diri (qaulan baligan) dan kata-kata yang lembut (qaulan layyinan).

Dalam konteks pengawasan ibadah, pendekatan persuasif yang dianjurkan oleh Yusuf Al-Qardhawi dapat diterapkan melalui beberapa strategi diantaranya adalah Memberikan Pemahaman tentang Makna Ibadah.

Sebelum mengawasi dan menegakkan disiplin ibadah, pendidik atau pengasuh pesantren harus memastikan bahwa santri memahami tujuan dan manfaat ibadah. Misalnya, sebelum mewajibkan shalat berjamaah, santri harus diberikan pemahaman tentang hikmah dan manfaat shalat dalam kehidupan mereka ; Menggunakan Nasihat yang Bijaksana dan Tidak Menghakimi Jika ada santri yang lalai dalam ibadah, sebaiknya diberikan teguran yang bersifat membangun dan tidak merendahkan. Misalnya, daripada langsung menghukum santri yang tidak shalat, lebih baik mengajaknya berdiskusi dan memahami alasan di balik kelalaiannya, lalu memberikan motivasi agar ia melaksanakan shalat dengan kesadaran. Memberikan Keteladanan, Keteladanan adalah bentuk pengawasan terbaik. Jika ustaz atau kyai selalu disiplin dalam menjalankan ibadah, santri akan terdorong untuk meniru dan menjadikan ibadah sebagai kebiasaan mereka; Membangun Lingkungan yang Mendukung Ibadah, Pengawasan yang persuasif juga berarti menciptakan lingkungan yang kondusif

bagi ibadah. Misalnya, di pesantren, jadwal kegiatan sehari-hari disusun sedemikian rupa sehingga santri secara alami terbiasa melaksanakan ibadah tanpa perlu paksaan.¹³⁴

Yusuf Al-Qardhawi menegaskan bahwa pengawasan dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan persuasif agar peserta didik tidak merasa terpaksa dalam menjalankan ibadah. Pengawasan yang dilakukan dengan bimbingan, motivasi, dan keteladanan lebih efektif dalam membentuk kesadaran ibadah yang kuat dibandingkan dengan pemaksaan yang berlebihan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren sebaiknya menerapkan metode ini agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius secara alami dan berkelanjutan.

d. Metode Pemberian hukuman dan Penghargaan (*Targhib wa Tarhib*)

Metode ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada santri agar menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Dalam Islam, konsep *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) digunakan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya ibadah dan konsekuensi dari kelalaian.

Menjaga disiplin ibadah dalam kehidupan seorang Muslim bukanlah tugas yang mudah. Berbagai tantangan dapat muncul dari berbagai aspek kehidupan, baik yang berasal dari dalam diri (internal)

¹³⁴ *Of Cit.* Yusuf Qardawi

maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Tantangan-tantangan ini sering kali menguji keteguhan hati dan ketahanan iman seseorang dalam menjalankan kewajiban agama.¹³⁵ Di bawah ini akan dijelaskan beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menjaga disiplin ibadah, serta bagaimana cara untuk menghadapinya. Salah satu tantangan terbesar dalam menjaga disiplin ibadah adalah godaan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah dorongan atau kecenderungan alami manusia yang bisa mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti kemalasan, keinginan untuk menikmati kesenangan duniawi, atau bahkan godaan untuk melakukan perbuatan dosa. Dalam konteks ibadah, hawa nafsu dapat menyebabkan seseorang menjadi malas dalam melaksanakan shalat, menunda-nunda kewajiban puasa, atau bahkan meninggalkan kewajiban agama lainnya.

Di zaman yang serba cepat ini, kesibukan duniawi menjadi salah satu tantangan terbesar dalam menjaga disiplin ibadah. Pekerjaan, tugas-tugas harian, dan kewajiban sosial sering kali menyita banyak waktu dan perhatian. Hal ini dapat menyebabkan seseorang lupa atau tidak sempat menjalankan ibadah tepat waktu, seperti shalat yang terlewat karena kesibukan, atau bahkan kesulitan untuk meluangkan waktu untuk beribadah dengan tenang.

Tantangan berikutnya adalah kehilangan fokus dalam beribadah, terutama ketika melaksanakan ibadah yang rutin seperti shalat, puasa,

¹³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 67

atau membaca Al-Qur'an. Sering kali, karena rutinitas yang monoton atau gangguan dari lingkungan sekitar, seseorang bisa kehilangan kekhusyukan dan konsentrasi dalam melaksanakan ibadah. Shalat, misalnya, bisa terasa sekadar rutinitas tanpa makna yang mendalam jika tidak dilakukan dengan penuh perhatian dan keikhlasan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kekhusyukan dalam beribadah, dengan fokus dan niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah. Membaca doa dengan penuh penghayatan, memperbaiki tata cara shalat, dan berusaha untuk tidak terganggu oleh hal-hal luar adalah upaya yang dapat membantu menjaga fokus dalam beribadah.

Lingkungan sosial dan budaya juga bisa menjadi tantangan dalam menjaga disiplin ibadah. Dalam masyarakat yang cenderung tidak mendukung agama, seorang Muslim bisa merasa tertekan atau tidak nyaman menjalankan ibadah. Misalnya, jika seseorang bekerja di tempat yang tidak mendukung waktu shalat atau berada di lingkungan yang tidak memperhatikan pentingnya ibadah, mereka bisa merasa kesulitan untuk menjaga disiplin ibadah mereka.

Selain itu, budaya yang lebih mengutamakan kesenangan duniawi dan hiburan bisa mempengaruhi cara seseorang memprioritaskan ibadah. Misalnya, di beberapa masyarakat yang memiliki budaya hedonistik, godaan untuk melupakan ibadah demi kesenangan sementara bisa sangat besar.

Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan memperkuat iman, menjaga niat yang ikhlas, dan mencari teman atau komunitas yang dapat mendukung dalam menjaga disiplin ibadah. Rasa malas merupakan salah satu tantangan internal yang sering kali menghambat seseorang dalam menjaga disiplin ibadah. Sifat malas bisa membuat seseorang menunda-nunda ibadah, seperti melaksanakan shalat di luar waktu yang ditentukan, atau tidak melaksanakan amalan sunnah yang seharusnya menjadi kebiasaan. Rasa malas juga bisa muncul saat menjalani ibadah yang membutuhkan usaha ekstra, seperti puasa atau membaca Al-Qur'an.

Mengatasi rasa malas membutuhkan keteguhan hati dan disiplin diri yang tinggi. Salah satu cara untuk melawan rasa malas adalah dengan mengingat bahwa setiap ibadah yang dilakukan dengan penuh kesungguhan akan mendatangkan pahala yang besar. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka akan mendapatkan surga yang penuh kenikmatan." (QS. Al-Buruj: 11)¹³⁶

Untuk itu, penting untuk selalu mengingat tujuan akhir dari ibadah, yaitu ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. Salah satu tantangan psikologis dalam menjaga disiplin ibadah adalah terjadinya perasaan

¹³⁶ *Of Cit. Kemenag RI. Alquran dan terjemahannya*

riya (ingin dipuji oleh orang lain) atau sum'ah (ingin didengar oleh orang lain) ketika melakukan ibadah. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang melaksanakan ibadah dengan tujuan agar orang lain mengetahui atau mengagumi amal perbuatannya. Padahal, ibadah yang dilakukan dengan riya atau sum'ah tidak akan diterima oleh Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang riya itu tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah." (QS. Al-Ma'un: 6)¹³⁷

Untuk itu, sangat penting untuk menjaga niat agar setiap amal yang dilakukan hanya karena Allah semata, tanpa mengharapkan pujian atau perhatian dari orang lain.

Menjaga disiplin ibadah adalah suatu perjuangan yang memerlukan kesungguhan, keteguhan hati, dan keikhlasan. Tantangan-tantangan yang muncul dari godaan hawa nafsu, kesibukan duniawi, kehilangan fokus, pengaruh lingkungan sosial, rasa malas, hingga perasaan riya, semuanya dapat menghalangi seseorang untuk tetap menjaga konsistensi dalam beribadah. Namun, dengan niat yang ikhlas, pengelolaan waktu yang baik, dan dukungan dari komunitas, seorang Muslim dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan tetap menjaga disiplin ibadah mereka. Setiap amal ibadah yang dilakukan dengan penuh kesungguhan, ikhlas, dan disiplin akan mendatangkan pahala

¹³⁷ Ibid

yang besar dan memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menjaga disiplin ibadah adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang akan membimbingnya menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

7. Strategi dan Upaya Meningkatkan Disiplin Ibadah di Kalangan Santri

Berhasil-tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Menggiring santri untuk disiplin dalam beribadah diperlukan strategi yang tepat. Strategi komunikasi merupakan dua kata yang berasal dari kata strategi dan komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹³⁸ Sedangkan Onong Uchjana Effendy mengartikan strategi sebagai perencanaan (planning) untuk mencapai satu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹³⁹ Demikianlah pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan (communication planning) dan manajemen (management communication) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach)

¹³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 859

¹³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika*, h. 29

bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi. Rusli Lutan mengartikan strategi sebagai upaya untuk mengetahui arah yang akan dituju, termasuk metode atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana, terorganisir dan teratur dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai tindakan yang terpola dengan baik, di mana tindakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar terwujud tujuan yang telah dirumuskan.

Banyak definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli, diantaranya Cassandra L. Book mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.¹⁴¹

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri diantaranya adalah :

Strategi pertama yang sangat penting adalah penguatan niat dan tujuan dalam beribadah. Seorang santri harus memiliki kesadaran bahwa

¹⁴⁰ Rusli Lutan, *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah : Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa* (Bandung: Angkasa, 2001), h. 269

¹⁴¹ Hafied Canggara, *Pengantar*, h. 18.

ibadah yang dilakukan bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang ikhlas kepada Allah. Untuk itu, setiap kali melakukan ibadah, santri perlu memastikan bahwa niat mereka adalah semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan disiplin ibadah adalah dengan membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten sejak dini. Kebiasaan ini dapat dimulai dengan aktivitas yang sederhana namun rutin, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berzikir secara teratur.

Di pesantren, kebiasaan ibadah ini bisa diterapkan dalam bentuk jadwal harian yang ketat. Setiap santri diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, pengajian, atau kajian kitab-kitab agama. Dengan adanya kebiasaan ini, disiplin ibadah akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang sulit untuk ditinggalkan.

Salah satu cara yang sangat efektif dalam meningkatkan disiplin ibadah adalah dengan memberikan teladan yang baik dari para pengasuh dan guru di pesantren. Seorang santri akan lebih terdorong untuk beribadah dengan penuh disiplin jika melihat para ustadz dan pengasuh pesantren melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan.

Para pengasuh pesantren dapat menunjukkan contoh dalam menjalankan shalat tepat waktu, menjaga kebersihan diri, serta

melaksanakan amalan-amalan sunnah. Keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh dan guru akan menjadi contoh yang baik dan menginspirasi santri untuk mengikuti perilaku yang sama.

Pemberian motivasi yang berkelanjutan dapat menjadi salah satu strategi untuk menjaga semangat ibadah di kalangan santri. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan penghargaan atau apresiasi kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah. Penghargaan ini bisa berupa pujian, penghargaan akademik, atau hadiah sederhana yang dapat memotivasi santri lainnya.

Selain itu, pemberian motivasi juga dapat dilakukan dengan mengingatkan santri tentang manfaat besar yang terkandung dalam ibadah, baik di dunia maupun di akhirat. Pengingat ini dapat berupa ceramah motivasi, pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an, atau kisah-kisah para sahabat yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam beribadah.

Pentingnya pengajaran agama yang berkualitas juga tidak boleh diabaikan. Pembelajaran agama yang menyeluruh dan mendalam dapat membantu santri untuk lebih memahami nilai-nilai ibadah dan makna mendalam dari setiap amal yang mereka lakukan. Dengan pemahaman yang baik tentang agama, santri akan lebih mudah untuk menjaga disiplin dalam menjalankan ibadah.

Pengajaran agama yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan kualitas ibadah santri. Misalnya, mengaitkan ibadah dengan aspek moral dan

akhlak dalam kehidupan sosial akan membuat santri merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.

Di era digital seperti sekarang, teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan disiplin ibadah di kalangan santri. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi pengingat shalat atau grup diskusi online yang membahas topik-topik agama, santri dapat lebih mudah mengakses informasi tentang ibadah dan mendapatkan pengingat untuk menjalankannya tepat waktu.

Selain itu, penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten-konten positif yang berkaitan dengan ibadah juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri. Dengan adanya kelompok diskusi agama online, santri dapat saling berbagi pengalaman dan motivasi dalam beribadah.

Lingkungan pesantren harus menjadi lingkungan yang mendukung dan memotivasi santri untuk terus menjaga disiplin ibadah. Ini termasuk menjaga hubungan baik antar sesama santri dan menciptakan suasana yang kondusif untuk ibadah, seperti adanya tempat khusus untuk beribadah yang nyaman dan tenang.

Selain itu, menjaga interaksi sosial yang positif juga sangat penting. Santri yang dikelilingi oleh teman-teman yang disiplin dalam beribadah akan lebih terdorong untuk menjaga disiplin mereka sendiri. Oleh karena itu, pengasuh pesantren perlu menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya disiplin ibadah yang tinggi.

Meningkatkan disiplin ibadah di kalangan santri memerlukan pendekatan yang holistik dan strategi yang beragam. Penguatan niat, pembentukan kebiasaan ibadah, keteladanan dari para pengasuh, pemberian motivasi, peningkatan kualitas pengajaran agama, serta penggunaan teknologi dan media sosial dapat membantu santri untuk lebih disiplin dalam beribadah. Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan strategi yang tepat, santri dapat lebih mudah menjaga kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama mereka, yang pada gilirannya akan membentuk karakter mereka sebagai pribadi yang taat dan berakhlak mulia.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang disiplin positif, diantaranya adalah Ni Ketut Sri Eka Utari yang berjudul “penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita”. Penelitian ini membahas tentang Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas membuat siswa sedikit demi sedikit secara sadar mengurangi perilaku tidak disiplinnya, tanpa adanya rasa takut, paksaan dan tekanan dari guru ataupun teman lainnya. Disiplin belajar siswa mulai meningkat ditandai dengan perilaku disiplin positif yang mulai ditunjukkan siswa. Siswa menganggap kesepakatan kelas sebagai sebuah janji yang mereka buat untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak merasa terpaksa atau takut. Mereka juga terbiasa saling mengingatkan satu sama lain tentang kesepakatan kelas, apabila ada

yang melanggarnya. Kesepakatan kelas dapat menjadi media dalam membuat pembiasaan perilaku disiplin positif oleh seluruh warga kelas. Tidak ada warga kelas yang merasa dihukum saat menjalankan konsekuensi dari kesepakatan yang dilanggar. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas dapat meningkatkan disiplin belajar siswa Tunagrahita kelas VIII a di SLB Negeri 1 Bandung.¹⁴²

Kemudian terdapat juga Penelitian dari Harry Yulianto yang berjudul; “Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara” penelitian ini membahas tentang Disiplin positif bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan. Meskipun pendidikan hanya ‘tuntunan’ di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, namun pendidikan berhubungan dengan kodrat keadaan dan keadaannya setiap anak. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan kerja sama dari berbagai pihak (pemerintah, sekolah, dan masyarakat), bukan untuk mengejar prestasi akademik, namun menciptakan generasi yang memiliki kepribadian berprofil pelajar Pancasila.¹⁴³

Terdapat juga artikel May Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten yang berjudul “Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar” dalam jurnal Jurnal SUNETOS Vol. 1, No.1, Februari 2024 mengatakan bahwa Penerapan disiplin positif bertujuan untuk

¹⁴² Ni Ketut Sri Eka Utari, penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita.

¹⁴³ Harry Yulianto; “Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.

mengambarkan pentingnya pembentukan karakter anak di SD, hal ini untuk membina anak tanpa kekerasan baik fisik maupun psikis di sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan riset melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian melalui buku, jurnal, skripsi, tesis dan media online. Kesimpulan adalah dengan adanya penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar memberikan alternatif atau strategi untuk disiplin kepada anak dengan menguatkan perilaku anak berbasis nilai agama, Pancasila dan budaya serta memiliki pikiran yang positif, dan memiliki rasa tanggung jawab.¹⁴⁴

Dalam artikel Efi Ika Febriandari STKIP PGRI Trenggalek pada jurnal “Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2017 Volume 1 November 2017” yang berjudul “Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD” menggambarkan pentingnya metode disiplin positif di SD untuk membina pendidikan karakter disiplin anak tanpa kekerasan. Berdasarkan hasil kajian studi pustaka kekerasan berdampak negatif untuk anak menyebabkan pelajaran mereka terganggu, mereka keluar dari sekolah, mengadopsi perilaku kekerasan dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental. Melalui metode pengajaran disiplin positif memberikan alternatif pada guru dan pendidik untuk menerapkan pendidikan tanpa kekerasan. Disiplin positif

¹⁴⁴ May, Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar “1.-Jurnal-May-2024.Pdf,” n.d.

memberikan alternatif serta strategi yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik dalam melakukan tugas sehari-hari bersama anak¹⁴⁵

Dari artikel usman pada jurnal Jurnal Studi Kasus Kegiatan Masyarakat, Vol.2, No.1, 2024, pp. 22-28 e-ISSN 3024-8620. DOI. 10.53889/jskkm.v2i1.373 yang berjudul “Penguatan Karakter Anak Melalui Sosialisasi Budaya Disiplin Positif di Desa Karang Bolong Kabupaten Pandeglang: Studi Kasus Perilaku Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Dasar” mengatakan bahwa Disiplin positif adalah penerapan disiplin dengan mengutamakan kesadaran, tanggung jawab, dan tanpa hukuman atau kekerasan.

Dalam artikel Laesti Nurishlah dkk pada jurnal Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Agustus 2022, 8 (12), 643-655 yang berjudul Implementasi Disiplin Positif di SD/MI dalam penelitiannya mengatakan bahwa melalui disiplin positif, siswa belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, dan integritas. Ini membantu mereka menjadi individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, disiplin positif memberikan manfaat yang signifikan bagi guru dan siswa di SD/MI, membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, dan memberdayakan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Efi Ika Febriandari STKIP PGRI Trenggalek pada jurnal “Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2017 Volume 1 November 2017

¹⁴⁶ Laesti Nurishlah, “Implementasi Disiplin Positif di SD/MI,” 30 Agustus 2022.

Dalam artikel Putu Santi Oktarina Dosen Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang berjudul Konsistensi Penerapan Disiplin Positif Dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar mengatakan Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya. Sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempatnya berasal. Maka jelaslah bahwa orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan perilaku moral anak-anaknya di rumah. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam penanaman kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak. Sedangkan penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif bagi anak.¹⁴⁷

Dalam artikel Adlan Surya Saputra yang berjudul Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 02, Juni 2023 menjelaskan Penerapan disiplin positif restitusi ini bukanlah cara instan, kita perlu mengupayakan pelan-pelan agar peserta terbiasa menganalisis kesalahan dan dapat memperbaikinya sehingga dampaknya mungkin tidak terlihat langsung. Dalam penerapannya dibutuhkan kerja keras dan konsistensi, sehingga guru harus sabar dalam menghadapi peserta didik.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Putu Santi Oktarina, "Konsistensi Penerapan Disiplin Positif Dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar," 2016.

¹⁴⁸ Adlan Surya Saputra Dan Sd Negeri Wonokerso, "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi" 09 (2023).

Dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 05, Desember 2023, Putri Mayadesti yang berjudul Mewujudkan Disiplin Positif Di Sekolah Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai, hasil penelitiannya mengatakan bahwa penerapan disiplin positif di sekolah melalui kepemimpinan berbasis nilai memiliki dampak positif yang dapat diukur secara kuantitatif. Data angka yang dikumpulkan melalui metode penelitian kuantitatif memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi ini dalam meningkatkan tingkat disiplin di lingkungan sekolah.¹⁴⁹

Artikel Nadila Putri Rizkia dalam jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 03, September 2024, yang berjudul Upaya Meningkatkan Disiplin Positif Melalui Pembelajaran Ppkn Materi Konstitusi Dan Norma Di Masyarakat Kelas 4 Sdn 36/1 Kilangan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) pada siklus I belum mampu mendorong peningkatan disiplin positif yang signifikan di kalangan siswa, Dengan upaya perbaikan yang terencana, sistematis, dan didukung oleh seluruh komponen, diharapkan pembelajaran PPKn dapat berperan secara optimal dalam meningkatkan disiplin positif di kalangan siswa.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Putri Mayadesti dkk., “Mewujudkan Disiplin Positif Di Sekolah Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai” 09 (2023).

¹⁵⁰ Nadila Putri Rizkia dan Armanta Sembiring, “Upaya Meningkatkan Disiplin Positif Melalui Pembelajaran Ppkn Materi Konstitusi Dan Norma Di Masyarakat Kelas 4 Sdn 36/1 Kilangan” 09 (2024).

Artikel Hana Nurzakiah yang berjudul Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.5 September 2024 yang berjudul Penerapan Disiplin Positif Bagi Siswa Mts Ciwedus mengatakan Disiplin positif sangat bermanfaat bagi-guru dan siswa-di sekolah dan mendukung mewujudkan lingkungan belajar yang menguntungkan, menumbuhkan motivasi, dan memberdayakan setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.¹⁵¹

Artikel Ernawati dalam jurnal Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Agustus 2024, 10(16), 286-296 yang berjudul Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik, dalam hasil penelitiannya Disiplin positif menjadi salah satu cara penegakkan disiplin pada anak atau siswa tanpa kekerasan, karena yang lebih ditekankan disini adalah kesadaran diri atas perilaku yang telah dilakukan, kemudian anak juga belajar cara mengelola konflik dan cara menyelesaikannya. Berbeda dengan hukuman yang masih cenderung menyakiti baik fisik maupun non fisik. Beberapa hukuman yang masih dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah adalah hukuman fisik, verbal, dan kondisi yang tidak nyaman agar untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan sampai akhirnya anak melakukan perilaku yang diinginkan baik oleh orangtua maupun guru.¹⁵²

¹⁵¹ Nurzakiah, Amelia, dan Khamdiallah, “Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus.”

¹⁵² Ernawati dkk., “Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik.”

Artikel Suesthi Rahayuningsih dalam jurnal Pelatihan Penerapan Disiplin Positif Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 2 Puri Mojokerto Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada kegiatan pelatihan penerapan disiplin positif kepada guru di SMP negeri 2 Puri kabupaten Mojokerto ini, maka dapat disimpulkan, bahwa: 1). Pelatihan mendapat tanggapan yang positif dari guru, karena dari awal hingga berakhirnya kegiatan peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. 2). Dari hasil pre test yang telah diberikan kepada peserta tentang materi penerapan disiplin positif diperoleh hasil, nilai pengetahuan sebesar 61,0 dan nilai keterampilan sebesar 50,0. 3). Dari hasil post test yang telah diberikan kepada peserta tentang materi penerapan disiplin positif diperoleh hasil, nilai pengetahuan sebesar 90,5 dan nilai keterampilan sebesar 88,5. 4). Dari hasil pre test dan post test yang telah dilakukan pada kegiatan pelatihan ini, maka diketahui ada peningkatan pengetahuan guru tentang penerapan disiplin positif sebesar 51,5% dan keterampilan sebesar 80,3%.¹⁵³

Jurnal Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto yang berjudul Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini <http://kiddo@iainmadura.ac.id> E-ISSN : 2716-1641; P-ISSN: 2716-0572 mengatakan mengungkap strategi dan tantangan dalam menerapkan disiplin positif untuk mewujudkan sekolah ramah anak dalam konteks Kurikulum

¹⁵³ Rahayuningsih, Mardiyah, dan Rijanto, "Pelatihan Penerapan Disiplin Positif Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 2 Puri Mojokerto."

Merdeka. Implementasi disiplin positif melibatkan berbagai pendekatan yang holistik, termasuk pembentukan aturan perilaku yang jelas, penguatan positif, pembinaan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.¹⁵⁴

Masduki Asbari yang berjudul Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas dalam Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 01 No. 01 (2024) bahwa penerapan disiplin positif di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik. Melalui pendekatan yang berfokus pada membangun hubungan positif antara siswa dan pendidik, serta pembinaan keterampilan sosial-emosional siswa, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, dan meningkatkan kualitas interaksi di kelas.¹⁵⁵

Faridatul Yuniar yang berjudul Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV Jurnal Literasi Pendidikan Volume 3, No 1, Agustus – Oktober 2024 bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Putikadyanto, Amin, dan Wachidah, “Mewujudkan Sekolah Ramah Anak.”

¹⁵⁵ Asbari dkk., “Membangun Lingkungan Belajar Positif.”

¹⁵⁶ Faridatul Yuniar dkk., “Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV” 3, no. 1 (2024).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis dalam mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell memaknai penelitian kualitatif sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dengan melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan¹.

Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif. Menurut Creswell dalam Mukhtar bahwa karakter utama dalam penelitian kualitatif adalah: *pertama*: penelusuran masalah dan pengembangannya secara detail terpusat pada satu fenomena tertentu. *Kedua*, teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan masalah. *Ketiga*, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian serta tercapainya tujuan penelitian secara umum, ditentukan oleh pengalaman langsung peneliti berpartisipasi dalam sosial setting pada studi pendahuluan “*grand tour*” hingga proses penelitian yang dilaksanakan.

¹ Terjemahan Achmad Fawaid Creswell, Jhon W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Keempat, pengumpulan data bertolak pilihan kata yang sederhana. *Kelima*, analisis data yang dideskripsikan dan tema-tema yang ditampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna dan *Keenam*, penelusuran laporan penelitian baik menyangkut struktur dan berbagai bentuk penyajian data sangat fleksibel dan ditentukan oleh refleksi subjektivitas peneliti².

Sejalan dengan definisi Creswell di atas, Lexy J. Moleong juga menyatakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah³. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dalam disertasi ini merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dengan cara mengandalkan diri pada investigasi pola berulang untuk mampu menangkap atau memahami realita sebanyak mungkin guna memperoleh representasi data yang sebenarnya.

Prosedur kualitatif menurut Creswell menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk penyelidikan ilmiah daripada metode penelitian kuantitatif. penelitian kualitatif menggunakan asumsi-asumsi filosofis yang berbeda, strategi penyelidikan dan metode pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Meskipun proses serupa, prosedur kualitatif mengandalkan

² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Dekriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013).

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remada Rosdakarya, 2011).

data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data dan menarik pada strategi yang beragam penyelidikan⁴. Peneliti membangun suatu kompleks gambaran holistik meneliti kata-kata, laporan-laporan, merinci pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami⁵.

Kajian disertasi ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Bog dan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula.⁷

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh

⁴ John W. Cresswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Edisi Ke-5, 3rd Ed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

⁷ M. Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Holistica Lombok 2020). Hlm. 5.

yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi. Sedangkan menggunakan pendekatan kualitatif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Jadi, melalui penelitian kualitatif ini peneliti mampu mendeskripsikan model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang.

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran /teoritis yang membentuk atay yang mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait.⁸ Penelitian ini mengkaji tentang model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Berdasarkan konsep kerja tersebut, peneliti mengupayakan agar kehadiran peneliti tidak merubah situasi dan perilaku orang yang diteliti.

⁸John W/ Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima pendekatan*. (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2023), Hlm. 105

B. Jenis Data dan Informan Penelitian

1. Jenis Data

a. Data Primer

“Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁹ Data primer yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah data tentang tentang model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang, khususnya mengenai:

- a. Bagaimana jenis disiplin positif untuk membentuk disiplin ibadah santri di pesantren?
- b. Bagaimana penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri di pesantren?
- c. Bagaimana hasil dari penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri ?

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mengenai gambaran umum di Pondok Pesantren Kabupaten Merangin, seperti:

- a) Historis dan geografis.
- b) Struktur organisasi.
- c) Visi dan Misi

⁹Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2013), hlm. 87.

d) Keadaan sarana dan prasarana.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang dipilih peneliti sebagai sumber informasi utama karena dianggap mengetahui, mengalami, dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak sekadar objek, tetapi berperan aktif memberikan data berupa pandangan, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian¹⁰

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, *musyrif* dan santri. Dan yang ditetapkan sebagai informan kunci (*key informan*) adalah *musyrif* serta pengasuh dan santri dijadikan informan tambahan.

Informan dalam penelitian ini sebagian didatangi dan diwawancarai, dan sebagian lagi didatangi untuk diamati atau diobservasi secara langsung. Hal ini dilakukan untuk penyesuaian informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi melalui teknik triangulasi, sehingga data atau informasi sampai pada titik jenuh.

¹⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 132

C. Teknik Pengumpulan Data

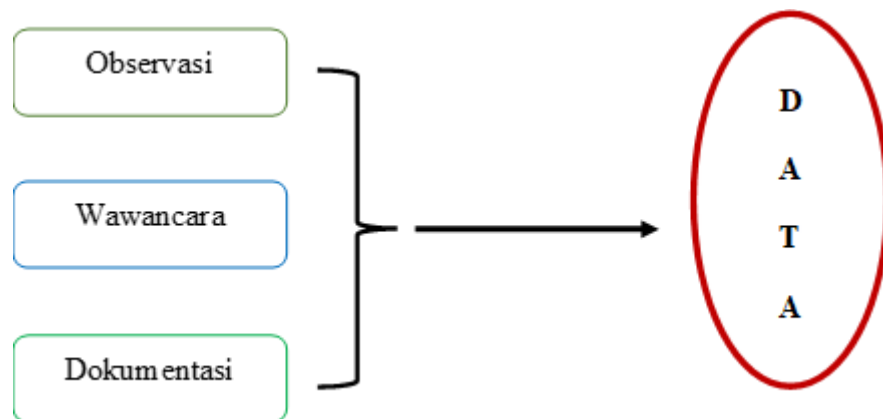
Data artinya sesuatu yang diketahui, diartikan sebagai informasi yang diterima tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris. Data juga merupakan kekuatan inti dari *Case Study Research* (CSR)¹¹. Menafsirkan data kualitatif itu sulit karena tidak ada aturan yang ditetapkan yang harus diikuti. Kualitas interpretasi data tergantung pada latar belakang, perspektif, pengetahuan dan orientasi teoretis dari peneliti dan keterampilan intelektual yang dibawa peneliti saat penelitian. Tidak seperti penelitian kuantitatif. Meskipun interpretasi data kualitatif bersifat pribadi dan hasilnya tanpa aturan yang ditetapkan, maka tidak berarti bahwa peneliti kualitatif dapat sepenuhnya bergantung pada perasaan pribadi ketika menafsirkan data. Interpretasi tidak bisa sekadar imajinasi, tetapi harus didukung oleh data¹².

Donald Ary et. al., bahwa metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumen atau analisis artefak. Artefak mungkin termasuk rekaman audio dan video, foto, game, karya seni, atau item lainnya yang memberikan wawasan terkait dengan konteks atau peserta¹³. Metodenya seperti gambar 1 di bawah ini:

¹¹ Arch G Woodside, *Case Study Research: Theory, Methods, Practice* (USA: Emerald Group Publishing Limited, 2010).

¹² Donald et al Ary, *Introduction to Research in Education* (Canada: Wadsworth, 2010).

¹³ *Ibid*



Penjelasan ketiga teknik pengumpulan data di atas adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara langsung. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif untuk memperoleh data yang akurat dan objektif. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹⁴ “Metode observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indera.”¹⁵

Penulis menggunakan metode observasi partisipan untuk melihat

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 145

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 156.

data di lapangan yang bisa menjadi instrumen utama pengumpulan data untuk mendapatkan informasi tentang analisis penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pondok pesantren.

Metode observasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat faktual dan akurat dengan cara mengamati objek secara langsung. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari metode observasi diantaranya adalah

- a. Memperoleh data yang objektif, Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, kejadian, atau fenomena tanpa bergantung pada laporan subjektif dari responden. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.¹⁶
- b. Mengamati perilaku nyata dalam konteks aslinya, Observasi membantu peneliti untuk memahami bagaimana individu atau kelompok bertindak dalam situasi alami mereka tanpa intervensi.¹⁷
- c. Mendukung dan Memverifikasi Data dari Sumber Lain, Observasi sering digunakan untuk memverifikasi atau melengkapi data yang diperoleh dari metode lain, seperti wawancara atau kuesioner.¹⁸

¹⁶ *Of Cit, Sugiono* Hlm. 203

¹⁷ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 55

¹⁸ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: SAGE Publications, 2014, hlm. 186

- d. Mengidentifikasi Pola dan Tren dalam Perilaku, Observasi memungkinkan peneliti untuk mendeteksi pola yang tidak mudah diungkap melalui metode penelitian lainnya.¹⁹
- e. Meningkatkan Pemahaman Kontekstual terhadap Suatu Fenomena, Melalui observasi, peneliti dapat memahami faktor lingkungan yang memengaruhi suatu fenomena.²⁰

Metode observasi dalam penelitian memiliki tujuan utama untuk mendapatkan data yang lebih akurat, objektif, dan kontekstual. Dengan mengamati fenomena secara langsung, peneliti dapat memahami pola perilaku, memverifikasi data dari sumber lain, dan memperoleh wawasan mendalam tentang situasi yang diteliti.

Observasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah :

- a. Observasi partisipatif, observasi partisipatif adalah jenis observasi dimana peneliti ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian guna memperoleh data yang lebih mendalam.²¹
- b. Observasi non partisipatif, dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam aktivitas yang diamati.²²

¹⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 200

²⁰ Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1992, hlm. 59

²¹ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Hlm 145

²² Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., Hlm 127

- c. Observasi sistematis, dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh lebih terstruktur dan terarah.²³
- d. Observasi tidak sistematis, observasi tidak sistematis adalah observasi yang dilakukan secara bebas tanpa pedoman khusus, biasanya digunakan dalam penelitian eksploratif.²⁴
- e. Observasi terstruktur, dilakukan dengan panduan yang jelas dan kategori yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengamati fenomena tertentu²⁵
- f. Observasi tidak terstruktur lebih fleksibel, di mana peneliti mencatat semua yang dianggap penting tanpa batasan kategori tertentu²⁶

Dalam penelitian ini, ada beberapa jenis observasi yang peneliti pakai, diantaranya adalah jenis observasi non partisipatif dan observasi tidak terstruktur.

²³ Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlm 156

²⁴ Nasution, S. (2007). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, Hlm 58

²⁵ *Of Cit.* Creswell Hlm. 202

²⁶ *Of Cit.* Bogdan, R., & Biklen, Hlm. 78

Tabel 3. 2
Kisi-kisi Instrumen penelitian Observasi

Variabel yang diamati	Sub Variabel	Indikator yang diamati	Hasil Pengamatan
Jenis disiplin positif dalam membentuk ibadah santri	Keteladanan musyrif	▪ Guru/pengasuh memberi contoh melaksanakan ibadah tepat waktu ▪ Santri meniru kebiasaan ibadah guru/pengasuh ▪ Pengurus menunjukkan sikap tertib dalam kegiatan ibadah	
	Pembiasaan positif	▪ Santri mengikuti shalat berjamaah secara rutin ▪ Santri terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan ▪ Santri melaksanakan ibadah tanpa harus diingatkan berulang	
	Penguatan positif	▪ Santri mendapat pujian atas kedisiplinan ibadah ▪ Pengurus memberikan penghargaan kepada santri yang konsisten ibadah ▪ Santri menunjukkan semangat setelah mendapat apresiasi	
	Pemberian tanggung jawab,	▪ Santri memahami jadwal ibadah yang telah ditetapkan ▪ Santri mematuhi tata tertib ibadah pondok ▪ Santri menerima konsekuensi yang telah disepakati bersama	
	Dialog persuasif	▪ Guru menegur santri dengan bahasa yang santun ▪ Santri merasa nyaman ketika diingatkan tentang ibadah ▪ Terdapat dialog antara pengurus dan santri mengenai pentingnya ibadah	
	Pembinaan spiritual	▪ Pengurus mendampingi santri dalam pelaksanaan ibadah ▪ Santri mendapatkan motivasi untuk memperbaiki kualitas ibadah	

		▪ Guru memberi nasihat secara persuasif, bukan hukuman keras	
	pengawasan edukatif	▪ Santri menyadari kesalahan ketika lalai ibadah ▪ Santri berusaha memperbaiki kedisiplinan ibadahnya ▪ Santri mampu mengevaluasi kebiasaan ibadah harian	
Model penerapan disiplin positif	Sosialisasi Nilai Ibadah	▪ Santri memperoleh penjelasan tentang pentingnya disiplin ibadah ▪ Pengurus rutin menyampaikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pesantren ▪ Terdapat pengarahan terkait tata tertib ibadah	
	Pelatihan dan Pembinaan Pembina	▪ Pembina memahami konsep disiplin positif ▪ Pembina menggunakan pendekatan persuasif dalam membina santri ▪ Pembina menunjukkan sikap sabar dan mendidik	
	Pembiasaan Ibadah	▪ Santri mengikuti ibadah berjamaah secara rutin ▪ Santri terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu ▪ Kegiatan ibadah berlangsung sesuai jadwal pesantren	
Hasil dari penerapan disiplin ibadah	Ketepatan Waktu Beribadah	▪ Santri hadir tepat waktu dalam shalat berjamaah ▪ Santri segera menuju tempat ibadah ketika waktu ibadah tiba	
	Konsistensi Ibadah	▪ Santri melaksanakan ibadah secara rutin setiap hari ▪ Santri tetap menjalankan ibadah meskipun tanpa pengawasan	
	Kesadaran Spiritual	▪ Santri beribadah atas kesadaran diri sendiri ▪ Santri memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan	

2. Wawancara

“Wawancara adalah sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.”²⁷

Menurut Lexy J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁸ Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln menyebut wawancara sebagai suatu proses sosial di mana seorang peneliti memperoleh narasi, pengalaman hidup, dan interpretasi subjektif dari narasumber. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi alat utama dalam menggali makna dan pengalaman subyektif partisipan.²⁹

Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan bermakna dari narasumber terkait topik yang sedang diteliti. Wawancara digunakan untuk menggali data yang lebih dalam, terutama mengenai pandangan, sikap, pengalaman, dan keyakinan subjek penelitian yang tidak bisa sepenuhnya diperoleh melalui observasi atau kuesioner.³⁰

Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan menangkap

²⁷ *Of Cit*, Sugiono ., hlm. 155.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186

²⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2005), hlm. 643

³⁰ *Of Cit*. Lexy J. Moleong

bagaimana partisipan memahami dan memaknai pengalaman mereka sendiri dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengecek keakuratan informasi, mengklarifikasi data yang diperoleh dari sumber lain, serta mendalami jawaban yang dirasa penting atau kurang jelas.³¹ Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan terfokus pada topik penelitian yang sedang dikaji untuk mengumpulkan data di lapangan tentang model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri, khususnya mengenai:

- 1) Bagaimana jenis disiplin positif untuk membentuk disiplin ibadah santri di pesantren?
- 2) Bagaimana penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri di pesantren ?
- 3) Bagaimana hasil dari penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pesantren ?

Adapun wawancara dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan baku. Pewawancara hanya mengajukan

³¹ *Of Cit*, Sugiono. Hlm 233

pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tanpa improvisasi atau pengembangan pertanyaan lanjutan. "Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu dan tidak berubah selama proses wawancara."³² Jenis ini sering digunakan dalam pendekatan kuantitatif atau ketika peneliti menginginkan data yang seragam dari seluruh responden.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan pokok, namun memungkinkan pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai konteks jawaban yang diberikan oleh informan. Fleksibilitas ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih luas dan mendalam. "*Semi-structured interviews allow for probing and clarification, enabling the researcher to explore emerging themes while maintaining a guiding framework.*"³³ Jenis ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menyeimbangkan antara struktur dan kebebasan eksploratif.

³² *Ibid*

³³ Dawson, Catherine, *Practical Research Methods* (Oxford: How To Books, 2009), hlm.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk wawancara yang paling bebas, di mana pewawancara hanya memiliki gambaran umum topik yang akan dibahas. Percakapan berkembang secara alami berdasarkan interaksi antara pewawancara dan narasumber. "*Unstructured interviews are conducted in a conversational manner, allowing respondents to express their perspectives freely without being constrained by predetermined questions.*"³⁴ Jenis ini efektif untuk memperoleh informasi yang bersifat naratif dan kontekstual, serta memahami pandangan subyektif informan secara mendalam

d. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang dirancang untuk menggali informasi secara sangat rinci mengenai pengalaman, persepsi, dan keyakinan informan. Biasanya dilakukan secara tatap muka dalam waktu yang cukup lama, dengan pendekatan yang empatik dan reflektif. "*In-depth interviews aim to obtain detailed information beyond superficial responses, especially valuable in phenomenological and interpretive research.*"³⁵ Jenis ini sangat relevan dalam

³⁴ *Of Cit.* Lexy J Moleong, Hlm 190

³⁵ Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Pearson, 2014), hlm. 304

penelitian yang ingin mengungkap makna di balik suatu fenomena sosial atau psikologis.

Dalam penelitian ini, ada beberapa jenis wawancara yang peneliti pakai, diantaranya adalah jenis wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian yang berjudul model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang.

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Instrumen penelitian Wawancara

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek yang ditanyakan
1	Jenis disiplin positif untuk membentuk ibadah santri di pesantren	keteladanan, pembiasaan positif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab, dialog persuasif, pembinaan spiritual, pengawasan edukatif	▪ Jenis disiplin positif yang diterapkan di pesantren ▪ Pertimbangan dalam memilih jenis disiplin positif tersebut ▪ Tujuan pemilihan jenis disiplin positif
2	Model penerapan disiplin positif	sosialisasi nilai-nilai ibadah, pelatihan bagi pembina, penanaman disiplin pendekatan emosional, refleksi spiritual	▪ Apa langkah-langkah dalam menerapkan disiplin positif ▪ Mengapa memilih disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri ▪ (Kapan) Waktu pelaksanaan penerapan disiplin positif ▪ Siapa saja yang terlibat dalam penerapan disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri ▪ Bagaimana Strategi, pendekatan, taktik dan Metode dalam menerapkan disiplin positif kepada santri
3	Hasil dari model penerapan disiplin positif	- Disiplin dalam Ibadah -Karakter Istiqomah, tanggung jawab, kesadaran spiritual -Budaya ibadah terbentuk, santri berakhlak mulia	▪ Pemahaman dan kesadaran santri terhadap aturan ibadah ▪ Kepatuhan santri terhadap jadwal ibadah ▪ Perubahan perilaku ibadah sebelum dan sesudah penerapan disiplin positif ▪ Respon emosional dan sikap santri terhadap aturan ibadah ▪ Motivasi internal santri dalam melaksanakan ibadah

3. Dokumentasi

“Dokumentasi sebagai cara mencari data mengurai hal-hal atau variabel-variabel yang merupakan catatan manuskrip, buku, surat kabar,

majalah, notulen rapat, prasasti, legger, agenda dan sebagainya.”³⁶

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, instruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya, catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan mengenai teknik tersebut berupa kata-kata, tindakan dan dokumen tertulis lainnya. Dokumentasi penulis gunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum Pondok Pesantren di Kabupaten Merangin dan tentang model penerapan disiplin positif di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

No	Variabel	Sub Variabel	Jenis dokumen yang dikumpulkan
1	Jenis disiplin positif untuk membentuk ibadah santri di pesantren	Keteladanan, pembiasaan positif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab, dialog persuasif, pembinaan spiritual, pengawasan edukatif	Jadwal kegiatan ibadah Absensi Ibadah Buku pelanggaran santri Kehadiran santri dalam ibadah
2	Model penerapan disiplin positif	sosialisasi nilai-nilai ibadah, pelatihan bagi pembina, penanaman disiplin pendekatan emosional, refleksi spiritual	Program kegiatan pembinaan ibadah Poto kegiatan ibadah Dokumen kegiatan musyrif dalam pelatihan

³⁶*Ibid.*, hlm. 231.

3	Hasil dari model penerapan disiplin positif	- Disiplin dalam Ibadah -Karakter Istiqomah, tanggung jawab, kesadaran spiritual -Budaya ibadah terbentuk, santri berakhlak mulia	Hasil evaluasi harian ibadah santri Rekapitulasi absensi pelaksanaan ibadah santri

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses dimana peneliti secara sistematis mencari dan mengatur data untuk meningkatkan pemahaman dan mempresentasikan apa yang didapat dan dipelajari kepada orang lain. Semua teknik analisis kualitatif melibatkan upaya untuk memahami fenomena yang diteliti, mensintesis informasi dan menjelaskan hubungan, berteori tentang bagaimana dan mengapa hubungan tersebut muncul sebagaimana adanya, dan menghubungkan kembali pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya³⁷.

Menurut Mukhtar, analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian³⁸. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles Huberman yaitu menganalisis data

³⁷ Ary, *Introduction to Research in Education*.

³⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Dekriptif Kualitatif*.

kualitatif secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sampai data yang diperoleh mendalam dan sampai jenuh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984) yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Dalam mereduksi data, dipilih data-data yang dianggap penting dan menjadi fokus penelitian dari semua data yang didapatkan selama penelitian. Kemudian dilakukan pengelompokkan data sesuai dengan informasi yang sama atau yang mendekati sama dan saling berhubungan serta saling mendukung untuk dilanjutkan pada tahap penyajian data (*data display*). Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data-data tersebut disajikan pada hasil temuan penelitian dan selanjutnya ditarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Merupakan tahap pertama analisis data sebelum melakukan reduksi data. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Setelah data dikumpulkan, maka keseluruhan data dibaca secara seksama dan teliti.

2. Reduksi Data

Dari pengamatan lapangan, dokumentasi dan wawancara ditemukan data yang sedemikian banyak dan kompleks serta campur aduk, maka langkah yang perlu diambil adalah mereduksi data. Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, reduksi data adalah proses pemillihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung³⁹.

3. Penyajian Data

Alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis data penelitian kualitatif adalah penyajian data. Milles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupaya untuk menampilkan atau menceritakan data secara transparan. Teknik penyajian data yang runtun dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dan verifikasi yang memadai terhadap hasil penelitian⁴⁰.

4. Penarikan Kesimpulan

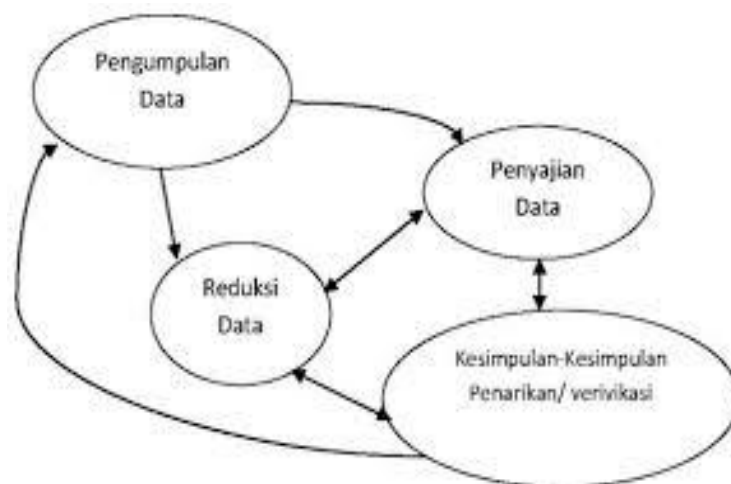
Penarikan kesimpulan dalam pandangan Milles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

³⁹ Milles Matthew B and Huberman A. Michael, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, Inc, 1994).

⁴⁰ Matthew B and A. Michael.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya yakni validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.⁴¹ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Keempat tahapan di atas, jika digambarkan adalah seperti di bawah ini⁴²:

Gambar 3.3 : Komponen Analisis Data menurut Miles and Huberman



⁴¹ *Ibid*, hlm. 18.

⁴² *Ibid*, hal. 12.

E. Uji Keterpercayaan Data (*Trushworthines*)

Mendapatkan data yang terpercaya tentunya diperlukan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti menggunakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan berbagai macam cara. Oleh sebab itu untuk menguji keterpercayaan data dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Adapun penjelasannya seperti dibawah ini:

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negative dan memberchecking. Adapun penjelasan masing-masing strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap kedua subjek agar data mencapai kejenuhan⁴³. Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini maka akan memungkinkan kepercayaan data yang dikumpulkan akan benar.

Perpanjangan merupakan upaya untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti dapat meningkatkan kehadiran di lapangan dengan senantiasa melakukan interaksi dengan subjek penelitian untuk mengetahui manajemen pimpinan perguruan tinggi dalam mengembangkan *entrepreneurship* mahasiswa dan menguji informasi yang telah diperoleh.

b. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan dilakukan atas pemikiran bahwa dalam suatu peristiwa, lain waktu hasilnya juga berlainan pula. Dan suatu kejadian harus dicermati sebagai bagian dari suatu proses dalam rentang waktu yang cukup panjang. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan

⁴³Moleong, Lexy J. , *Op Cit*, hlm. 327.

sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Merujuk pada pengujian kebenaran data. Tanpa triangulasi data-data yang di-displaykan tidak ubahnya hanya sebuah laporan sebuah kegiatan kepanitian dan tentunya tidak bermanfaat. *Triangulasi* dilakukan secara berdalam-dalam *elaboratif* sampai pada titik jenuh data. *Triangulasi* sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. *Triangulasi* data dapat dilakukan dengan empat macam cara yaitu: *trianggulasi* metode, *triangulasi* peneliti, *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teori. Adapun penjelasan desain *triangulasi* dalam penelitian sebagai berikut di bawah ini:

- 1) *Trianggulasi metode* dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Terdapat dua strategi yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa

teknik pengumpulan data dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- 2) *Triangulasi antar peneliti* dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- 3) *Triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 4) *Triangulasi teori*. Menurut Lincoln dan Guba bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Jika

analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing.⁴⁴

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Menurut (Wiliam Wiersma, 1986) yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa *triangulation is qualitative of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

2. Transferabilitas (Transferability)

Makna dalam penelitian kualitatif, transferabilitas berkaitan dengan kemungkinan penerapan hasil penelitian ke konteks atau situasi lain yang serupa. Peneliti tidak menyimpulkan generalisasi, tetapi memberi cukup informasi agar pembaca bisa menilainya sendiri. Praktik dalam pendekatan kualitatif: Memberikan thick description atau deskripsi tebal dan detail tentang:

- a) Konteks sosial-budaya
- b) Karakteristik peserta

⁴⁴ Moleong, Lexy J, *Op. Cit*, hlm. 330-332.

- c) Proses interaksi dan pengambilan data,
Tujuannya agar pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi lain.

3. Dependabilitas (Dependability)

Makna dalam penelitian kualitatif, dependabilitas menunjukkan bahwa proses penelitian stabil dan dapat dilacak, serta bila penelitian dilakukan ulang dalam konteks serupa, maka hasilnya relatif konsisten. Praktik dalam pendekatan kualitatif:

- a) Membuat audit trail (catatan rinci tentang proses penelitian dari awal hingga akhir)
- b) Mendokumentasikan:
 - 1) Perubahan selama penelitian
 - 2) Alasan memilih pendekatan tertentu
- c) Melibatkan audit eksternal atau peer examination untuk memeriksa kejelasan dan konsistensi proses

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Makna dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas menunjukkan bahwa temuan berasal dari data, bukan dari bias atau keinginan peneliti. Artinya, hasil penelitian dapat diverifikasi oleh pihak lain sebagai objektif dan netral. Praktik dalam pendekatan kualitatif:

- a) Menyimpan bukti pendukung seperti:

- 1) Kutipan langsung dari wawancara
 - 2) Catatan lapangan
 - 3) Hasil analisis tematik
- b) Menghindari interpretasi yang terlalu subyektif
- c) Melakukan refleksi diri (reflexivity) untuk menyadari dan meminimalkan bias pribadi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang berdiri sebagai manifestasi dari kebutuhan masyarakat setempat akan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam dan terarah. Latar belakang berdirinya pesantren ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-keagamaan masyarakat di wilayah Pamenang, yang pada waktu itu merasakan kekosongan dalam akses pendidikan Islam yang sistematis, berkelanjutan, dan terpadu. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan agama dalam membentuk akhlak, moral, serta kehidupan spiritual yang kokoh, muncul aspirasi untuk menghadirkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan tersebut. Keinginan tersebut kemudian diwujudkan melalui pendirian Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang, yang menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Didirikan atas dasar semangat dakwah dan komitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam, pesantren ini tumbuh dengan mengadopsi sistem pendidikan tradisional khas pesantren, seperti pengajian kitab kuning, namun juga mengintegrasikan dengan pendidikan formal. Peran kiai sebagai figur sentral dalam pembinaan keilmuan dan akhlak santri menjadi salah satu kekuatan utama pesantren ini, yang

menjadikan hubungan antara guru dan murid sangat erat dan penuh keberkahan.

Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum didirikan pada tanggal 16 September 2012 diatas tanah wakaf milik Yayasan Pendidikan Madinatul Ulum seluas 22.969 m². Berdirinya Pondok Pesantren atas permintaan masyarakat Pamenang agar adanya lembaga pendidikan berbasis pesantren di Kelurahan Pamenang khususnya, sehingga masyarakat tidak lagi harus menempuh jarak yang jauh apabila hendak memasukan anaknya ke Pondok Pesantren. Adapun musyrif dan musyrifahnya terdiri dari 8 orang, yang mana 6 orang musyrif musyrifahnya merupakan guru senior yang pengabdianya sudah lama di pondok yaitu sejak awal berdirinya pondok pesantren, sedangkan 2 orang musyrifnya baru bergabung dengan pondok selama 2 tahun.

Dengan misi Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islam yang mendidik Generasi Ummat menuju Ridha Allah SWT guna meraih masa depan bahagia dunia Dan Akhirat. Hal ini diwujudkan dalam kurikulum dan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidangnya serta dari berbagai hasil karya dan cipta yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta tantangan perubahan yang cepat di bidang pelaksanaannya, baik secara nasional maupun global. Dalam perkembangannya, Pendidikan Islam mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga kebutuhan akan tenaga-tenaga ahli di bidang ini pun semakin besar. Hal ini menuntut Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum untuk

tetap berperan serta dalam menyediakan lulusan yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum sejak awal didirikannya.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum merupakan salah satu pesantren terpadu dimana pendidikan *salafiyah* berupa pengajaran “kitab-kitab kuning”, dipadukan dengan pendidikan umum berupa sekolah dengan kurikulum pendidikan nasional, diharapkan Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum dapat melahirkan Kader-kader Ulama dan kemudian Mereka tidak hanya bermanfa’at bagi diri dan keluarganya tetapi juga untuk masyarakat.

Pondok Pesantren ini telah dikembangkan dengan sistem kurikulum kombinasi antara kurikulum Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum serta mengarah kepada sistem Kurikulum 2013. Di samping pelajaran Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum menawarkan 4 Program pelajaran prioritas yaitu Tahfiz Al-Qur’an, Kitab Kuning (salafiah), Umum dan Bahasa. Bagi mereka yang mampu menghafal Al-Qur’an akan diberikan beasiswa (bebas biaya, atau diberi pemotongan sesuai persentase hapalannya).

Pondok Pesantren Madinatul Ulum memiliki Visi : Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak sumber daya muslim yang sholeh, muslim (reformer) dan kader ummat. Dengan Misi : Transformasi ilmu pengetahuan; Menanamkan akhlakul karimah dan nilai-nilai Islam; Berakidah benar sesuai dengan *manhaj Ahlu Sunnah Wal Jama’ah*; Mampu berkomunikasi

dalam bahasa Arab dan Inggris; Memiliki talenta dalam berda'wah dan mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang Islami. Tujuan Pondok Pesantren Madinatul Ulum yaitu mendidik santri agar memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam; Beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, cakap, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas kesejahteraan umat manusia dan masa depan negara Republik Indonesia; Mendidik siswa agar mampu berpikir rasional dilandasi dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu menjabarkan pada agama Islam; Tercapainya kehidupan baik di dalam maupun di luar pesantren berciri khas Islam dan nilai-nilai kepesantrenan.

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan, visi, misi, orientasi dan obsesi Pondok Pesantren Modern Madinatul 'Ulum, disusunlah strategi yang sekaligus merupakan Garis Besar Program Pondok, sebagai berikut:

- a. Perwujudan SDM yang bermutu dan unggul.
- b. Pengelolaan organisasi, administrasi dan manajemen yang modern.
- c. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang unggul dan pengembangan program pendidikan.
- d. Pelaksanaan Dakwah Islamiah yang luas.
- e. Penggalan sumber dana yang banyak dan besar.
- f. Peningkatan kesejahteraan keluarga besar Pondok Pesantren Modern Madinatul 'Ulum
- g. Pengembangan kampus dan penambahan bangunan fisik.
- h. Perkaderan yang berkesinambungan.
- i. Penguatan dan perluasan jaringan, komunikasi, informasi dan kerjasama baik dalam maupun luar negeri.

- j. Peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan pengabdian terhadap umat.
- k. Pelaksanaan penelitian, dialog, kerja sama, pertukaran dan pengabdian untuk kemanusiaan yang universal, kerukunan & perdamaian dunia, pengembangan IPTEK & budaya semesta

Pondok pesantren ini bertipe kombinasi kholaf dan salaf. Hal ini tercermin pada jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh oleh para santri yang merujuk pada tipe pondok kholaf dengan sistem madrasah. Metode dalam pembelajaran kitab-kitab klasik yang merujuk pada tipe pondok salaf. Begitu juga dalam materi pelajaran formal, masih menggunakan beberapa kitab klasik, seperti kitab Nahwu (Matan Jurumiah, Kawakib Durriah, dan Qothrun Nada), Fiqh (Safinatun Najah, Bajuri, dan I'anatut Tholibin) dan lain sebagainya

Pondok Pesantren Modern Madinatul 'Ulum ini menggunakan Sistem Terpadu yang mengasah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, kecerdasan daya juang/ daya saing dan kecerdasan kreatifitas agar tercipta seorang Muslim yang haus ilmu, mengamalkan ilmunya, memiliki integritas, mampu bekerja sama, bertanggung jawab terhadap lingkungannya dan pada akhirnya memiliki kesadaran yang mendalam bahwa alam semesta merupakan ciptaan Sang Maha Pencipta.

Sistem ini dapat diterapkan karena para santri diasramakan. Hal ini sangat kondusif untuk penerapan sistem belajar *full time school* yang sepenuhnya bermuatan pendidikan. Program dan sistem pendidikan yang dipaparkan tadi merupakan upaya penguatan tiga komponen penting pada

diri santri, yaitu zikir, fikir dan amal. Tujuannya adalah untuk membentuk para santri menjadi insan kamil yang memiliki iman dan takwa yang kokoh, akhlak yang mulia, ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dan keterampilan yang mumpu mandiri dan siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat.

Lewat proses ini diharapkan lahir kader-kader ulama intelektual dan intelektual ulama yang bertanggung jawab terhadap syiar Islam, pembangunan bangsa negara dan kemakmuran masyarakatnya. Mereka kelak ikut andil dalam mewujudkan masyarakat madani dan berperan penting dalam percaturan dunia.

Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum menjadikan pendidikan kitab kuning dan Al-Qur’an sebagai program unggulannya, baik dari sisi kemampuan membaca, menghafal, seni baca, ilmu-ilmunya, kemampuan memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur’an itu. Selain itu, pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan program mahkota (*crown program*), sehingga para santri diwajibkan berkomunikasi dengan kedua bahasa ini setiap hari.

B. Hasil Penelitian

1. Jenis disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri di Pesantren

Jenis disiplin positif yang diterapkan di pesantren Madinatul Ulum dalam membentuk disiplin ibadah santri ialah dengan beberapa pendekatan, diantaranya :

a) Keteladanan

Kyai, ustadz, dan pengurus pesantren menjadi contoh nyata dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan khusyuk. Keteladanan ini menciptakan suasana edukatif yang memotivasi santri untuk mengikuti tanpa tekanan. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan inti dari pendekatan disiplin positif, dan memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan perilaku, termasuk dalam aspek kedisiplinan beribadah. Dalam konteks pendidikan pesantren, metode ini tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi tradisi yang mengakar kuat. Keteladanan mampu menanamkan nilai-nilai tanpa harus memaksa. Ketika santri melihat ustadz, kyai, atau pengasuh secara konsisten melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan disiplin, mereka terdorong meniru secara sukarela. Ini membuat nilai kedisiplinan tumbuh dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang, Buya Masykur, S.Pd mengatakan :

Santri lebih mudah mengikuti jika mereka melihat langsung bagaimana para ustadz dan pengurus menjalankan ibadah dengan penuh semangat dan ketulusan. Maka kami berusaha menjadi teladan, terutama dalam salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan ibadah sunnah lainnya. santri memiliki daya observasi dan peniruan yang sangat kuat, terutama di usia remaja yang sedang mencari identitas dan teladan hidup. Ketika mereka melihat para guru dan pembina bangun sebelum subuh, mengambil air wudhu dengan tenang, dan melangkah ke masjid dengan wajah penuh kekhusyukan, tanpa diminta pun santri akan merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama.¹

¹ Wawancara dengan Buya Masykur tanggal 29 Mei 2025

Hal yang sama diungkapkan oleh Ustadz Zulkifli bahwa “dalam melaksanakan ibadah, tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban yang berat oleh santri, melainkan sebagai bagian dari kehidupan bersama yang menyenangkan dan menginspirasi.”² Santri merasa bahwa beribadah adalah bagian dari budaya pesantren, karena semua orang di sekelilingnya menjalaninya dengan ikhlas dan penuh kesungguhan. Kemudian beliau juga menuturkan “Kalau kami hanya menyuruh tanpa memberi contoh, santri akan merasa berat. Tapi kalau mereka melihat kami sendiri selalu hadir di shaf depan, baca Qur’an setiap pagi, mereka ikut dengan sendirinya,”³ Selain salat berjamaah dan tilawah, keteladanan juga ditunjukkan dalam ibadah-ibadah sunah seperti puasa Senin-Kamis, qiyamul lail, serta kebiasaan berdzikir dan menjaga adab sehari-hari. Santri melihat bahwa ibadah tidak hanya dilakukan saat jadwal resmi, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian para pendidik di luar pantauan langsung. Sebagaimana dikatakan oleh ustazah Susi Angraini selaku guru asrama putri bahwa :

Keteladanan ini tidak terbatas pada aspek ritual. Santri juga memperhatikan sikap dan akhlak kami saat berbicara, menyelesaikan masalah, menyikapi perbedaan, hingga cara mereka bersikap sabar dan tenang dalam mendidik. Kalau hanya formalitas, santri bisa membedakan. Tapi kalau keteladanan itu lahir dari hati dan konsisten, mereka akan menghormati dan mengikuti dengan sepenuh hati.⁴

² Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

³ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

⁴ Wawancara dengan Ustazah Susi Angraini, S.Pd tanggal 28 Mei 2025

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa keteladanan bukan sekadar metode, tetapi fondasi utama dalam membentuk kebiasaan ibadah santri. Ia membangun kedisiplinan yang berakar pada cinta, hormat, dan dorongan dari dalam diri santri itu sendiri. Dalam konteks pendidikan pesantren yang bersifat komunal, metode ini menjadi kekuatan besar dalam menanamkan nilai-nilai religius secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Dalam pengamatan di lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang, terlihat bahwa para pengasuh dan guru berusaha hadir di saf depan salat berjamaah, aktif membaca Al-Qur'an setiap pagi, dan menjalankan ibadah sunah seperti puasa Senin-Kamis dan qiyamul lail. Santri memperhatikan dan meniru perilaku tersebut tanpa perlu perintah langsung. Keteladanan tersebut menjadi bagian dari rutinitas pesantren yang diterima santri sebagai budaya kolektif.⁵

Observasi juga menunjukkan bahwa bentuk keteladanan tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Santri memperhatikan cara ustadz dan ustadzah berbicara, bersikap sabar, menyelesaikan masalah, serta menyikapi perbedaan. Keteladanan yang konsisten dan tulus dari para pendidik memunculkan rasa hormat dan mendorong santri untuk meniru dengan sepenuh hati.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan metode yang efektif dan mendasar dalam pendekatan

⁵ Observasi pada tanggal 29 Mei 2025

⁶ Observasi pada tanggal 29 Mei 2025

disiplin positif. Ia tidak hanya memengaruhi perilaku santri secara lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran dan motivasi internal dalam menjalankan ibadah. Dalam konteks kehidupan pesantren yang bersifat komunal, keteladanan berfungsi sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai religius secara utuh dan berkelanjutan.

b) Pembiasaan positif

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa ustadz, pembina asrama, dan pengurus kegiatan ibadah di pesantren, terungkap bahwa pembiasaan positif merupakan salah satu metode paling efektif dalam membentuk dan meneguhkan kedisiplinan santri, khususnya dalam aspek ibadah dan perilaku sehari-hari.

Salah satu guru asrama yang bernama Ustadzah Ulfarizah mengatakan bahwa: “Santri itu bisa terbentuk karena rutinitas. Mereka tinggal di lingkungan yang setiap hari punya waktu-waktu tetap untuk ibadah, belajar, makan, istirahat, dan muhasabah. Kalau kegiatan itu dijalankan secara konsisten, mereka akan terbiasa, dan akhirnya disiplin itu muncul dengan sendirinya”⁷.

Metode pembiasaan positif dijalankan dengan menyusun jadwal harian yang rapi dan terstruktur. Mulai dari bangun sebelum subuh, mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghadiri halaqah, hingga kegiatan harian lainnya yang bernuansa spiritual dan

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

edukatif. Semuanya dilakukan dengan pendekatan yang mendukung, tidak memaksa, dan membangun suasana kolektif yang positif.

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Ustazah Tutik Supriyanti mengatakan bahwa :

Di pesantren ini, kami menjalankan metode pembiasaan positif dengan menyusun jadwal harian yang rapi dan terstruktur. Santri dibiasakan bangun sebelum subuh, ikut salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, lalu menghadiri halaqah, dan berbagai kegiatan lainnya yang bernuansa spiritual dan edukatif. Semua itu kami lakukan dengan pendekatan yang mendukung, tidak memaksa, agar suasana yang terbentuk di asrama menjadi kolektif, positif, dan saling menyemangati. Kami percaya bahwa pembiasaan itu lebih kuat daripada hanya sekedar perintah. Ketika santri melakukan sesuatu berulang-ulang dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, maka kebiasaan itu akan tertanam. Dan jika sudah menjadi kebiasaan, mereka akan merasa ada yang kurang kalau tidak melakukannya.⁸

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa kekuatan utama dari metode ini adalah konsistensi dan pengulangan yang bermakna. Tidak hanya rutinitas, tetapi juga dibarengi dengan makna di balik setiap kegiatan. Misalnya, saat pembiasaan salat jamaah, para pembina tidak hanya memastikan kehadiran santri, tetapi juga memberikan penguatan nilai spiritual melalui kultum atau refleksi setelah salat. Dalam wawancara lain, salah satu santri senior juga menyampaikan “Awalnya memang berat, harus bangun dini hari, salat berjamaah lima waktu, tilawah setiap pagi. Tapi karena sudah terbiasa, sekarang kalau tidak salat

⁸ Wawancara dengan ustazah Tutik tanggal 02 Juni 2025

subuh berjamaah malah merasa bersalah sendiri. Rasanya seperti ada yang hilang.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan positif telah berhasil membangun kesadaran dan kedisiplinan yang berasal dari dalam diri santri, bukan karena tekanan dari luar. Selain dalam ibadah, pembiasaan positif juga diterapkan dalam adab sehari-hari, seperti berbicara sopan, menjaga kebersihan kamar, datang tepat waktu ke kelas, dan sebagainya. Semua pembiasaan ini dilakukan dengan pendekatan yang mendukung, bukan menghukum. “Kami tidak menegur dengan keras jika santri belum terbiasa. Kami ingatkan, kami damping mereka pelan-pelan. Dan yang paling penting, teman-teman mereka yang sudah terbiasa menjadi pengaruh yang positif,”⁹ ujar seorang musyrif yang Bernama Muhammad Difa.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan positif memiliki kekuatan besar dalam membentuk disiplin santri karena membangun rutinitas yang konsisten dan terstruktur, menanamkan kesadaran dan tanggung jawab dari dalam, bukan karena paksaan, mengembangkan lingkungan yang mendukung dan saling menguatkan antar santri, menciptakan perubahan perilaku jangka panjang yang bersifat permanen. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara sabar dan konsisten, santri tidak hanya menjadi disiplin dalam

⁹ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

ibadah, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pengamatan, santri mengikuti alur kegiatan harian yang dimulai sejak dini hari dengan salat subuh berjamaah, diikuti tilawah, belajar, dan aktivitas lainnya hingga malam. Jadwal yang teratur ini secara bertahap menanamkan kebiasaan dan rasa tanggung jawab pada diri santri. Mereka tidak hanya mengikuti karena perintah, tetapi mulai menyadari makna di balik rutinitas tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya penguatan nilai melalui kultum atau refleksi setelah ibadah, yang membantu santri memahami nilai spiritual dari kegiatan yang mereka jalani.¹⁰

Selain dari aspek ibadah, pembiasaan positif juga diamati dalam perilaku sehari-hari. Santri dilatih untuk berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi waktu dengan baik. Ketika ada santri yang belum terbiasa, para pembina tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan mendampingi dengan pendekatan yang lembut dan membangun. Teman sebaya yang telah terbiasa pun turut berperan dalam memberikan pengaruh positif.¹¹

Suasana asrama yang terbentuk cenderung kolektif, saling menyemangati, dan membangun iklim yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai kedisiplinan. Pembiasaan dilakukan secara

¹⁰ Observasi tanggal 05 Juni 2025

¹¹ Observasi tanggal 05 Juni 2025

bertahap, berulang, dan konsisten sehingga menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang yang bersifat permanen. Dari pengamatan terhadap santri senior, terlihat bahwa mereka mulai merasa kehilangan jika ada rutinitas ibadah yang terlewat, seperti salat subuh berjamaah atau tilawah pagi. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk berasal dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan positif bukan hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab personal. Metode ini menjadi pilar penting dalam pendekatan disiplin positif yang membentuk santri menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia

c) Penguatan positif

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa ustadz, pengasuh, dan pembina santri, terungkap bahwa metode penguatan positif (positive reinforcement) menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri di lingkungan pesantren. Metode ini diaplikasikan melalui pemberian pujian, penghargaan, tanggapan positif, serta pengakuan atas perilaku baik yang ditunjukkan oleh para santri, terutama dalam menjalankan ibadah dan menjalani kehidupan sehari-hari di asrama.

Wawancara dengan Ustazah Susi Anggraini mengatakan bahwa “Santri itu senang kalau diperhatikan dan dihargai. Kalau ada santri yang rajin ke masjid lebih dulu, hafalannya bagus, atau aktif dalam kegiatan keagamaan, kami biasanya memuji atau memberikan apresiasi, walaupun hanya dengan kata-kata seperti

‘MasyaAllah, teruskan ya!’ Itu ternyata berpengaruh besar pada semangat mereka.”¹²

Bentuk penguatan positif tidak selalu berupa hadiah fisik atau materi. Justru menurut para pembina, santri lebih tergerak oleh bentuk penghargaan non-materi, seperti ucapan positif, senyuman, pelukan, amanah kepercayaan (seperti ditunjuk menjadi ketua kelompok), atau bahkan sekadar pengakuan di depan teman-temannya.

Wawancara dengan ustazah Ulfarizah mengatakan : “Kadang kami umumkan di forum santri, misalnya saat apel pagi atau setelah salat berjamaah, kami menyampaikan apresiasi seperti: ‘Alhamdulillah, kelompok A selama sepekan ini selalu hadir tepat waktu untuk salat Subuh berjamaah.’ Mungkin terdengar sederhana, tapi bagi santri itu punya dampak besar. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Apresiasi seperti ini bisa menumbuhkan semangat dan rasa bangga. Bahkan, kelompok lain biasanya jadi termotivasi untuk meniru agar bisa mendapatkan pujian yang sama. Ini menciptakan suasana kompetisi sehat yang positif. Mereka berlomba-lomba bukan karena takut dimarahi, tapi karena ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa disiplin dan mendapat pengakuan. Dari situ, kedisiplinan mulai tumbuh bukan karena tekanan, tapi karena dorongan dari dalam dan keinginan untuk menjadi lebih baik.”¹³

Metode ini juga dirancang untuk membangun lingkungan yang saling menguatkan antar santri. Penguatan positif tidak hanya diberikan oleh ustadz atau pembina, tetapi juga dibiasakan antar sesama santri. Ketika seorang santri melihat temannya menunjukkan perilaku baik, mereka diajarkan untuk menyemangati, bukan mencemooh. Hal ini menciptakan budaya saling mendukung dan menumbuhkan rasa percaya diri di antara mereka.

¹² Wawancara dengan Ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

¹³ Wawancara dengan Ustazah Ulfarizah tanggal 30 Mei 2025

Wawancara dengan Ustazah Susi mengatakan : “Kita selalu tanamkan kepada santri bahwa tidak apa-apa kalau mereka masih dalam proses belajar, yang penting ada kemauan untuk terus berusaha memperbaiki diri. Disiplin itu tidak muncul seketika, tetapi tumbuh bertahap. Karena itu, ketika ada santri yang baru mulai belajar tertib—misalnya masih belajar bangun subuh tepat waktu atau belum terbiasa hadir lebih awal di masjid—kami tekankan kepada santri lain agar tidak mencemooh atau mengejek. Kami justru dorong teman-temannya untuk memberi semangat, mencontohkan dengan baik, dan saling menguatkan. Kami ingin menciptakan budaya saling dukung, bukan saling menjatuhkan. Dengan pendekatan seperti ini, santri merasa tidak sendirian, mereka merasa diterima dan didampingi dalam proses perubahan. Ini sangat penting, karena suasana yang suportif dapat mempercepat tumbuhnya kedisiplinan secara alami dan membuat mereka lebih percaya diri untuk terus memperbaiki diri,” jelas salah seorang ustadz pembina santri.¹⁴

Penguatan positif ini terbukti membentuk motivasi intrinsik pada diri santri. Mereka tidak lagi taat karena takut dimarahi, tetapi karena merasa dihargai ketika melakukan yang benar. Ini menjadi kekuatan utama dalam pendekatan disiplin positif—yaitu membentuk kebiasaan baik dengan kesadaran dan keikhlasan.

Berdasarkan hasil observasi, metode penguatan positif terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. Metode ini diterapkan melalui pemberian apresiasi, tanggapan positif, dan pengakuan terbuka terhadap perilaku baik yang dilakukan oleh santri, terutama dalam hal ibadah dan tata kehidupan di asrama.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

¹⁵ Observasi Tanggal 02 Juni 2025

Pengamatan menunjukkan bahwa bentuk penguatan tidak terbatas pada hadiah atau materi, melainkan lebih sering berupa penghargaan verbal dan emosional, seperti pujian tulus, kata-kata motivasi, penugasan tanggung jawab, serta pengakuan di hadapan publik. Misalnya, santri yang rajin ke masjid atau menunjukkan sikap positif dalam kegiatan keagamaan sering mendapatkan apresiasi secara terbuka dalam forum apel atau setelah salat berjamaah. Pengakuan semacam ini berdampak besar terhadap peningkatan motivasi dan rasa percaya diri santri.¹⁶

d) Pemberian tanggung jawab

Dalam penerapan disiplin positif di pesantren, salah satu metode yang dinilai sangat efektif oleh para ustadz adalah pemberian tanggung jawab kepada santri. Metode ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk kepercayaan, tetapi juga menjadi strategi pembinaan karakter yang memperkuat rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan dari dalam diri santri. Ustadzah Ulfarizah mengatakan bahwa “Seorang musyrif menyampaikan:

Kami berusaha tidak menerapkan pendekatan yang otoriter atau terlalu mengatur dari atas. Justru kami percaya bahwa salah satu cara terbaik membentuk kedisiplinan santri adalah dengan memberi mereka kepercayaan dan peran nyata dalam kehidupan pesantren. Maka, kami latih mereka agar mampu memimpin, bertanggung jawab, dan mengatur dirinya sendiri serta lingkungannya. Misalnya, kami menunjuk beberapa santri untuk menjadi koordinator kamar, ketua regu ibadah, penanggung jawab kebersihan, atau bahkan pemimpin kegiatan mingguan. Tugas-tugas ini bukan hanya formalitas, tapi benar-

¹⁶ Observasi tanggal 02 Juni 2025

benar dijalankan secara bergilir dan dinilai. Dari sini, santri belajar tentang pentingnya ketepatan waktu, tanggung jawab, serta menjadi contoh baik bagi teman-temannya. Mereka jadi lebih sadar bahwa kedisiplinan bukan hanya soal taat aturan, tetapi tentang menjaga kepercayaan, membimbing yang lain, dan membentuk karakter kepemimpinan. Kami melihat banyak santri yang justru tumbuh dan berkembang setelah diberi tanggung jawab. Mereka jadi lebih dewasa, lebih tertib, dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan, banyak di antara mereka yang secara sukarela mengajak teman-temannya untuk disiplin, tanpa perlu perintah dari ustadz.¹⁷

Pemberian tanggung jawab ini juga menjadi sarana untuk membangun rasa percaya diri dan kebanggaan diri santri. Saat diberi amanah, santri merasa dihargai dan diakui oleh para pembina. Hal ini mendorong mereka untuk berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan, dengan cara menjalankan tugas sebaik-baiknya dan menjaga kedisiplinan pribadi. Sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara dengan ustazah Tutik :

Ada banyak kasus di mana santri yang awalnya terlihat biasa-biasa saja—tidak terlalu menonjol dalam hal kedisiplinan atau kepemimpinan—justru mengalami perubahan positif yang signifikan setelah kami beri tanggung jawab. Misalnya, ketika dia ditunjuk menjadi ketua regu, koordinator barisan, atau bahkan sekadar pengatur giliran piket kamar, perlahan sikap dan perilakunya mulai berubah. Dia menjadi lebih tertib, lebih rajin, dan mulai memperhatikan waktunya sendiri. Karena merasa memiliki peran, dia terdorong untuk menjaga amanah dan tidak ingin mengecewakan pembina atau teman-temannya. Kadang-kadang, santri yang dulunya pemalu dan enggan tampil, setelah diberi tanggung jawab, malah berani memimpin doa, memberi arahan, bahkan membantu membina teman-temannya. Amanah itu ternyata membentuk rasa percaya diri dan kesadaran diri yang kuat. Mereka merasa dibutuhkan, dan dari situ tumbuh kedisiplinan yang lebih dalam dan tulus. Itu sebabnya kami yakin bahwa tanggung jawab itu bukan beban, tetapi justru

¹⁷ Wawancara dengan Ustazah Ulvarizah tanggal 30 Mei 2025

media pendidikan karakter yang sangat efektif,” jelas salah satu ustadz pengampu pembinaan kepribadian.¹⁸

Pentingnya pendekatan ini juga terlihat dari bagaimana santri belajar mengelola waktu dan menyeimbangkan antara tanggung jawab dan ibadah. Mereka yang mendapat tugas secara tidak langsung terdorong untuk menjaga waktu salat, mengikuti kegiatan tepat waktu, dan menjadi contoh kedisiplinan tanpa harus ditegur.

Hasil wawancara dengan ustazah Susi mengatakan “Ketika seorang santri diberi amanah sebagai penanggung jawab—entah itu dalam hal kebersihan, ibadah, ketertiban kamar, atau koordinasi kelompok—secara otomatis muncul rasa tanggung jawab dalam dirinya. Mereka akan merasa malu jika justru mereka sendiri yang tidak disiplin atau melanggar aturan yang seharusnya mereka jaga. Rasa malu itu bukan karena takut dimarahi, tetapi karena ada dorongan moral dan rasa tidak enak hati terhadap teman-teman maupun pembina. Inilah kekuatan dari pendekatan ini. Tanggung jawab membuat mereka lebih waspada terhadap sikap dan perilaku mereka sendiri. Mereka mulai belajar mengatur waktu, mempersiapkan diri lebih awal, dan menjaga konsistensi karena sadar bahwa mereka menjadi contoh. Dalam proses ini, tanpa disadari, tumbuh kebiasaan-kebiasaan baik yang akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka. Maka bagi kami, pemberian tanggung jawab bukan hanya untuk membantu pelaksanaan program, tapi merupakan bagian dari proses pendidikan disiplin dan pembentukan jiwa kepemimpinan secara alami.”¹⁹

Selain itu, metode ini melatih santri untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, yang nantinya akan berguna baik di dalam pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Mereka terbiasa menyusun rencana kegiatan, memberi arahan kepada teman, bahkan memecahkan masalah kecil dalam kelompoknya.

¹⁸ Wawancara dengan usatzah Tutik tanggal 02 Juni 2025

¹⁹ Wawancara dengan Ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab merupakan metode yang sangat kuat dalam membentuk disiplin positif karena Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri santri, , Mendorong disiplin dari dalam, karena ingin menjaga Amanah, membentuk kebiasaan baik melalui peran nyata dalam kehidupan keseharian, membangun jiwa kepemimpinan dan kemandirian secara bertahap. Dengan pendekatan ini, disiplin bukan lagi sekadar aturan yang harus ditaati karena takut dihukum, melainkan menjadi bagian dari tanggung jawab pribadi yang tumbuh dari kesadaran dan kepercayaan.

Berdasarkan Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang diberikan tanggung jawab, seperti menjadi koordinator kamar, ketua regu ibadah, atau penanggung jawab kebersihan, menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan santri lainnya. Mereka tampak lebih tertib dalam mengikuti jadwal kegiatan, lebih cepat merespons instruksi, dan lebih aktif dalam membina teman sebayanya.²⁰

Santri yang mendapat amanah cenderung menjaga kehadiran tepat waktu, terutama dalam salat berjamaah dan kegiatan harian lainnya. Mereka juga tampak lebih peka terhadap lingkungan dan menunjukkan inisiatif untuk mengingatkan atau mengarahkan teman-temannya yang lalai. Sikap tanggung jawab ini terlihat bukan karena

²⁰ Observasi tanggal 02 Juni 2025

tekanan dari pembina, tetapi karena kesadaran untuk menjaga amanah yang diberikan.²¹

e) Dialog dan pendekatan persuasif

Dalam pelaksanaan disiplin positif di lingkungan pesantren, pendekatan dialogis dan persuasif menjadi salah satu metode utama yang digunakan oleh para pembina dalam membina perilaku dan membentuk karakter santri. Para pengasuh menilai bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam menyentuh hati santri dan mendorong perubahan perilaku secara sadar dan sukarela. Melalui dialog, pembina tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan santri. Santri merasa dihargai dan tidak dihakimi, sehingga mereka lebih terbuka dan menerima nasihat dengan lapang hati. Ini menciptakan suasana pembinaan yang suportif, bukan represif.

Wawancara dengan usad Difa mengatakan bahwa :

Kami lebih memilih pendekatan yang lembut dan komunikatif dalam membina kedisiplinan santri. Prinsip kami adalah mendidik, bukan sekadar menghukum. Jadi ketika ada santri yang kurang disiplin—misalnya terlambat salat berjamaah, kurang rapi dalam tugasnya, atau melanggar aturan kecil—kami tidak serta-merta memarahi atau memberi sanksi. Sebaliknya, kami upayakan untuk duduk bersama mereka, mengajak mereka bicara secara baik-baik, dan menggali akar permasalahan yang sebenarnya. Kami tanya, kami dengarkan, dan kami coba pahami dari sudut pandang mereka. Seringkali kami menemukan bahwa pelanggaran itu bukan karena niat buruk, tapi karena mereka masih beradaptasi, belum terbiasa, atau kadang ada faktor psikologis maupun keluarga yang memengaruhi. Dengan pendekatan seperti ini, santri tidak

²¹ Observasi tanggal 02 Juni 2025

merasa tertekan. Justru mereka merasa dihargai, merasa didengar, dan dari situ mereka mulai membuka diri. Ini juga menjadi momen penting untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara lebih personal dan menyentuh. Kami ingin santri belajar bertanggung jawab atas pilihannya, bukan karena takut hukuman, tapi karena mereka sadar sendiri bahwa disiplin itu penting untuk kebaikan mereka, baik di dunia pesantren maupun di kehidupan yang akan datang.”²²

Wawancara dengan Ustazah Susi juga mengatakan :

Ketika santri kami ajak berdiskusi secara langsung dan terbuka, mereka merasa diperlakukan sebagai individu yang dihargai, bukan sekadar anak didik yang harus tunduk pada aturan. Kami sengaja membangun suasana yang tidak mengintimidasi, agar mereka nyaman untuk menyampaikan perasaan, kendala, atau pendapat mereka. Dalam situasi seperti itu, santri biasanya lebih mudah menerima arahan dan nasihat, karena mereka tidak merasa ditekan. Kami selalu berusaha memberikan pemahaman, bukan sekadar perintah. Misalnya, kami jelaskan bahwa kedisiplinan dalam bangun pagi, menjaga waktu salat, dan mengikuti kegiatan dengan tertib bukan hanya untuk menaati aturan pondok, tetapi akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Mereka akan terbiasa hidup teratur, bertanggung jawab, dan mampu mengelola waktu, sesuatu yang sangat dibutuhkan baik dalam dunia kerja, kehidupan sosial, maupun ketika mereka sudah menjadi pemimpin di masyarakat nanti.

Maka, pendekatan dialog ini tidak hanya menyentuh logika, tapi juga menyentuh hati mereka. Mereka merasa bahwa para pembina tidak hanya menuntut, tapi juga memahami dan membimbing. Dengan begitu, motivasi disiplin itu tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, bukan karena tekanan atau takut sanksi. Itu jauh lebih kuat dan bertahan lama. Kami tidak ingin membentuk santri yang patuh karena takut, tapi santri yang tertib karena sadar.²³

Pendekatan persuasif juga dilakukan secara informal, tidak selalu melalui forum resmi. Banyak interaksi yang terjadi saat makan

²² Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

²³ Wawancara dengan Ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

bersama, selepas salat, atau saat bersantai, dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan dengan cara yang ringan tapi mengena.

Wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan :

Kami berusaha menjadikan pembinaan kedisiplinan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari yang hangat dan manusiawi, bukan hanya melalui teguran formal atau aturan tertulis. Dalam banyak kesempatan, kami sering menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya disiplin dalam obrolan ringan, baik saat makan bersama, berjalan menuju masjid, atau setelah kegiatan rutin. Pendekatan ini kami rasa lebih efektif, karena dilakukan secara alami dan dalam suasana yang santai.

Misalnya, kalau ada santri yang sering terlambat mengikuti salat berjamaah atau datang tidak tepat waktu ke kelas, kami tidak serta-merta menegur dengan nada keras. Sebaliknya, kami dekati secara personal, ajak ngobrol dengan nada yang bersahabat. Kami mulai dengan memuji potensi baiknya, lalu kami arahkan secara halus, seperti mengatakan, 'Kamu ini sebenarnya potensinya besar, sayang kalau tidak disiplin. Kamu bisa jadi contoh kalau mau lebih tertib.'

Kalimat sederhana seperti itu, kalau disampaikan dengan tulus dan penuh empati, biasanya lebih mudah diterima. Bahkan, banyak santri yang kemudian mengubah sikapnya karena merasa dihargai dan didorong, bukan dijatuhkan. Kami yakin bahwa ketika seorang anak merasa didukung dan dimotivasi, mereka akan lebih mudah membuka diri dan memperbaiki diri dengan kesadaran, bukan karena tekanan. Jadi, pendekatan dialogis yang santai tapi terarah ini menjadi salah satu kekuatan dalam menanamkan nilai disiplin secara positif dan menyentuh hati,²⁴

Dari wawancara ini tergambar bahwa dialog dan persuasi bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran internal. Santri didorong untuk

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

memahami makna dan tujuan dari setiap aturan yang berlaku, sehingga mereka menjalaninya dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan pesantren, pendekatan dialogis dan persuasif terbukti banyak digunakan oleh para pembina dalam membina kedisiplinan santri. Ketika terjadi pelanggaran kecil, para ustadz tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mengajak santri berdialog secara pribadi. Proses ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tanpa tekanan, baik di ruang pembinaan maupun dalam momen informal seperti setelah salat atau saat makan bersama.²⁵

f) Pembinaan spiritual

Dalam upaya menanamkan kedisiplinan positif di pesantren, aspek pembinaan spiritual menempati posisi yang sangat sentral. Para pengasuh meyakini bahwa pembentukan karakter santri tidak bisa dilepaskan dari penguatan hubungan mereka dengan Allah Swt. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang bersifat ruhiyah dan keagamaan dijadikan sebagai pilar utama dalam proses pembinaan disiplin yang bermakna dan berkelanjutan.

Wawancara dengan ustadz Difa mengatakan :

Kami selalu berusaha menanamkan kepada para santri bahwa kedisiplinan bukan hanya urusan teknis seperti tepat waktu, tertib antre, atau mengikuti aturan pesantren secara formal. Lebih dari itu, kami tekankan bahwa disiplin adalah bagian dari tanggung jawab sebagai seorang hamba Allah. Ketika mereka

²⁵ Observasi tanggal 05 Juni 2025

mampu menjaga waktu salat, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas, atau mengikuti jadwal kegiatan dengan tertib, itu semua adalah bagian dari ibadah. Kami ingin mereka memaknai kedisiplinan sebagai bentuk pengabdian, bukan sekadar ketaatan terhadap aturan yang dibuat manusia.

Oleh karena itu, dalam setiap pembinaan kami, pendekatannya selalu spiritual. Kami tidak berhenti pada penegakan aturan, tapi kami rangkai dengan pemahaman ruhani. Misalnya, saat membahas salat berjamaah, kami ajarkan bahwa ini bukan hanya rutinitas wajib, tapi juga saat yang paling dekat dengan Allah. Atau ketika mereka menjaga kebersihan kamar dan lingkungan, kami kaitkan dengan ajaran Rasulullah tentang thaharah. Dengan pendekatan ini, kami harap santri tidak merasa bahwa mereka sedang dipaksa, tapi justru merasa bahwa setiap aktivitas yang dijalani adalah cara mereka mendekatkan diri kepada Allah.

Kalau hati mereka sudah tergerak oleh kesadaran itu, biasanya kedisiplinan tumbuh secara alami. Mereka bangun lebih awal bukan karena dibangunkan, tapi karena rindu salat Subuh berjamaah. Mereka hadir tepat waktu bukan karena takut ditegur, tapi karena menghargai waktu sebagai amanah. Di titik inilah, kami melihat bahwa pembinaan spiritual memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku yang konsisten dan berakar dalam diri mereka,”_ jelas salah seorang pengasuh pondok.²⁶

Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, puasa sunnah, dan kajian keislaman menjadi media utama dalam membangun kepekaan spiritual santri. Dari sinilah, tumbuh kesadaran bahwa kedisiplinan dalam ibadah adalah cerminan dari keimanan dan kepatuhan kepada Allah. Ungkapan Ustadz Zulkifli mengatakan :

Dalam hal salat subuh berjamaah. Kami tidak hanya membangunkan mereka, tapi kami juga membimbing dan memberikan motivasi rohani. Kami ajarkan bahwa bangun pagi itu bukan hanya soal rutinitas, tapi jihad melawan hawa nafsu. Ketika mereka memahami itu, lama-lama tidak perlu disuruh, mereka bangun sendiri dengan semangat.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

²⁷ Wawancara dengan ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

Pembinaan spiritual juga menciptakan iklim batin yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak. Santri yang aktif dalam kegiatan ruhiyah biasanya menunjukkan perilaku yang lebih tenang, lebih bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Wawancara dengan ustadzah Susi mengatakan :

Kami meyakini bahwa ketika spiritualitas santri terbangun dengan baik, proses pembinaan menjadi jauh lebih mudah dan efektif. Santri yang memiliki kesadaran ruhani yang kuat umumnya menunjukkan sikap yang lebih tenang, sabar, dan terbuka terhadap arahan. Mereka tidak mudah terpancing emosi ketika ditegur, tidak merasa terbebani ketika diberi tanggung jawab, dan justru menunjukkan semangat untuk memperbaiki diri. Itu karena mereka memandang aturan dan kedisiplinan bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik.

Dalam praktik sehari-hari, kami melihat perbedaan yang sangat jelas antara santri yang terbina secara spiritual dengan yang belum. Santri yang aktif mengikuti kegiatan ruhiyah seperti shalat sunnah, dzikir, tilawah, dan kajian keislaman, biasanya memiliki kepribadian yang lebih stabil dan mudah diarahkan. Ketika mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran, pendekatan nasihat dengan cara yang lembut dan disertai nilai-nilai agama lebih mudah masuk ke hati mereka. Mereka juga lebih reflektif, tidak serta-merta membantah, tapi justru merenungkan dan merespons dengan introspeksi.

Inilah yang kami maksud bahwa disiplin tidak tumbuh dari tekanan, tetapi dari pemahaman dan kesadaran batin. Dengan membangun spiritualitas secara konsisten, kami melihat perubahan perilaku santri yang bersifat jangka panjang. Mereka menjalankan aturan bukan karena takut hukuman, tetapi karena mereka tahu bahwa ketaatan itu bagian dari cara mereka menumbuhkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka, pembinaan spiritual menjadi fondasi utama dalam penerapan disiplin positif di pesantren kami.²⁸

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan spiritual terbukti menjadi fondasi yang sangat kuat dalam menanamkan

²⁸ Wawancara dengan Ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

disiplin positif kepada santri di lingkungan pesantren. Para pengasuh dan pembina meyakini bahwa disiplin yang lahir dari kesadaran ruhani jauh lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan yang dibentuk semata-mata melalui perintah atau sanksi. Melalui kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, puasa sunnah, dzikir, dan kajian keislaman, santri tidak hanya diarahkan untuk patuh secara lahiriah, tetapi juga disentuh sisi batinnya agar memahami bahwa ketaatan dan keteraturan adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

Kedekatan spiritual yang dibangun secara konsisten menjadikan santri lebih sabar, lebih mudah menerima arahan, dan lebih reflektif dalam menyikapi kesalahan. Mereka mulai menjalankan disiplin bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab. Disiplin dalam ibadah pun tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga membentuk karakter santri secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan moral.

Dengan demikian, pembinaan spiritual memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia secara berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan spiritual menjadi pilar utama dalam penerapan disiplin positif di lingkungan pesantren. Para pengasuh secara konsisten mengaitkan nilai-nilai kedisiplinan dengan penguatan hubungan santri kepada Allah Swt. Kedisiplinan tidak sekadar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab spiritual.²⁹

Dalam praktik sehari-hari, pengasuh terlihat mengarahkan santri untuk memahami bahwa menjaga waktu salat, kebersihan, dan ketertiban bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan bagian dari pengabdian sebagai seorang hamba. Kegiatan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir pagi-sore, puasa sunnah, dan kajian keislaman menjadi sarana pembinaan spiritual yang terus diinternalisasi kepada para santri.³⁰

Observasi juga menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau nasihat formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Misalnya, dalam membangunkan santri untuk salat subuh berjamaah, pengasuh tidak hanya membangunkan secara teknis, tetapi juga memberi motivasi ruhani. Mereka mengajak santri memahami bahwa bangun pagi merupakan jihad melawan hawa nafsu. Santri yang telah memahami makna ini terlihat lebih bersemangat dan mandiri dalam menjalankan ibadah.³¹

g) Pengawasan yang edukatif .

²⁹ Observasi tanggal 10 Juni 2025

³⁰ Observasi tanggal 10 Juni 2025

³¹ Observasi tanggal 10 Juni 2025

Dalam penerapan disiplin positif di pesantren, pengawasan tidak dilakukan dengan pendekatan yang represif atau menakutkan, melainkan dijalankan secara edukatif dan membangun kesadaran. Para pengasuh dan musyrif menekankan bahwa pengawasan harus diarahkan untuk mendidik, bukan sekadar mengontrol.

Salah satu musyrif, Ustadz Difa, menjelaskan:

Kami sangat berhati-hati agar pengawasan yang kami lakukan tidak membuat santri merasa tertekan atau diawasi secara berlebihan yang justru bisa menimbulkan rasa takut atau stres. Oleh karena itu, kami selalu mengutamakan pendekatan yang bersifat mendidik dan penuh pengertian. Dalam memantau aktivitas mereka sehari-hari, kami berusaha melakukannya dengan cara yang humanis dan komunikatif. Jika ditemukan pelanggaran kecil atau ketidakteraturan, kami tidak langsung memberikan sanksi atau teguran keras. Sebaliknya, kami mendekati mereka secara pribadi dengan suasana yang santai dan hangat, mengajak berdialog untuk mencari tahu penyebabnya dengan penuh empati. Dari situ, kami berikan arahan yang membangun, sehingga mereka merasa didukung dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri tanpa rasa takut. Dengan metode pengawasan seperti ini, kami ingin menekankan bahwa tujuan utama bukanlah menghukum, melainkan membimbing agar santri tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalankan kedisiplinan.³²

Pengawasan edukatif juga dijalankan melalui keterlibatan aktif para pembina di lingkungan santri. Ustadzah Nina menambahkan bahwa kehadiran para pengasuh di tengah-tengah santri merupakan bagian penting dari strategi pengawasan yang bersifat pembinaan, bukan penjagaan formal. Wawancara dengan Ustadz Zulkifli mengatakan

³² Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

Kami terbiasa makan bersama, salat bersama, bahkan tidur di area yang sama dengan para santri. Dengan begitu, kami tidak menjadi figur yang menghakimi dari kejauhan. Kami ada bersama mereka, merasakan ritme hidup mereka. Dari situ, kami bisa membimbing secara langsung, tanpa harus membuat mereka merasa terintimidasi.³³

Model pengawasan seperti ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang lebih terbuka dan mendalam. Jika ada santri yang belum disiplin, mereka tidak takut untuk mengutarakan alasan atau kesulitan yang dihadapi, karena pengawasan tidak identik dengan ancaman. Justru para santri merasa diperhatikan dan dibantu untuk berkembang.

Selain itu, pengawasan juga diintegrasikan dengan sistem tanggung jawab kolektif antaranggota kelompok. Ustadz Difa menuturkan: “Kami berikan kepercayaan kepada beberapa santri untuk ikut menjadi pemantau atau pengingat bagi teman-temannya. Tapi kami ajarkan juga cara menegur yang baik. Jadi tidak asal menyalahkan, tapi membantu teman untuk sama-sama lebih baik. Ini bagian dari proses edukatif, karena mereka belajar saling mengingatkan dengan cara yang santun”³⁴

Dari hasil wawancara ini, tampak bahwa pengawasan yang bersifat edukatif memiliki dampak yang besar dalam membangun kedisiplinan santri tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Santri menjadi lebih terbuka, bertanggung jawab, dan tergerak untuk memperbaiki diri karena merasa dibimbing, bukan diawasi secara kaku. Disiplin pun tumbuh

³³ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

dalam suasana yang sehat dan mendukung perkembangan karakter yang positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola pengawasan terhadap santri di lingkungan pesantren tidak dijalankan dengan pendekatan represif, melainkan dilakukan secara edukatif dan bersifat membimbing. Para pengasuh dan musyrif secara aktif menghindari cara-cara pengawasan yang menimbulkan ketakutan atau tekanan psikologis, dan lebih menekankan pada pendekatan yang humanis, dialogis, serta membangun kesadaran.³⁵

2. Model Penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri di pesantren

a. Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan santri, terutama dalam hal ibadah. Salah satu pendekatan yang kini banyak diterapkan adalah disiplin positif, yaitu pendekatan yang menekankan pada kesadaran, tanggung jawab, dan hubungan yang saling menghargai antara pendidik dan santri. Pendekatan ini tidak menggunakan hukuman sebagai cara utama, tetapi lebih kepada memberikan arahan, keteladanan, dan motivasi agar santri dapat menjalankan ibadah dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

³⁵ Observasi tanggal 10 Juni 2025

Wawancara dengan Ustadz Muhammad Difa tentang proses pembinaan kedisiplinan ibadah santri mengatakan :

Aturan yang jelas itu sangat penting. Santri membutuhkan pedoman agar tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Kalau aturan dibuat samar-samar, anak-anak akan bingung. Jadi sejak awal, kami selalu menyampaikan aturan tertulis dan juga menegaskan dalam kegiatan orientasi santri baru. Secara umum, pembinaan kedisiplinan ibadah di pesantren ini dilakukan melalui pembiasaan yang terstruktur, mulai dari jadwal harian yang ketat, adanya pengawasan dari para ustadz dan musyrif, hingga keteladanan dari para pengasuh. Santri dibiasakan untuk salat berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan tadarus, dan ibadah lainnya secara rutin. Selain itu, ada juga pengarahan dan motivasi agar santri memahami pentingnya ibadah, bukan sekadar menjalankan kewajiban, tapi sebagai bentuk kedekatan kepada Allah.³⁶

Wawancara dengan Ustadzah Susi Anggraini juga mengatakan :

Pembinaan kedisiplinan ibadah di pesantren ini dilakukan secara terencana melalui rutinitas harian yang terjadwal dengan baik. Santri dibimbing untuk terbiasa melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, tadarus, dan berbagai aktivitas ibadah lainnya secara konsisten. Proses ini didukung oleh pengawasan dari ustadz dan musyrif, serta keteladanan dari para pengasuh.³⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pembinaan kedisiplinan ibadah di pesantren dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Proses ini mencakup pembiasaan ibadah dalam jadwal harian yang teratur, pengawasan langsung oleh ustadz dan musyrif, serta keteladanan dari para pengasuh. Selain aspek teknis, pesantren juga menanamkan nilai-nilai spiritual melalui arahan dan motivasi, sehingga santri tidak hanya melaksanakan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga memahami maknanya sebagai bentuk kedekatan

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

³⁷ Wawancara dengan Ustadzah Susi Anggraini tanggal 28 Mei 2025

kepada Allah. Pendekatan ini mencerminkan penerapan disiplin positif dalam membentuk karakter dan kesadaran ibadah santri.

Penerapan disiplin positif di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang sudah dilaksanakan dalam 3 tahun terakhir. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ustadz Zulkifli mengatakan “ Disiplin positif mulai diterapkan secara sistematis di pesantren ini sekitar tiga tahun terakhir, sebagai bagian dari upaya meningkatkan pendekatan pembinaan yang lebih humanis dan membangun kesadaran santri”³⁸.

Hasil wawancara dengan Ustadz Maktab mengatakan “ Kalau secara sistematis, kami mulai menerapkan disiplin positif sekitar dua sampai tiga tahun lalu. Sebelumnya sudah diterapkan, tapi belum terstruktur seperti sekarang”³⁹

Wawancara dengan ustazah Ulparizah juga mengatakan “Implementasi disiplin positif secara terstruktur di pesantren ini mulai dijalankan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang pentingnya pendekatan pembinaan yang menekankan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi santri”⁴⁰.

Kemudian wawancara dengan Pengasuh juga mengatakan

Penerapan disiplin positif secara sistematis di pesantren ini sebenarnya sudah mulai dilakukan sekitar dua hingga tiga tahun terakhir. Sebelumnya, unsur-unsur disiplin positif seperti pemberian motivasi, pendekatan persuasif, dan komunikasi yang membangun sudah ada, namun belum terstruktur dalam sistem pembinaan yang menyeluruh. Baru dalam beberapa tahun terakhir kami mulai menyadari pentingnya membentuk kedisiplinan santri bukan hanya

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Maktab Bruh tanggal 06 Juni 2025

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadzah Ulparizah tanggal 30 Mei 2025

melalui aturan yang ketat atau hukuman, tetapi melalui pendekatan yang lebih mendidik, menghargai, dan mendorong tumbuhnya kesadaran dari dalam diri santri. Hal ini juga didorong oleh pelatihan-pelatihan guru dan pengasuh serta evaluasi internal yang menekankan perlunya perubahan pola asuh yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter santri saat ini. Dengan adanya penerapan disiplin positif ini, pembinaan menjadi lebih menyentuh aspek emosional dan spiritual santri. Santri bukan hanya taat karena takut dihukum, tapi karena mereka merasa dihargai, dibimbing, dan dipahami akan makna ibadah dan tanggung jawab pribadi. Ini menjadi landasan yang kuat untuk membentuk disiplin ibadah yang lebih kokoh dan berkesinambungan.⁴¹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan disiplin positif secara sistematis di pesantren mulai dijalankan dalam tiga tahun terakhir. Meskipun prinsip-prinsipnya telah diterapkan sebelumnya, sistem pembinaan yang terstruktur dan berlandaskan pendekatan yang menghargai, membimbing, serta menumbuhkan kesadaran santri baru diformalkan belakangan ini. Perubahan ini dipicu oleh kesadaran akan pentingnya pendekatan pembinaan yang lebih humanis dan efektif, serta hasil evaluasi internal dan pelatihan pendidik. Penerapan disiplin positif ini terbukti mampu membentuk kedisiplinan ibadah yang lahir dari kesadaran, bukan paksaan.

b. Membangun hubungan yang baik

Dalam penerapan disiplin positif untuk membentuk disiplin ibadah santri, para ustadz melakukan langkah-langkah sebagaimana telah disampaikan dalam beberapa wawancara berikut.

Hasil wawancara dengan ustadz difa mengatakan

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Masykur (pengasuh) Tanggal 29 Mei 2025

Langkah-langkah yang kami lakukan antara lain: pertama, membiasakan santri dengan jadwal dan rutinitas yang teratur. Kedua, memberikan keteladanan dari para ustadz dan pengasuh. Ketiga, membangun komunikasi yang baik dan terbuka. Keempat, memberikan apresiasi atau penguatan positif atas kedisiplinan mereka. Terakhir, melakukan evaluasi dan pembinaan secara berkala⁴²

Wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan :

Dalam menerapkan disiplin positif, kami memulainya dengan membentuk kebiasaan baik melalui rutinitas harian. Lalu, para ustadz berusaha menjadi teladan dalam perilaku dan ibadah. Komunikasi juga kami jaga agar santri merasa didengarkan, bukan ditekan. Setiap kemajuan, sekecil apapun, kami apresiasi, agar mereka merasa dihargai. Dan tentu saja, kami rutin mengevaluasi perkembangan mereka, agar pembinaan tetap terarah⁴³

Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa pengawasan dilakukan dengan pendekatan yang humanis. Para musyrif dan ustadz tidak bersikap keras atau menghukum, tetapi lebih sering mengajak bicara santri yang terlambat atau abai dalam suasana yang tenang dan bersahabat. Dalam dialog singkat itu, mereka memberikan penguatan positif, memberi pemahaman tentang pentingnya salat, dan membangkitkan kesadaran spiritual santri. Santri terlihat merasa nyaman dan tidak segan untuk menyampaikan alasan keterlambatan atau kesulitan yang dihadapi.⁴⁴

c. Memberi penguatan yang positif

Selain itu, suasana komunikasi di antara santri dan ustadz sangat terbuka. Usai salat berjamaah, sering terlihat santri mendekati ustadz atau musyrif untuk bertanya atau sekadar berdiskusi. Tidak jarang pula ustadz

⁴² Wawancara dengan ustazd Difa 04 Mei 2025

⁴³ Wawancara dengan ustazd Zulkifli 27 Mei 2025

⁴⁴ Observasi tanggal 10 Juni 2025

memberikan pengarahan singkat dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, terutama tentang nilai-nilai ibadah dan tanggung jawab pribadi.

Dalam menerapkan disiplin positif, Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membuat kesepakatan dan aturan Bersama santri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Ulfa mengatakan :

Di awal penerapan disiplin positif, kami memulainya dengan menyampaikan nilai-nilai penting terkait kedisiplinan ibadah, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah kepada Allah. Nilai-nilai itu disampaikan secara berulang, baik dalam forum pengajian, pengarahan setelah salat, maupun saat pembinaan informal. Setelah itu, kami bersama-sama dengan santri menyusun jadwal dan aturan harian. Meskipun sebagian aturan berasal dari pesantren, tetapi santri dilibatkan dalam diskusi dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab⁴⁵

Kemudian hasil wawancara dengan ustazah Susi juga mengatakan :

Awalnya kami lebih fokus pada internalisasi nilai, yaitu menyampaikan makna ibadah dan pentingnya kedisiplinan dalam Islam. Setelah nilai itu mulai tertanam, barulah kami mengajak para santri menyusun kesepakatan bersama tentang rutinitas ibadah harian. Proses ini dilakukan melalui musyawarah antar musyrif dan santri senior, lalu hasilnya disosialisasikan ke seluruh santri. Dengan cara ini, aturan tidak dirasakan sebagai paksaan, melainkan sebagai kesepakatan bersama yang harus dihormati.⁴⁶

Kemudian wawancara dengan ustadz Maktab mengatakan :

Pesantren ini menerapkan pendekatan yang dimulai dari sosialisasi nilai. Kami sering memberikan nasihat dan materi keislaman yang mengangkat tema kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Setelah santri mulai memahami dan menerima nilai-nilai tersebut, kami baru menyampaikan aturan atau jadwal secara lebih resmi. Aturan tersebut juga dibahas dalam forum kecil bersama santri agar mereka memahami alasan di balik setiap aturan. Pendekatan seperti ini terbukti lebih diterima oleh santri.⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan ustadzah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

⁴⁶ Wawancara dengan ustadzah Susi tanggal 28 Mei 2025

⁴⁷ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

Wawancara dengan ustazah Tutik mengatakan :

Proses pembinaan memang tidak langsung menetapkan aturan. Kami membangun suasana yang menanamkan nilai terlebih dahulu, misalnya pentingnya salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menghormati waktu. Setelah itu, santri diajak berdiskusi ringan mengenai jadwal kegiatan dan apa yang perlu disepakati bersama. Ada bagian dari jadwal yang bersifat tetap dari pesantren, tetapi cara penyampaian lebih kepada ajakan, bukan instruksi kaku. Santri merasa lebih bertanggung jawab karena ikut memahami dan menyepakati bersama⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz dan pengasuh di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri diawali dengan sosialisasi nilai-nilai spiritual dan moral sebelum penyusunan aturan secara formal.

Pesantren tidak langsung menetapkan peraturan yang bersifat kaku, melainkan memulai proses pembinaan melalui penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, keikhlasan, amanah, dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini disampaikan dalam berbagai forum, baik formal maupun informal, sehingga menjadi bagian dari budaya pesantren.

Setelah nilai-nilai tersebut mulai dipahami dan diterima oleh santri, barulah dilakukan penyusunan aturan dan jadwal kegiatan harian. Santri dilibatkan dalam proses musyawarah dan diskusi, sehingga aturan yang disusun menjadi hasil kesepakatan bersama, bukan sekadar instruksi dari atas. Hal ini membuat santri merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya.

⁴⁸ Wawancara dengan ustazah Tutik tanggal 02 Juni 2025

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip disiplin positif yang menekankan pendekatan humanis, komunikasi yang membangun, serta partisipasi aktif santri, sehingga kedisiplinan yang terbentuk bukan bersifat paksaan, tetapi tumbuh dari dalam diri santri sendiri atas dasar pemahaman dan kesadaran.

d. Mengajarkan melalui contoh (modeling)

Dalam menanamkan kesadaran dalam diri santri juga tidak secara paksa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Difa menyampaikan bahwa penanaman kesadaran dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan dan pendekatan yang menyentuh hati santri. “Kami tidak menuntut kedisiplinan secara langsung, tapi kami mulai dengan pembiasaan dan memberi contoh. Setiap hari, kami arahkan santri untuk shalat berjamaah, tadarus, dan ibadah lainnya dengan cara yang menyenangkan. Kami juga sering mengingatkan mereka tentang pahala dan hikmah di balik ibadah, agar tumbuh kesadaran dari hati mereka sendiri.”⁴⁹

Ustadzah Susi Anggraini menambahkan bahwa pendekatan emosional dan spiritual sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran santri. “Kami berusaha menyentuh sisi hati mereka, bukan hanya memberi perintah. Lewat nasihat ringan setelah shalat atau saat makan bersama, kami sering menyampaikan pentingnya ikhlas dalam ibadah. Kami ingin mereka merasakan bahwa ibadah itu bukan beban, tapi kebutuhan jiwa.”⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁵⁰ Wawancara dengan ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

Ustadz Zulkifli menjelaskan bahwa dialog menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan kesadaran. “Jika ada santri yang belum disiplin, kami tidak langsung menegur. Kami ajak bicara, kami dengarkan alasan mereka, lalu kami bimbing dengan pendekatan yang santai. Dengan cara itu, mereka merasa didengar, dan lebih terbuka untuk berubah.”⁵¹

Ustadz Maktab menekankan pentingnya memberi ruang refleksi dan apresiasi. “Setelah kegiatan ibadah atau program tertentu, kami sering adakan evaluasi bersama. Kami ajak santri merenung, mengapa mereka beribadah, apa yang mereka rasakan. Kami juga memberi apresiasi bagi mereka yang mulai berubah atau menunjukkan semangat. Itu membuat mereka merasa dihargai dan terdorong untuk melanjutkan kebiasaan baik.”⁵²

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penanaman kesadaran disiplin ibadah secara sukarela di pesantren dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan emosional, dialog personal, dan refleksi spiritual. Pesantren lebih mengutamakan pendekatan yang menyentuh hati dan membangun pemahaman, sehingga santri menjalankan ibadah bukan karena takut dihukum, tetapi karena merasa terpancung secara batin dan memahami maknanya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip disiplin positif yang membentuk kemandirian dan tanggung jawab santri dalam menjalankan ibadah.

Untuk membekali para ustadz dan ustazah di pondok pesantren Madinatul Ulum dalam membina dan mengasuh santri agar dapat

⁵¹ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

⁵² WAwawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

menerapkan disiplin positif dalam pengasuhannya, pihak pesantren secara rutin mengirimkan ustadz/ustadzahnya mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, magang dan workshop. Guru telah dilatih dengan berbagai kegiatan dan workshop yang terkait dengan cara menerapkan disiplin positif kepada peserta didik/santri, mendatangkan pakar parenting dan pengasuhan yang ramah anak, guru asrama juga telah memiliki sertifikat musyrif, Dimana pelatihan guru asrama yang bertemakan “pesantren ramah santri”, pelatihan yang memberi pengetahuan kepada guru asrama tentang cara menanamkan disiplin positif kepada santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Difa menyampaikan bahwa pesantren sudah mulai memberikan pelatihan kepada para ustadz sejak tiga tahun terakhir. “Ya, sejak kami mulai menerapkan disiplin positif secara sistematis, kami juga mengikuti pelatihan musyrif yang ramah santri. Pelatihannya meliputi bagaimana membina santri dengan pendekatan persuasif, membangun komunikasi yang efektif, serta memahami karakter santri.”⁵³ Ustadzah Susi menambahkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melalui diskusi rutin antarpendidik. “Selain pelatihan dari luar, kami juga rutin berdiskusi dan berbagi pengalaman antarustadz dan musyrifah. Dari situ kami saling belajar bagaimana menyampaikan arahan dengan cara yang membimbing, bukan memaksa.”⁵⁴

Ustadz Maktab menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan secara bertahap, terutama untuk ustadz baru. “Setiap ada ustadz atau pengasuh

⁵³ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadzah Susi tanggal 28 Mei 2025

baru, biasanya kami bekali dulu dengan pemahaman tentang pola pembinaan pesantren yang sekarang lebih humanis. Kami kenalkan prinsip-prinsip disiplin positif agar mereka tidak asal menegur, tapi tahu cara mendidik dengan pendekatan yang tepat⁵⁵

Pengasuh Pesantren juga menegaskan pentingnya pembekalan.

Kami menyadari bahwa keberhasilan pendekatan disiplin positif tidak hanya tergantung pada sistem, tapi juga pada kemampuan ustadz. Karena itu kami berupaya agar para pendidik dibekali dengan pelatihan, baik secara formal maupun informal. Bahkan beberapa kali kami mengundang narasumber dari luar untuk memberikan pelatihan motivasi dan pendekatan pembinaan karakter.⁵⁶

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pembekalan bagi ustadz/ustadzah merupakan bagian penting dalam penerapan disiplin positif di pesantren. Pelatihan dilakukan secara bertahap, baik melalui kegiatan formal seperti workshop dan pelatihan internal, maupun secara informal melalui diskusi rutin antarpendidik. Tujuan pembekalan ini adalah agar para ustadz memiliki keterampilan membina santri dengan cara yang membimbing, menghargai, dan menyentuh kesadaran santri, bukan dengan pendekatan keras atau hukuman. Ini sejalan dengan semangat disiplin positif yang menekankan nilai-nilai humanis dan pendidikan berbasis kesadaran.

Evaluasi, refleksi, atau musyawarah menjadi bagian dari langkah pembinaan disiplin. Ustadz Muhammad Difa menjelaskan bahwa evaluasi rutin merupakan bagian penting dari sistem pembinaan. “Kami melakukan

⁵⁵ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

⁵⁶ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren 29 Mei 2025

evaluasi mingguan untuk melihat perkembangan kedisiplinan santri, terutama dalam hal ibadah. Dari hasil evaluasi ini, kami biasanya diskusikan dalam rapat kecil dengan para musyrif untuk menentukan tindak lanjut pembinaan.”⁵⁷

Ustadzah Susi Anggraini menambahkan bahwa refleksi bersama santri juga dilakukan secara berkala. “Setiap akhir pekan, kami ajak santri untuk muhasabah atau refleksi diri, biasanya setelah salat Isya. Di situ mereka diminta merenung, bagaimana kualitas ibadah mereka selama satu pekan ini. Ini penting untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri.”⁵⁸

Ustadz Zulkifli menyebutkan bahwa musyawarah menjadi wadah utama menyatukan persepsi antarpendidik. “Kami mengadakan musyawarah antarustadz setiap dua pekan untuk mengevaluasi pelaksanaan disiplin positif. Kadang juga mengundang perwakilan santri untuk menyampaikan aspirasi, agar suasana pembinaan tetap kondusif dan dua arah.”⁵⁹

Pengasuh Pesantren menegaskan bahwa kegiatan evaluasi dan refleksi adalah bagian tak terpisahkan dari pembinaan yang berkelanjutan.

Setiap bulan kami adakan evaluasi menyeluruh, melibatkan semua pihak, mulai dari pengurus harian, musyrif, hingga pengasuh. Evaluasi ini bukan hanya untuk menilai santri, tetapi juga memperbaiki pendekatan para ustadz. Kadang kami juga menyisipkan sesi pelatihan mini sebagai penguatan.⁶⁰

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadzah Susi tanggal 28 Mei 2025

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

⁶⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok pesantren tanggal 29 Mei 2025

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa evaluasi, refleksi, dan musyawarah merupakan bagian rutin dalam proses pembinaan disiplin di pesantren. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan santri, refleksi digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pribadi santri terhadap ibadah, sementara musyawarah menjadi media koordinasi antarpendidik dalam menyelaraskan langkah pembinaan. Ketiganya membentuk sistem pembinaan yang berkelanjutan dan adaptif, yang selaras dengan semangat disiplin positif yang menekankan pada komunikasi, introspeksi, dan perbaikan terus-menerus.

Ustadz Muhammad Difa menyampaikan bahwa komunikasi terbuka merupakan fondasi dalam membina kedisiplinan. “Kami selalu berusaha membuka ruang dialog dengan santri. Jika ada santri yang kurang disiplin, pendekatan pertama kami bukan marah, tapi mengajak ngobrol. Kami tanya apa yang jadi kendala, lalu beri masukan dengan cara yang lembut.”⁶¹

Ustadzah Susi Anggraini mengatakan bahwa komunikasi dua arah membangun rasa saling percaya antara santri dan pembina. “Santri harus merasa bahwa ustadz atau ustadzahnya adalah orang yang bisa mereka ajak bicara, bukan hanya sebagai pemberi perintah. Ketika santri merasa didengarkan, mereka lebih mudah menerima arahan dan berubah dengan kesadaran sendiri.”⁶²

Ustadz Zulkifli menambahkan bahwa komunikasi bukan hanya dilakukan saat ada masalah, tapi menjadi bagian dari keseharian. “Kami

⁶¹ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁶² Wawancara dengan ustzah Susi tanggal 28 Mei 2025

biasakan menyapa santri, bertanya kabar, atau ngobrol santai setelah salat. Dengan begitu, hubungan kami jadi lebih akrab dan mereka tidak merasa takut. Ini yang jadi kunci keberhasilan disiplin positif, karena semua dibangun dari hubungan yang sehat.”⁶³

Pengasuh Pesantren menjelaskan bahwa komunikasi efektif menjadi sarana membimbing, bukan menghukum. “Dalam pendekatan disiplin positif, kami tekankan kepada semua ustadz bahwa teguran harus disampaikan dengan empati. Jika santri telat salat misalnya, jangan langsung dimarahi, tapi ajak berdialog agar mereka mengerti alasannya dan berjanji memperbaiki. Ini jauh lebih efektif daripada hukuman fisik atau bentakan.”⁶⁴

e. Menggunakan konsekuensi logis dan menghindari hukuman fisik

Jika ada santri yang belum bisa menrapkan kedisiplinan dalam ibadah, langkah yang dilakukan para ustadz adalah dengan membimbingnya. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan :

Apabila terdapat santri yang belum menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah, langkah pertama yang kami tempuh adalah melakukan pendekatan secara personal. Kami tidak langsung memberi teguran keras, tetapi lebih kepada membangun komunikasi dua arah. Biasanya kami ajak santri tersebut berdiskusi ringan setelah ibadah, lalu kami cari tahu kendalanya. Bisa jadi ada faktor kelelahan, kurang pemahaman, atau pengaruh teman sebaya. Pendekatan ini merupakan bagian dari upaya kami menumbuhkan kesadaran dari dalam, bukan sekadar menuntut kepatuhan lahiriah.⁶⁵

Wawancara dengan Ustadz Difa mengatakan :

⁶³ Wawancara dengan ustadz zulkifli tanggal 27 Mei 2025

⁶⁴ Wawancara dengan pengasuh Pondok pesantren 29 Mei 2025

⁶⁵ Wawancara dengan ustadz Zulkifli 27 Mei 2025

Pembinaan khusus memang ada, tetapi bentuknya bukan hukuman melainkan pembinaan berbasis motivasi dan keteladanan. Misalnya, santri yang sering terlambat shalat berjamaah akan kami ajak bergabung dalam kelompok kecil mentoring ibadah. Di situ mereka dibina oleh ustadz pendamping dan juga senior yang sudah disiplin. Kami menyisipkan muhasabah, tausiyah pendek, serta refleksi pribadi agar mereka menyadari pentingnya ibadah tepat waktu. Yang kami tekankan adalah internalisasi nilai, bukan sekadar rutinitas.⁶⁶

Wawancara dengan Ustadz Maktab mengatakan :

Tindak lanjut kami bersifat progresif dan edukatif. Setelah tahap pembinaan individual, bila diperlukan, kami melibatkan wali santri untuk memberikan dukungan dari rumah. Selain itu, kami juga melakukan evaluasi mingguan dengan tim pembina asrama. Santri yang belum menunjukkan perubahan signifikan akan dibuatkan program pembinaan lanjutan berupa ‘pendampingan spiritual’, seperti qiyamul lail bersama, kegiatan tadabbur Al-Qur’an, dan pembacaan kisah-kisah inspiratif tentang kedisiplinan para ulama. Pendekatan ini kami sebut sebagai *rehabilitasi spiritual*, yang tetap berlandaskan pada prinsip disiplin positif⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan beberapa ustadz dan ustadzah, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut terhadap santri yang belum menunjukkan kedisiplinan ibadah dilakukan secara terstruktur, humanis, dan berbasis nilai-nilai disiplin positif. Bentuknya meliputi pendekatan personal, pembinaan kelompok kecil, mentoring spiritual, konseling, serta kerja sama dengan wali santri. Pendekatan ini berorientasi pada transformasi kesadaran, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Terkait alasan para ustadz dalam memilih disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri, mereka menjelaskan bahwa disiplin positif sangat tepat dalam menegakkan disiplin sekaligus membentuk

⁶⁶ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁶⁷ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

karakter santri. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Maktab mengatakan :

Pendekatan disiplin positif dipilih karena lebih menekankan pada kesadaran dan keikhlasan santri dalam menjalankan ibadah. Kami ingin santri beribadah bukan karena takut dihukum, tetapi karena mereka paham nilai dan manfaatnya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini lebih efektif membentuk karakter dan komitmen ibadah yang lahir dari hati, bukan dari tekanan⁶⁸

Wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan :

Alasan utama kami menerapkan disiplin positif adalah karena pendekatan ini lebih mendidik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Ketika santri merasa dihargai, didengarkan, dan diberi contoh, mereka cenderung lebih mudah menerima arahan. Disiplin tidak lagi terasa sebagai beban, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang tumbuh secara alamiah⁶⁹

Wawancara dengan ustadz Difa mengatakan :

Kami melihat bahwa pendekatan yang keras sering kali hanya menghasilkan kepatuhan sesaat. Tapi dengan disiplin positif, santri bisa memahami esensi ibadah. Mereka belajar melalui pengalaman, refleksi, dan keteladanan. Proses ini memang membutuhkan waktu, tapi hasilnya jauh lebih mendalam dan berkelanjutan⁷⁰

- f. Memberi pilihan dan menghormati otonomi anak serta mengajarkan penyelesaian konflik secara konstruktif

Ustazah Ulfa juga mengatakan “Pendekatan disiplin positif memberi ruang kepada santri untuk tumbuh secara emosional dan spiritual. Kami ingin menciptakan hubungan yang dekat antara pembina dan santri, supaya mereka merasa aman, nyaman, dan termotivasi. Dalam suasana seperti itu, nilai-nilai ibadah lebih mudah ditanamkan dan menjadi bagian dari kepribadian mereka”⁷¹.

⁶⁸ Wawancara dengan ustadz maktab tanggal 06 Juni 2025

⁶⁹ Wawancara dengan ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

⁷⁰ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁷¹ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

Para ustadz/ustazah di Pesantren Madinatul Ulum sepakat bahwa pendekatan disiplin positif dipilih karena mampu menumbuhkan kesadaran ibadah dari dalam diri santri, bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan eksternal. Pendekatan ini dinilai lebih manusiawi, efektif dalam jangka panjang, dan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan karakter.

Penerapan disiplin positif yang paling sering diterapkan dalam kegiatan ibadah shalat lima waktu. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Maktab mengatakan “Disiplin positif paling sering kami terapkan dalam kegiatan salat berjamaah lima waktu. Di situ, santri setiap hari diberi teladan langsung oleh para ustadz dan musyrif. Kami tidak hanya menekankan kehadiran, tapi juga membangun kesadaran akan pentingnya berjamaah dan makna di baliknya.”⁷²

Kemudian ustadz Zulkifli juga mengatakan : “Selain salat berjamaah, pendekatan disiplin positif juga dominan dalam kegiatan salat Dhuha dan sebelum shalat. Kami dorong santri untuk melakukannya secara rutin dengan cara-cara yang persuasif dan penuh motivasi, bukan tekanan. Kadang kami awali dengan cerita inspiratif atau memberi peran kecil agar mereka merasa dibutuhkan”⁷³ Ustadz difa juga mengatakan “Kegiatan puasa sunnah Senin-Kamis juga menjadi momen penting penerapan disiplin positif. Kami tidak mewajibkan, tapi mengajak dengan

⁷² Wawancara dengan ustadz maktab tanggal 06 Juni 2025

⁷³ Wawancara dengan ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

memberikan pemahaman dan teladan. Hasilnya, banyak santri yang dengan sukarela berpartisipasi tanpa harus disuruh.⁷⁴

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendekatan disiplin positif paling sering diterapkan dalam salat berjamaah, salat Dhuha, tadarus pagi, dan puasa sunnah, serta kegiatan kultum dan mentoring rohani. Kegiatan-kegiatan ini dinilai efektif untuk menanamkan nilai ibadah secara lembut, membangun keterlibatan aktif santri, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi. Penerapannya dilakukan melalui keteladanan, ajakan persuasif, serta penghargaan terhadap partisipasi santri.

- g. Memberikan feedback yang membangun, mengajarkan empati, dan kesabaran

Untuk penggunaan strategi, pendekatan, taktik, dan metode dalam menerapkan disiplin positif kepada santri. Dapat dijelaskan dari wawancara dengan ustadz Maktab :

Strategi utama kami adalah membentuk kesadaran dari dalam diri santri. Bukan sekadar mengatur, tapi menanamkan pemahaman bahwa ibadah adalah kebutuhan. Kami gunakan pendekatan humanis dan edukatif. Santri tidak ditekan, tapi diberi ruang untuk memahami dan berkembang. Salah satu taktik efektif adalah memberikan peran dan tanggung jawab kecil, seperti menjadi imam, bilal, atau pengisi kultum. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kami menggabungkan pembiasaan, keteladanan, dialog reflektif, dan penguatan positif, seperti pujian atau apresiasi secara terbuka⁷⁵

Hasil wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan bahwa :

⁷⁴ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁷⁵ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

Kami fokus pada pembentukan karakter jangka panjang, bukan sekadar kepatuhan jangka pendek. Santri dibimbing agar memahami nilai ibadah sebagai bagian dari hidup. Pendekatannya bersifat dialogis. Kami sering mengajak santri diskusi ringan tentang makna ibadah dan kehidupan. Kami menerapkan sistem mentoring antar-santri untuk menumbuhkan kontrol sosial yang bersifat suportif. Halaqah, kultum, curah pendapat, serta refleksi malam adalah metode yang sering digunakan.⁷⁶

Sementara wawancara dengan ustadz difa juga mengatakan : Kami tanamkan nilai disiplin secara bertahap dan konsisten. Tidak semua santri bisa langsung berubah, jadi strategi kami adalah kesabaran dan kesinambungan. Kami memadukan pendekatan emosional dan spiritual. Ketika hati santri disentuh, mereka lebih mudah dibimbing. Kami memanfaatkan waktu-waktu informal seperti saat makan atau olahraga untuk menyisipkan nasihat ringan. Metode reward and reminder sangat membantu — santri yang rajin diberi apresiasi, sementara yang lalai diingatkan secara personal⁷⁷

Kemudian wawancara dengan ustazah Ulfa sebagai guru asrama putri mengatakan : “Membangun kedekatan emosional antara pembina dan santri adalah strategi utama. Ketika mereka merasa dihargai, mereka lebih terbuka menerima arahan”⁷⁸ beliau juga mengatakan bahwa Pendekatan kasih sayang dan empati selalu diutamakan, agar santri tidak merasa diawasi terus-menerus seperti dalam tekanan.

Jadi, dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren Madinatul Ulum menerapkan strategi berbasis pembinaan karakter dan kesadaran, dengan pendekatan humanis, spiritual, dan edukatif. Taktik yang digunakan melibatkan pemberian tanggung jawab, mentoring antar-santri, komunikasi informal, dan contoh langsung dari para pembina. Sementara itu, metode yang dipilih bervariasi, mulai dari keteladanan,

⁷⁶ Wawancara dengan Ustdz Zulkifili tanggal 27 Mei 2025

⁷⁷ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁷⁸ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

pembiasaan, dialog reflektif, reward system, halaqah, hingga kegiatan muhasabah. Semua ini dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakter serta tingkat perkembangan santri.

3. Hasil dari model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri di pesantren

Pendidikan pesantren merupakan wadah strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda Muslim. Salah satu aspek penting dalam kehidupan santri adalah kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, yang tidak hanya menjadi kewajiban harian, tetapi juga sarana pembentukan jiwa yang taat, teratur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan oleh para pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk pola perilaku santri. Penerapan disiplin positif menjadi salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan dalam lingkungan pesantren sebagai alternatif dari model disiplin tradisional yang cenderung otoriter. Hasil dari penerapan disiplin positif tersebut terbagi dari hasil disiplin positif dan disiplin ibadahnya. Hasil dari penerapan disiplinnya diantaranya adalah :

- a. Bertumbuh dan berkembang sikap saling menghormati dan menghargai yang dilandasi kepercayaan dan kepedulian

Disiplin positif mengedepankan nilai-nilai penghargaan, keteladanan, komunikasi yang baik, dan penguatan perilaku baik secara konsisten. Tujuannya adalah menumbuhkan kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena takut hukuman.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan disiplin ibadah santri melalui penerapan disiplin tentunya harus melakukan tahap demi tahap. Diantaranya harus dilakukan sosialisasi terkait peraturan yang jelas tentang pelaksanaan ibadah. Wawancara dengan ustadz Maktab mengatakan :

Sosialisasi aturan ibadah dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan berulang agar dapat dipahami dan dibiasakan oleh seluruh santri. Pada tahap awal kedatangan santri baru, pihak pesantren biasanya mengadakan kegiatan orientasi atau *ta'aruf santri*, di mana dalam kegiatan tersebut dijelaskan secara rinci tata tertib pesantren, termasuk aturan-aturan terkait pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Penjelasan ini disampaikan secara lisan oleh para pengasuh atau pembina asrama, disertai pembagian buku pedoman atau lembar informasi yang memuat jadwal ibadah, aturan berpakaian, adab di masjid, dan sebagainya. Selain itu, aturan ibadah juga disosialisasikan melalui kegiatan harian, seperti pengarahz setelah salat berjamaah, pengajian malam, atau saat apel santri. Dalam momen-momen tersebut, para ustaz/ustazah mengingatkan kembali pentingnya menjaga kedisiplinan dalam ibadah dan memberikan penegasan tentang konsekuensi dari pelanggaran aturan, namun tetap dengan pendekatan yang persuasif dan penuh pembinaan⁷⁹

Wawancara dengan salah seorang santri juga mengatakan bahwa pemahaman mereka terhadap aturan ibadah tidak hanya diperoleh dari penyampaian langsung, tetapi juga dari keteladanan para pengasuh dan senior (kakak kelas). Melihat para pendidik dan santri senior yang konsisten dalam beribadah menjadi dorongan kuat untuk mengikuti aturan yang berlaku tanpa merasa terpaksa.⁸⁰

Senada dengan hal di atas juga dijelaskan oleh Ustadz Zulkifli :
 “Sosialisasi tidak hanya disampaikan secara formal, tetapi juga ditanamkan

⁷⁹ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

⁸⁰ Wawancara dengan santri tanggal 06 Juni 2025

melalui praktik langsung dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Para guru, pembina, dan santri senior menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan ibadah, sehingga menjadi contoh nyata bagi santri lainnya. Dengan melihat perilaku tersebut secara langsung setiap hari, santri baru lebih mudah menyesuaikan diri dan memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi budaya dan bagian dari jati diri pesantren ”.

- b. Terbangunnya pemahaman dan kesadaran diri santri dalam pemikiran dan perilaku positif

Setelah melakukan sosialisasi dengan santri, alasan dan tujuan dari setiap aturan ibadah tersebut juga dijelaskan kepada santri. Sebagaimana wawancara dengan ustazah Ulfa : “santri tidak hanya diarahkan untuk menaati aturan ibadah secara mekanis, tetapi juga diberi penjelasan mengenai alasan dan tujuan di balik setiap aturan yang ditetapkan. Hal ini merupakan bagian dari pendekatan disiplin positif yang diterapkan di pesantren, di mana penanaman kedisiplinan dilakukan melalui kesadaran, bukan paksaan.”⁸¹

Wawancara dengan ustazah Susi juga mengatakan :

Setiap peraturan yang berkaitan dengan ibadah, seperti kewajiban salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, atau menjaga adab di masjid, selalu dijelaskan hikmah dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Penjelasan ini umumnya disampaikan dalam kegiatan pembinaan rutin seperti pengajian, tausiyah, maupun dalam dialog sehari-hari antara pembina dan santri. Tujuannya adalah agar santri memahami makna ibadah sebagai kebutuhan jiwa dan wujud

⁸¹ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

ketaatan kepada Allah, bukan sekadar kewajiban yang harus dijalani karena takut hukuman.⁸²

c. Terbentuknya sikap bertanggungjawab

Wawancara dengan santri juga mengatakan bahwa : “memahami alasan di balik aturan — misalnya bahwa salat berjamaah membentuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab, atau bahwa membaca Al-Qur’an secara konsisten dapat menenangkan hati — mereka merasa lebih ringan dan tulus dalam menjalankan ibadah. Penjelasan tersebut juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, sehingga mereka termotivasi untuk menjalankan ibadah tanpa harus selalu diawasi”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penjelasan mengenai tujuan dan hikmah aturan ibadah merupakan bagian penting dalam proses pembinaan santri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembentukan disiplin yang berakar pada kesadaran spiritual dan pemahaman yang utuh, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh :

Tentang pemahaman santri terhadap aturan ibadah juga harus diketahui, sebagaimana wawancara dengan pengasuh mengatakan bahwa Secara umum, pemahaman santri terhadap aturan ibadah sudah cukup baik, terutama salat berjamaah dan tadarus. Ini karena dari awal mereka memang sudah dibiasakan dengan jadwal yang teratur dan ada pengarahan setiap harinya. Namun untuk ibadah-ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis atau salat malam, memang masih perlu pembinaan lebih lanjut. Kami biasanya menyisipkan penjelasan tentang keutamaan ibadah tersebut dalam pengajian atau tausiyah⁸³

Wawancara dengan ustazah Ulfa mengatakan :

⁸² Wawancara dengan Ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

⁸³ Wawancara dengan pengasuh tanggal 29 Mei 2025

Santri perempuan cukup antusias dalam mengikuti ibadah rutin, apalagi tadarus dan salat berjamaah. Kami tidak hanya menekankan rutinitas, tapi juga menjelaskan maknanya. Misalnya, kami sampaikan bahwa salat berjamaah itu bukan hanya menggugurkan kewajiban, tapi juga membangun kedisiplinan dan kebersamaan. Kalau sudah paham seperti itu, mereka jadi lebih semangat. Ada beberapa yang bahkan inisiatif bangun lebih awal untuk qiyamul lail⁸⁴

Wawancara dengan santri A mengatakan : “Awalnya saya ikut-ikut saja, karena semua teman juga begitu. Tapi lama-lama saya mulai paham kenapa kita harus salat berjamaah atau tadarus tiap hari. Sekarang saya sadar itu untuk membentuk kebiasaan baik dan mendekatkan diri sama Allah. Saya juga mulai coba puasa sunnah seminggu sekali, walau belum rutin”.⁸⁵ Wawancara dengan santri B mengatakan “Saya tahu kita harus salat berjamaah di masjid, kalau tidak datang tanpa alasan nanti ditegur. Tapi kadang saya masih belum terlalu paham kenapa harus berjamaah terus. Tapi ustaz sering cerita di pengajian bahwa itu biar kita disiplin dan pahalanya lebih besar.”.⁸⁶ dan wawancara dengan pengasuh juga mengatakan “Kami selalu menekankan bahwa ibadah itu bukan sekadar kewajiban, tapi bentuk pelatihan jiwa. Makanya aturan-aturan ibadah kami sertai dengan penjelasan makna dan tujuannya. Kalau santri hanya ikut karena takut dihukum, itu belum cukup. Tapi kalau mereka paham, maka disiplin itu akan tumbuh dari dalam”⁸⁷

⁸⁴ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

⁸⁵ Wawancara dengan santri B tanggal 06 Juni 2025

⁸⁶ Wawancara dengan santri C tanggal 06 Juni 2025

⁸⁷ Wawancara dengan pengasuh tanggal 29 Mei 2025

Persepsi santri terhadap aturan ibadah berkembang dari sekadar kewajiban menuju kesadaran sebagai bagian dari pembentukan karakter, dengan variasi pemahaman berdasarkan usia, pengalaman, dan pembinaan. Wawancara dengan pengasuh mengatakan :

Pada awalnya, kebanyakan santri melihat aturan ibadah sebagai kewajiban yang harus ditaati agar tidak mendapat sanksi. Namun seiring waktu, setelah melalui proses pembinaan dan penjelasan yang mendalam, mereka mulai menyadari bahwa aturan itu sebenarnya adalah cara untuk membentuk karakter. Kami berusaha membimbing mereka agar menjalani ibadah bukan karena takut dihukum, tapi karena sadar akan manfaatnya bagi diri sendiri.

Wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan :

Kami selalu menekankan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tapi latihan pembentukan akhlak dan kepribadian. Beberapa santri sudah mulai memahami itu, terutama yang lebih senior. Mereka bisa merasakan sendiri perubahan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Tapi tentu pemahaman itu tidak serta-merta muncul, perlu proses dan pembiasaan.⁸⁸

Senada dengan itu ustadz Difa juga mengatakan :

Pemahaman santri berkembang bertahap. Memang sebagian besar santri awalnya menjalani aturan ibadah karena sistem di pesantren mengharuskan demikian. Tapi dalam proses pendidikan karakter, yang terpenting adalah bagaimana kita menanamkan nilai dan makna dari setiap aktivitas ibadah. Jika itu dilakukan secara konsisten, maka lama-lama santri akan menyadari bahwa aturan-aturan tersebut adalah sarana pembentukan jati diri mereka.⁸⁹

Wawancara dengan santri juga mengatakan :

Awalnya saya menganggap semua ini cuma kewajiban yang harus saya jalani di pesantren. Tapi setelah beberapa lama, saya mulai merasakan bahwa ibadah yang teratur itu bikin saya lebih disiplin, lebih tenang, dan lebih bisa mengatur waktu. Jadi sekarang saya paham kalau aturan itu bukan cuma perintah, tapi juga untuk mendidik kita jadi pribadi yang lebih baik.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁹⁰ Wawancara dengan Santri C tanggal 06 Juni 2025

Wawancara dengan beberapa wali santri tentang pelaksanaan ibadah santri Ketika di rumah (libur sekolah) menjelaskan bahwa :

Wali santri Bahari mengatakan : Saat liburan di rumah, ia tetap menjaga jadwal shalatnya dengan baik, bahkan sering mengingatkan anggota keluarga lainnya. Ia juga lebih sopan dan sabar dalam bersikap. Kami melihat bahwa pemahaman ibadah yang lebih baik turut memengaruhi akhlak dan perilakunya sehari-hari.⁹¹

Begitu juga hasil wawancara dengan Siti Zaniar : Sekarang ia sudah lebih mandiri. Tanpa disuruh pun ia langsung melaksanakan ibadah pada waktunya. Bahkan terkadang ia menyiapkan sendiri keperluan ibadahnya. Ini berbeda dengan sebelum mondok, yang masih sering perlu diingatkan⁹²

Wali santri Sidol menjelaskan bahwa selama berada di rumah pada masa liburan, anaknya tetap menunjukkan komitmen dalam menjaga waktu salat. Ia melaksanakan ibadah secara tertib tanpa harus selalu diingatkan, bahkan sesekali mengajak serta mengingatkan anggota keluarga untuk ikut menunaikan salat. Selain kedisiplinan dalam ibadah, perubahan juga terlihat pada sikapnya yang lebih santun, lebih tenang, dan lebih mampu menahan diri. Menurut beliau, pemahaman ibadah yang semakin matang telah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan perilakunya sehari-hari⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali santri mengenai pelaksanaan ibadah santri saat berada di rumah pada masa liburan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam sikap dan kedisiplinan ibadah mereka. Para wali santri menyatakan bahwa anak-anak tetap konsisten menjaga waktu salat tanpa harus diingatkan, bahkan sebagian sudah mampu mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk turut melaksanakan ibadah

⁹¹ Wawancara dengan wali santri tanggal 10 Juni 2025

⁹² Wawancara dengan wali santri tanggal 11 Juni 2025

⁹³ Wawancara dengan wali santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak di lingkungan pesantren, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap aturan-aturan ibadah mengalami perkembangan bertahap. Pada awal masa mondok, sebagian besar santri cenderung memandang aturan ibadah sebagai kewajiban yang harus ditaati agar tidak mendapat sanksi. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan pembinaan yang intensif, penjelasan yang mendalam, serta keteladanan dari para pendidik, pemahaman santri mulai bergeser ke arah yang lebih reflektif.

Dalam disiplin ibadah, banyak terdapat manfaat yang dirasakan santri, diantaranya adalah

1) Meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah

Banyak santri yang kemudian menyadari bahwa aturan-aturan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, puasa sunnah, dan ibadah lainnya bukan semata-mata perintah atau kewajiban, melainkan merupakan bagian dari proses pembentukan karakter. Mereka mulai memahami bahwa rutinitas ibadah yang diterapkan secara disiplin membantu mereka membangun sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut memang tidak terjadi secara instan. Namun dengan pendekatan yang konsisten dan berbasis pada nilai-nilai disiplin positif, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan kesadaran diri santri terhadap makna ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa aturan ibadah di pesantren tidak hanya

berfungsi sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk kepribadian dan karakter santri yang berakhlak mulia.

Guru membangun kesadaran santri agar tidak hanya menjalankan ibadah karena peraturan, tetapi karena dorongan iman. Wawancara dengan ustadz Difa mengatakan :

Kami menanamkan kesadaran spiritual santri melalui pendekatan yang bersifat personal dan persuasif. Dalam setiap kesempatan, baik saat pengajian maupun setelah salat berjamaah, kami selalu menyisipkan pesan-pesan keimanan. Kami tekankan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban institusional, tetapi kebutuhan hati. Kami juga sering menyampaikan kisah-kisah para ulama dan sahabat Rasul yang beribadah karena cinta, bukan karena paksaan. Dari situ, santri mulai merenung dan memahami⁹⁴

Wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan :

Kami membangun kesadaran melalui dialog. Bukan hanya menyuruh, tapi juga mengajak santri berdiskusi, misalnya tentang kenapa kita salat, apa yang kita rasakan saat tadarus, atau bagaimana rasanya puasa sunnah. Dari situ, mereka belajar mengaitkan ibadah dengan rasa dan keimanan. Kami juga memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan pengalaman rohani mereka, sehingga terjadi proses saling menguatkan secara batin.⁹⁵

Wawancara dengan ustadz Maktab juga mengatakan :

Kesadaran itu dibangun melalui keteladanan dan penguatan makna. Kami percaya bahwa iman tumbuh dengan ilmu dan teladan. Maka kami minta semua ustaz untuk menjadi contoh hidup dalam beribadah. Kami tidak menekan santri dengan hukuman, tapi menuntun mereka dengan nilai. Pelan-pelan, iman itu akan tumbuh dan ibadah menjadi kebutuhan, bukan beban.⁹⁶

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya membangun kesadaran beribadah yang dilandasi oleh dorongan iman merupakan bagian

⁹⁴ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

⁹⁵ Wawancara dengan ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

⁹⁶ Wawancara dengan ustadz Maktab 06 Juni 2025

penting dari proses pendidikan di pesantren. Para ustaz dan pembina tidak hanya menekankan aspek ketaatan terhadap aturan, tetapi juga secara aktif menumbuhkan pemahaman spiritual para santri melalui pendekatan yang persuasif, dialogis, dan penuh keteladanan.

2) Membantu menjaga ketenangan jiwa

Strategi yang digunakan meliputi pemberian pemahaman tentang makna dan hikmah ibadah, menyisipkan nilai-nilai keimanan dalam pengajian dan kegiatan sehari-hari, serta menciptakan suasana yang mendorong refleksi diri dan keterbukaan batin. Selain itu, pembina juga memberikan keteladanan dalam beribadah, yang menjadi model nyata bagi para santri. Santri yang telah melalui proses pembinaan ini secara bertahap mulai mengalami pergeseran motivasi - dari yang awalnya beribadah karena kewajiban dan peraturan, menjadi karena kesadaran dan keinginan untuk mendekat kepada Allah. Meskipun proses ini berlangsung bertahap dan bervariasi antara individu, pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai iman terbukti mampu menanamkan kedisiplinan ibadah yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan oleh para pembina di pesantren mencerminkan praktik disiplin positif yang efektif dalam membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, bukan semata-mata kepatuhan terhadap aturan.

Untuk meningkatkan kesadaran santri juga dilakukan beberapa metode. Sebagaimana wawancara dengan ustadz zulkifli :

Kami memiliki beberapa metode pembinaan yang digunakan secara rutin, seperti halaqah (diskusi kelompok kecil), pengajian tematik, dan pembinaan akhlak harian. Di halaqah, santri diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai makna ibadah, bukan hanya tentang tata caranya. Kami percaya, diskusi seperti ini lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman dibanding hanya memberi instruksi⁹⁷

Wawancara dengan ustadzah ulfa juga mengatakan :

Kami sering melakukan kegiatan ‘refleksi malam’ di asrama, biasanya setelah salat Isya. Di sana santri diajak merenungi ibadah hari itu: apakah sudah dilakukan dengan baik, dan apa tantangan yang mereka rasakan. Kegiatan ini membantu santri mengenali dirinya sendiri secara spiritual, dan biasanya banyak yang mulai terbuka serta termotivasi memperbaiki diri.⁹⁸

Wawancara dengan ustadz difa mengatakan :

Kami menggabungkan beberapa pendekatan: pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai, dan refleksi terarah. Santri tidak hanya diberi perintah, tetapi diajak berpikir, merasa, dan mengevaluasi. Diskusi kelompok, forum tanya jawab, mentoring antar santri senior dan junior, hingga program tafakur malam menjadi bagian penting dari sistem kami⁹⁹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren menggunakan berbagai metode yang sistematis dan menyentuh sisi emosional serta spiritual santri untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap ibadah. Metode yang umum diterapkan meliputi diskusi kelompok kecil (halaqah), refleksi malam, pembinaan akhlak harian, pengajian tematik, hingga mentoring antar-santri.

⁹⁷ Wawancara dengan ustadz zulkifli tanggal 27 Mei 2025

⁹⁸ Wawancara dengan ustadzah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

⁹⁹ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

3) Meningkatkan disiplin diri

Pendekatan-pendekatan dirancang agar santri tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa dan bagaimana menjalankan ibadah dengan kesadaran. Metode reflektif seperti tanya jawab, curah pendapat, dan menulis pengalaman pribadi turut membantu santri dalam membentuk koneksi batin antara perintah agama dan kondisi spiritual mereka.

Dengan demikian, metode-metode tersebut bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pemahaman yang mendalam dan kesadaran iman. Pendekatan ini memperkuat konsep disiplin positif yang menjadi dasar dalam pembinaan kehidupan ibadah santri di pesantren.

Untuk menertibkan ibadah santri, pihak pesantren telah membuat jadwal ibadah dengan jelas. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Difa :

Jadwal ibadah di pesantren ini disusun secara terperinci dan diselaraskan dengan aktivitas belajar-mengajar. Mulai dari bangun malam (qiyamullail), salat Subuh berjamaah, zikir pagi, tadarus, hingga salat Dhuha dan aktivitas ibadah malam. Seluruh kegiatan tersebut diwajibkan bagi santri dan dipantau oleh masing-masing pembina asrama dan musyrif harian. Jadwal ini tidak hanya berlaku di hari biasa, tapi juga di akhir pekan dan hari libur. Artinya, rutinitas ibadah menjadi pola hidup, bukan kegiatan insidental¹⁰⁰

Wawancara dengan ustadz Maktab :

Kami menerapkan sistem jadwal ibadah berbasis pembinaan. Artinya, setiap kegiatan ibadah dikaitkan dengan target pendidikan ruhiyah santri. Misalnya, untuk santri kelas akhir, ada tambahan program tahajud dan kajian fiqih ibadah di luar jam pelajaran. Kami ingin menanamkan bahwa struktur waktu itu adalah bentuk

¹⁰⁰ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

kedisiplinan Islami. Jika sejak dini terbiasa taat jadwal ibadah, santri akan terbiasa menghargai waktu dan tanggung jawab di masa depan¹⁰¹

Wawancara dengan Ustazah Ulfa mengatakan bahwa :

Kami sangat menekankan keteraturan jadwal ibadah. Setiap hari, setelah salat Subuh, ada kegiatan tadarus bersama yang dilanjutkan dengan pengajian ringkas. Kemudian, menjelang siang, santri mengikuti salat Dhuha dan kegiatan pembiasaan akhlak. Di malam hari, selain salat Maghrib dan Isya berjamaah, santri juga ikut zikir dan penguatan nilai-nilai keislaman. Jadwal ini kami buat agar ibadah bukan hanya rutinitas, tapi benar-benar menjadi bagian dari gaya hidup santri.¹⁰²

Wawancara dengan Ustazah Susi :

Setiap asrama punya pengurus ibadah yang berasal dari santri sendiri, tapi tetap dalam pengawasan kami. Kami membimbing mereka menjalankan jadwal ibadah secara mandiri. Misalnya, sebelum salat berjamaah, mereka sudah tahu siapa yang mengingatkan teman-teman, siapa yang menjadi imam atau bilal, dan siapa yang menyampaikan kultum. Struktur ini membuat mereka merasa terlibat dan bertanggung jawab¹⁰³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki jadwal ibadah yang sangat terstruktur, menyeluruh, dan terintegrasi dalam kehidupan harian santri. Jadwal tersebut tidak hanya mencakup salat berjamaah lima waktu, tetapi juga kegiatan spiritual tambahan seperti tadarus, salat Dhuha, tahajud, zikir, pengajian, hingga program tahfiz dan puasa sunnah.

4) Mendapat keberkahan dalam hidup

¹⁰¹ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

¹⁰² Wawancara dengan ustazah Ulfa 30 Juni 2025

¹⁰³ Wawancara dengan ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

Struktur ibadah ini bukan sekadar rutinitas formal, tetapi merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter, disiplin waktu, dan kesadaran spiritual santri. Para pengasuh dan pembina menyusun jadwal ini secara sistematis, sesuai jenjang usia dan tingkat pendidikan, serta disertai dengan pendekatan edukatif agar santri memahami makna di balik setiap ibadah.

Lebih dari itu, pesantren juga mendorong keterlibatan aktif santri dalam menjalankan jadwal ibadah, seperti menjadi imam, bilal, penyampai kultum, atau penggerak kegiatan rohani. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesadaran internal bahwa ibadah adalah kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban aturan.

Dengan demikian, jadwal ibadah di pesantren bukan hanya mencerminkan keteraturan, tetapi juga merupakan strategi pendidikan ruhani yang mendalam dan konsisten, yang secara langsung membentuk pribadi santri yang taat, disiplin, serta memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

5) Meningkatkan kualitas sosial

Penerapan disiplin positif sangat berdampak pada peningkatan kepatuhan santri. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Zulkifli mengatakan :

Sangat berdampak. Kami tidak lagi menekankan hukuman atau sanksi, tapi pendekatan motivasi, keteladanan, dan penghargaan. Misalnya, santri yang konsisten hadir dalam salat berjamaah atau aktif dalam ibadah sunnah, diberi

apresiasi baik secara langsung maupun dalam forum santri. Hasilnya, mereka lebih patuh bukan karena takut, tetapi karena merasa dihargai dan diperhatikan.¹⁰⁴

Begitu juga dengan wawancara dengan ustadz maktab :

Penerapan disiplin positif sangat terasa hasilnya. Santri jadi lebih bertanggung jawab. Kami lebih banyak menggunakan pendekatan dialogis jika ada pelanggaran, menanyakan alasannya, lalu mengajak refleksi. Banyak yang akhirnya berubah karena merasa dipahami, bukan dimarahi. Kepatuhan pun meningkat secara alami.¹⁰⁵

Wawancara dengan ustazd Difa :

Dulu ada yang salat berjamaah hanya karena takut didata. Tapi setelah disiplin positif diterapkan, kami lihat perubahan sikap. Mereka datang lebih awal, ikut zikir tanpa disuruh. Artinya ada perubahan dari patuh karena tekanan menjadi patuh karena kesadaran.¹⁰⁶

Senada dengan hasil wawancara dari pihak asrama Putri, Ustadzah Ulfa mengatakan bahwa : “Kami menggunakan sistem penghargaan dan keteladanan. Santri yang rajin sering diberi tanggung jawab sebagai ketua ibadah atau panitia kegiatan. Itu menjadi motivasi tersendiri bagi yang lain. Suasana jadi kompetitif tapi sehat. Ini salah satu dampak nyata dari penerapan disiplin positif”¹⁰⁷.

Wawancara dengan ustazah Susi juga mengatakan bahwa :

Kami melihat perubahan yang signifikan setelah disiplin positif diterapkan. Dulu, sebagian santri mengikuti jadwal ibadah karena takut ditegur. Tapi sekarang, mereka datang lebih awal, bahkan mengajak temannya. Kami lebih sering mengajak santri berdiskusi, mendengarkan alasan mereka,

¹⁰⁴ Wawancara dengan ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

dan memberi motivasi. Ternyata pendekatan ini jauh lebih efektif dalam membangun kepatuhan¹⁰⁸

Wawancara dengan Ustazah Tutik :

Dengan disiplin positif, santri tidak hanya patuh karena aturan, tapi karena merasa dihargai sebagai pribadi. Ketika mereka telat atau lalai, kami tidak langsung menghukum, tapi memberi ruang untuk refleksi. Kami bantu mereka memahami pentingnya ibadah dari sisi keimanan. Ini yang kemudian menumbuhkan kesadaran dan semangat dari dalam diri mereka sendiri.¹⁰⁹

Dari Wawancara dengan para ustadz dan ustazdah menunjukkan bahwa disiplin positif telah menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap jadwal ibadah. Dengan pendekatan yang mengedepankan kepercayaan, komunikasi yang terbuka, keteladanan, dan motivasi, santri menjadi lebih kooperatif dan bertanggung jawab.

Alih-alih merasa tertekan, santri justru merasa didukung dan dihargai, sehingga tumbuh kesadaran spiritual yang lebih dalam. Para ustadz pun menyadari bahwa perubahan sikap santri ini bukan hasil dari sanksi atau tekanan, melainkan buah dari pendekatan yang menghargai proses pembinaan jiwa dan karakter melalui disiplin yang positif dan membangun.

Dalam mewujudkan ketaatan santri di pondok pesantren, peran dari pengasuh dan ustazd/ustazahnya sangat kuat.

Sebagaimana wawancara dengan pengasuh :

¹⁰⁸ Wawancara dengan ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

¹⁰⁹ Wawancara dengan ustazah Tutik tanggal 02 Juni 2025

Peran pengasuh dan ustadz sangat sentral. Mereka tidak hanya mengawasi, tetapi juga menjadi teladan. Santri akan lebih mudah mengikuti jadwal ibadah jika melihat ustadznya juga hadir di masjid sebelum azan, ikut tadarus, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Kami juga membekali para pembina dengan pendekatan-pendekatan komunikasi yang mendidik, agar bisa membimbing santri dengan cara yang membangun, bukan menekan.¹¹⁰

Wawancara dengan ustadz Difa :

Kami selalu berusaha dekat dengan santri, bukan sekadar memberi perintah. Setiap pagi kami membangunkan mereka dengan lembut, lalu mengajak dengan nasihat ringan sebelum salat. Di waktu-waktu ibadah lainnya pun kami selalu mendampingi. Ketika ada santri yang mulai kendur, kami ajak bicara secara pribadi, bukan di depan teman-temannya. Pendekatan ini lebih efektif dan membuat mereka merasa diperhatikan.¹¹¹

Wawancara dengan ustadz Maktab :

Tugas kami bukan hanya memastikan jadwal dilaksanakan, tapi juga menanamkan nilai. Saat ada kesempatan, saya sering menyelipkan makna-makna ibadah di sela kultum atau pengajian harian. Ini penting agar santri tidak hanya taat secara fisik, tapi juga mengerti esensi dari ibadah tersebut.¹¹²

Wawancara dengan ustadz Zulkifli :

Saya selalu hadir sebelum kegiatan dimulai. Ini menjadi pesan kuat bagi santri bahwa ibadah bukan hanya tanggung jawab mereka, tapi juga kewajiban bagi kami. Ketika santri melihat gurunya konsisten, mereka lebih mudah terdorong untuk ikut. Selain itu, kami juga sering memberi umpan balik positif kepada mereka yang rajin dan konsisten.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran Ustadz/ustazah sangat penting dalam membentuk kepatuhan santri terhadap jadwal ibadah. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengawas teknis,

¹¹⁰ Wawancara dengan pengasuh tanggal 29 Mei 2025

¹¹¹ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

tetapi juga sebagai pendamping, motivator, komunikator, dan teladan spiritual.

Pembina hadir secara aktif dalam setiap momen ibadah, membangun kedekatan emosional dengan santri, serta menggunakan pendekatan yang ramah dan persuasif. Selain memastikan jadwal berjalan, mereka juga menyampaikan nilai dan makna dari ibadah, sehingga santri tidak hanya menaati secara formal, tetapi juga memahami esensinya secara mendalam.

Dengan keteladanan, komunikasi yang membina, serta penghargaan terhadap santri, pembina berhasil menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran ibadah yang bersumber dari hati, bukan sekadar rutinitas yang dipaksakan.

Perubahan perilaku ibadah santri sebelum dan sesudah penerapan disiplin positif mengalami banyak perubahan. Sebagaimana penjelasan dari ustaz Zulkifli mengatakan bahwa Sebelum disiplin positif diterapkan, “sebagian besar santri menjalankan ibadah karena takut pada hukuman atau teguran. Kepatuhan mereka cenderung formalistik—datang ke masjid karena diawasi, bukan karena kesadaran”¹¹³. Jika tidak diawasi, banyak yang terlambat atau bahkan absen. Ada juga yang menjalankan ibadah sekadar menggugurkan kewajiban. Wawancara dengan uztadz difa mengatakan bahwa “Kedisiplinan ibadah dulu cukup rendah. Santri

¹¹³ Wawancara dengan Ustaz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

kerap kali menunda-nunda waktu ibadah atau tidak sungguh-sungguh dalam menjalankannya. Kami dulu masih sering menggunakan pendekatan instruksi keras. Akibatnya, ibadah dijalankan dengan rasa terpaksa. Beberapa santri juga menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti tadarus atau salat berjamaah.”¹¹⁴

Ustazd Maktab juga menjelaskan “Kami melihat bahwa kedisiplinan yang terbentuk dulu lebih bersifat mekanis. Mereka beribadah karena jadwal, bukan karena nilai. Ketika pengawasan dikurangi, banyak yang kembali lalai. Ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka belum tumbuh kuat. Hal ini yang menjadi alasan utama kenapa kami beralih ke pendekatan disiplin positif.”¹¹⁵

Penjelasan dari ustazah Ulfa mengatakan “Dulu, jika tidak ada yang membangunkan atau mengawasi, sebagian santri memilih tetap di kamar. Suasana ibadah pun terasa kurang hidup. Ada santri yang mengeluh jika diberi jadwal tambahan seperti salat malam atau puasa sunnah. Meskipun programnya sudah ada, pelaksanaannya belum menyentuh kesadaran mereka”¹¹⁶. Begitu juga wawancara dengan ustazah tutik mengatakan bahwa “Kedisiplinan dulu lebih banyak ditopang oleh sistem kontrol. Kalau tidak ditegur, tidak dilaksanakan. Bahkan ada yang menganggap ibadah sebagai beban. Inilah yang kami evaluasi, hingga akhirnya kami mengubah

¹¹⁴ Wawancara dengan ustaz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹¹⁵ Wawancara dengan ustaz maktab tanggal 06 Juni 2025

¹¹⁶ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

pendekatan pembinaan menjadi lebih mendidik dan menghargai proses tumbuhnya kesadaran pribadi”¹¹⁷

Dari wawancara tersebut, disimpulkan bahwa kondisi kedisiplinan ibadah santri sebelum diterapkannya pendekatan disiplin positif masih bersifat formal, lemah dari sisi kesadaran internal, dan sangat bergantung pada pengawasan. Banyak santri menjalankan ibadah karena takut hukuman atau sekadar menjalankan kewajiban rutin, bukan karena dorongan dari hati atau pemahaman terhadap nilai ibadah itu sendiri.

Ibadah belum menjadi bagian dari budaya hidup santri secara utuh, melainkan dianggap sebagai kewajiban teknis yang harus dijalankan karena peraturan. Kurangnya pendekatan yang membangun kesadaran menjadikan kedisiplinan tersebut rapuh dan tidak bertahan ketika kontrol eksternal dilepas.

Kondisi inilah yang mendorong pihak pesantren untuk menerapkan pendekatan disiplin positif sebagai strategi perubahan, dengan harapan dapat mengubah kepatuhan yang bersifat eksternal menjadi kesadaran yang tumbuh dari dalam diri santri.

Sebelum diterapkannya penerapan disiplin positif, sering muncul permasalahan terkait perilaku ibadah santri seperti malas beribadah, baribadah hanya sebatas formalitas dan lain-lain. Sebagaimana hasil wawancara dari ustazah ulfa mengatakan bahwa

¹¹⁷ Wawancara dengan ustazah Tutik tanggal 02 Juni 2025

“Permasalahan utama adalah ibadah dijalankan hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Banyak santri yang hadir di masjid tapi tidak benar-benar fokus. Ada juga yang datang terlambat atau hanya ikut saat kehadiran sedang diawasi. Salat berjamaah belum menjadi kebutuhan batin bagi sebagian santri saat itu”¹¹⁸

Wawancara dengan ustazah tutik mengatakan “di kalangan putri, masalahnya sering pada rasa malas dan enggan ikut kegiatan ibadah tambahan, seperti tadarus malam atau salat Dhuha. Mereka kadang beralasan lelah atau sibuk tugas. Selain itu, ada juga yang melaksanakan ibadah tapi kurang memahami makna dan tujuannya, jadi dilakukan asal-asalan”¹¹⁹

Wawancara dengan ustazah Susi mengatakan “Kami sering menemui santri yang menjalankan ibadah hanya karena takut ditegur. Bahkan saat tidak ada pengawasan, sebagian memilih untuk tidak ikut. Ini menunjukkan bahwa motivasi mereka masih lemah. Ada juga yang sulit bangun salat Subuh dan kurang menjaga kekhusyukan dalam salat¹²⁰.

Dari ustaz Zulkifli mengatakan “ Permasalahan yang menonjol adalah santri mudah terpengaruh oleh teman. Jika satu orang absen salat, maka yang lain ikut-ikutan. Ada juga yang menganggap kegiatan ibadah sebagai beban, bukan bagian dari proses

¹¹⁸ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

¹¹⁹ WAwawancara dengan ustazah tutik tanggal 02 Juni 2025

¹²⁰ Wawancara dengan ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

pembentukan diri. Sikap ini tentu menjadi tantangan besar bagi kami¹²¹.

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam perilaku ibadah santri sebelumnya terletak pada lemahnya motivasi internal dan kurangnya pemahaman terhadap makna ibadah. Kegiatan ibadah cenderung dijalankan karena tekanan aturan atau pengawasan, bukan karena kesadaran pribadi. Permasalahan lain yang sering muncul mencakup kemalasan, inkonsistensi, ketergantungan pada pengawasan, rendahnya kekhusyukan, serta pengaruh negatif dari teman sebaya. Bahkan, sebagian santri mempersepsikan ibadah sebagai beban atau formalitas semata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ibadah belum sepenuhnya menyatu dalam jiwa santri sebagai kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih edukatif dan transformative seperti disiplin positif untuk membentuk perilaku ibadah yang tumbuh dari hati dan membekas dalam akhlak.

Namun setelah diterapkannya disiplin positif, perubahan ibadah santri berubah secara signifikan. Sebagaimana hasil dari wawancara ustad Difa mengatakan:

Alhamdulillah, perubahan sangat terasa. Santri sekarang lebih sadar dan antusias dalam menjalankan ibadah. Mereka datang ke masjid tanpa disuruh, bahkan sebelum azan sudah siap. Yang dulu suka menunda, sekarang justru

¹²¹ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

mengingatkan temannya. Itu menunjukkan adanya kesadaran baru yang tumbuh dari dalam diri mereka.¹²²

Wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan : Santri kini lebih konsisten dan punya inisiatif sendiri dalam menjalankan ibadah. Misalnya, dulu banyak yang malas salat malam, sekarang ada yang rutin tanpa harus diajak. Bahkan, ada yang mulai mengorganisir tadarus kelompok dengan sukarela. Ini sangat berbeda dibanding sebelumnya.¹²³

Wawancara dengan ustadz maktab mengatakan “Kami melihat peningkatan dari sisi kualitas ibadah juga, bukan hanya kehadiran. Santri mulai lebih khusyuk, lebih tertib, dan memahami mengapa ibadah itu penting. Mereka tidak hanya menjalankan, tapi juga mulai mencintai ibadah.”¹²⁴

Wawancara dengan ustaz Difa mengatakan

Ya, perubahan terjadi baik secara sikap maupun semangat. Ibadah sudah menjadi kebiasaan yang dibangun atas kesadaran, bukan keterpaksaan. Bahkan dalam evaluasi mingguan, kami mendapati banyak santri yang menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang dan senang saat ibadah, bukan lagi merasa terbebani¹²⁵

Wawancara dengan ustazah Ulfa mengatakan : Kami juga melihat perubahan dalam hal tanggung jawab. Santri lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama. Mereka saling mengingatkan dengan cara yang santun jika ada temannya yang lalai. Ini adalah salah satu indikator

¹²² Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹²³ Wawancara dengan ustadz zulkifli tanggal 27 Mei 2025

¹²⁴ Wawancara dengan ustaz Maktab tanggal 06 Juni 2025

¹²⁵ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

keberhasilan pendekatan disiplin positif dalam membentuk karakter ibadah¹²⁶

Setelah diterapkannya pendekatan disiplin positif, terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku ibadah santri di pesantren. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari sisi kepatuhan formal terhadap jadwal ibadah, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendalam, yaitu kesadaran dan motivasi internal santri dalam menjalankan ibadah.

Para pembina dan ustadz menyaksikan bahwa santri kini menjalankan ibadah dengan lebih ikhlas, antusias, dan penuh tanggung jawab. Jika sebelumnya ibadah dilakukan karena tekanan aturan atau rasa takut terhadap hukuman, kini santri justru menunjukkan inisiatif untuk datang lebih awal ke masjid, aktif dalam kegiatan tadarus, dan menjaga konsistensi ibadah sunnah dengan sukarela. Bahkan sebagian santri mulai membiasakan diri melakukan refleksi pribadi dan saling mengingatkan temannya dengan cara yang santun.

Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran dari kepatuhan mekanis menuju pembentukan karakter spiritual. Santri tidak hanya menjalankan ritual, tetapi mulai merasakan makna ibadah sebagai kebutuhan ruhani. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung

¹²⁶ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

tumbuhnya kesadaran ibadah dari dalam diri santri, bukan sekadar karena pengawasan luar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin positif membawa dampak yang konstruktif dalam membentuk perilaku ibadah santri yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan bermakna secara spiritual.

Setelah dilaksanakan penerapan disiplin positif, santri juga menjadi lebih tepat waktu, lebih khusyuk, atau lebih mandiri dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana hasil penjelasan dari wawancara ustazah Ulfa mengatakan bahwa :

Perubahan waktunya sangat terasa. Santri sekarang lebih tepat waktu, terutama untuk salat berjamaah. Mereka sudah bangun sendiri sebelum subuh, tanpa harus dibangunkan terus-menerus. Ini menunjukkan kemandirian mulai tumbuh. Soal kekhusyukan, memang bertahap, tapi ada peningkatan. Mereka tidak hanya hadir, tapi juga mulai memahami dan menikmati ibadah¹²⁷

Wawancara dengan ustazah susi mengatakan :

Santri putri menjadi lebih mandiri dan inisiatif. Banyak yang tidak perlu diingatkan lagi untuk ibadah sunnah seperti Dhuha atau puasa Senin-Kamis. Mereka bahkan mulai saling menyemangati. Kekhusyukan juga mulai terlihat—mereka tidak sekadar ikut-ikutan, tapi lebih tenang dan fokus saat ibadah¹²⁸

Wawancara dengan ustazah Tutik juga mengatakan :

Iya, santri sekarang lebih disiplin waktu dan tidak bergantung pada pembina. Dulu, kami harus keliling untuk memastikan kehadiran. Sekarang, mereka datang sendiri, bahkan mengingatkan teman yang belum datang. Kekhusyukan pun

¹²⁷ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

¹²⁸ Wawancara dengan ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

mulai terasa, terutama ketika kami beri ruang untuk mereka memahami isi doa dan makna salat.¹²⁹

Perubahan juga terlihat dari santri putra, sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Difa “ tepat waktu dan kemandirian jelas meningkat. Itu bisa dilihat dari grafik absensi dan evaluasi pekanan. Ada semangat dari dalam diri mereka untuk tidak terlambat, bukan karena takut, tapi karena merasa itu penting. Kekhusyukan tumbuh seiring dengan pemahaman. Ini proses, tapi hasilnya sudah terlihat. Begitu juga penjelasan dari ustadz Maktab mengatakan “Bisa dikatakan semua aspek—tepat waktu, kekhusyukan, dan kemandirian—mengalami peningkatan. Mereka sudah mulai mengatur waktu sendiri, tidak tergantung pada jadwal asrama. Beberapa bahkan sudah mulai mencatat sendiri target-target ibadah mereka. Ini sangat membanggakan.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa santri mengalami peningkatan signifikan dalam hal ketepatan waktu, kekhusyukan, dan kemandirian dalam menjalankan ibadah setelah penerapan disiplin positif. Santri tidak lagi bergantung pada pengawasan ketat, tetapi mulai menumbuhkan kesadaran pribadi untuk hadir tepat waktu dalam ibadah, menjalankannya dengan lebih tenang dan fokus, serta menunjukkan inisiatif untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah secara mandiri.

¹²⁹ Wawancara dengan ustazah Tutik tanggal 02 Juni 2025

¹³⁰ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

Perubahan ini menjadi indikator bahwa pendekatan disiplin positif berhasil mengalihkan motivasi ibadah dari eksternal (tekanan atau ketakutan) ke internal (kesadaran dan cinta terhadap ibadah). Dengan demikian, pembentukan karakter spiritual santri berjalan secara lebih alami dan berkelanjutan.

Perubahan juga terjadi secara signifikan dari suasana / lingkungan dalam kehidupan keseharian santri. Wawancara dengan pengasuh mengatakan :

Perubahan paling terlihat adalah suasana pesantren menjadi lebih hidup secara spiritual. Santri tampak lebih tenang dan tertib, tidak tergesa-gesa saat waktu salat tiba. Mereka juga lebih menghargai waktu, bukan hanya untuk ibadah tapi juga dalam kegiatan lainnya. Ada perubahan sikap—lebih sopan, disiplin, dan bertanggung jawab¹³¹

Wawancara dengan ustadz Difa mengatakan :
Santri putri kini lebih rapi dalam mengatur waktu. Mereka bangun lebih awal, tidak menunda-nunda, dan terlihat lebih semangat dalam menjalani kegiatan harian. Kebiasaan ibadah yang meningkat ternyata ikut memengaruhi kebiasaan belajar dan bersosialisasi. Mereka jadi lebih santun dan kooperatif¹³²

Wawancara dengan ustadz Maktab mengatakan :
Dulu banyak yang harus dipaksa bangun atau diawasi terus. Sekarang, sebelum kami datangi, mereka sudah siap. Dalam keseharian, mereka tampak lebih disiplin tanpa perlu diingatkan terus. Mereka juga mulai menghargai kebersihan, antri dengan tertib, dan tidak banyak membantah aturan—itu bentuk kedewasaan yang mulai muncul¹³³

Begitu juga wawancara dengan ustazah Ulfa mengatakan bahwa “Kami melihat bahwa perubahan dalam ibadah memberi

¹³¹ Wawancara dengan Pengasuh tanggal 29 Mei 2025

¹³² Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹³³ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

efek domino pada keseharian. Santri lebih menghargai waktu, lebih mudah diatur, dan tidak mudah mengeluh. Mereka lebih siap mengikuti pelajaran, dan interaksi antar santri menjadi lebih positif. Bahkan kegiatan seperti kerja bakti dilakukan lebih Ikhlas”¹³⁴

Wawancara dengan ustazah Susi mengatakan “Perubahan itu terasa sampai ke hal-hal kecil. Mereka mulai terbiasa mengucapkan salam, membantu teman tanpa diminta, dan tidak lagi memilih-milih saat diberi tugas. Semua itu tumbuh seiring meningkatnya kualitas ibadah mereka. Jadi, disiplin ibadah ternyata berpengaruh besar pada pembentukan karakter harian”¹³⁵

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku ibadah santri setelah penerapan disiplin positif tidak hanya berdampak pada pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga membawa pengaruh nyata dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

Santri menjadi lebih teratur, bertanggung jawab, dan mandiri. Mereka menunjukkan ketepatan waktu, kerapian, dan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, antri, kebersihan, hingga cara berinteraksi dengan sesama. Suasana pesantren menjadi lebih kondusif, hangat, dan tertib karena dorongan dari dalam diri santri, bukan karena tekanan luar.

¹³⁴ Wawancara dengan Ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

¹³⁵ Wawancara dengan ustazah Susi tanggal 30 Mei 2025

Dengan demikian, disiplin positif berhasil menumbuhkan perilaku yang lebih matang dan karakter yang lebih kuat, menjadikan santri tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku santri dalam disiplin ibadah hampir terjadi pada semua santri. Sebagaimana penjelasan dari ustaz difa mengatakan :

Perubahan memang belum sepenuhnya merata. Namun secara umum, mayoritas santri menunjukkan kemajuan yang positif. Ada sebagian kecil yang masih butuh pendampingan lebih intensif, terutama yang baru masuk atau berasal dari latar belakang yang kurang terbiasa dengan suasana religius¹³⁶

Wawancara dengan ustadz Maktab mengatakan : Saya melihat perubahan cukup menyeluruh, meskipun tentu ada variasi dalam kecepatan dan kedalaman pemahaman. Sebagian santri cepat merespons dan berubah, sementara yang lain masih berproses. Tapi semangat untuk menjadi lebih baik itu tampak hampir di semua santri¹³⁷

Wawancara dengan ustadz Zulkifli mengatakan : Perubahan terjadi secara bertahap. Tidak bisa disamaratakan, tapi bisa dikatakan sebagian besar sudah menunjukkan peningkatan. Ada beberapa yang butuh pendekatan lebih personal, biasanya mereka yang masih punya hambatan dari rumah atau masalah pribadi.¹³⁸

Wawancara dengan ustazah Ulfa mengatakan Hampir semua santri menunjukkan perubahan, meskipun dengan kadar yang berbeda. Beberapa sudah sangat mandiri dan bersemangat, sebagian lainnya masih perlu dimotivasi. Tapi secara keseluruhan, budaya ibadah dan kedisiplinan di pesantren sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.¹³⁹

¹³⁶ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹³⁷ Wawancara dengan ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

¹³⁸ Wawancara dengan ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

¹³⁹ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku ibadah santri setelah penerapan disiplin positif memang belum terjadi secara menyeluruh dalam kadar yang sama pada semua individu, tetapi menunjukkan tren yang positif dan merata.

Mayoritas santri mengalami peningkatan dalam kedisiplinan, kekhusyukan, dan kemandirian ibadah, meskipun masih ada sebagian kecil yang membutuhkan waktu dan pendekatan khusus. Perbedaan ini wajar karena dipengaruhi oleh latar belakang, karakter, dan kesiapan masing-masing santri.

Namun demikian, secara umum suasana kehidupan beribadah di pesantren telah berubah secara kolektif ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif efektif dalam mendorong perubahan, dan proses pembinaan yang konsisten tetap dibutuhkan agar seluruh santri dapat berkembang secara optimal.

Penerapan disiplin positif efektif dalam mengubah perilaku ibadah santri secara berkelanjutan. Sebagaimana penjelasan dari ustadz Difa mengatakan bahwa penerapan disiplin positif sangat efektif dalam mengubah perilaku ibadah santri, terutama dalam jangka panjang. Ia menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kepatuhan lahiriah, tetapi juga menyentuh kesadaran batin dan motivasi internal santri.

Dengan disiplin positif, santri tidak merasa dipaksa atau ditekan untuk beribadah. Tapi mereka dibimbing untuk memahami makna ibadah itu sendiri, dan dibiasakan secara konsisten. Lama-lama,

ibadah itu menjadi kebutuhan, bukan beban. Kami lebih sering menggunakan pendekatan dialogis. Misalnya, kalau ada santri yang lalai salat tahajud, kita tidak langsung marah, tapi kita ajak bicara, kita tanya kenapa, lalu kita bantu atur jadwal tidurnya. Itu jauh lebih efektif daripada hukuman.¹⁴⁰

Beliau menambahkan bahwa dalam penerapan disiplin positif, pembina atau ustadz harus konsisten memberi penguatan positif, seperti apresiasi atas perilaku baik, komunikasi yang membangun, serta membiasakan. Kalau kita terus marah atau menghukum, anak-anak itu bisa patuh, tapi karena takut. Tapi begitu kita nggak ada, mereka kembali lagi ke kebiasaan lama. Dengan disiplin positif, mereka dibimbing supaya ibadah itu lahir dari hati, bukan tekanan

Refleksi dan evaluasi bersama. Menurutnya, ketika santri merasa dihargai, didengarkan, dan diperlakukan sebagai individu yang bertumbuh, maka mereka lebih mudah membuka diri terhadap perubahan. Ia juga menyebutkan bahwa santri yang dibina dengan disiplin positif cenderung lebih stabil dalam menjaga kebiasaan ibadah meskipun telah lulus dari pesantren.

Menurut Ustadz Zulkifli, disiplin positif menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk generasi saat ini. Ia menyebutkan bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kepatuhan karena takut hukuman. Kami tidak langsung menghukum kalau ada santri bolong salat. Kami ajak bicara, kami evaluasi bareng. Dari situ mereka merasa dipedulikan, bukan dimusuhi.¹⁴¹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa ustadz yang terlibat langsung dalam proses pembinaan santri, dapat disimpulkan bahwa

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

penerapan disiplin positif dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku ibadah santri secara berkelanjutan. Para ustadz sepakat bahwa perubahan perilaku yang bersifat mendalam tidak cukup dibangun melalui paksaan atau hukuman semata, melainkan harus melalui pendekatan yang mampu menyentuh hati dan kesadaran santri.

Dalam pandangan mereka, disiplin positif memberikan ruang bagi santri untuk memahami makna ibadah secara lebih personal dan mendalam. Ketika santri dibimbing dengan cara yang penuh penghargaan, diajak berdialog, serta diberi kepercayaan dan tanggung jawab, maka muncul motivasi internal dalam diri mereka untuk menjalankan ibadah secara konsisten, bukan karena takut hukuman, tetapi karena dorongan kesadaran.

Para ustadz juga menekankan pentingnya keteladanan dan konsistensi pembina dalam proses ini. Sikap dan perilaku pembina yang mencerminkan nilai-nilai disiplin dan spiritualitas akan secara tidak langsung ditiru oleh para santri. Selain itu, komunikasi yang lembut namun tegas, serta penguatan positif dalam setiap proses pembinaan, menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.

Meski demikian, sebagian ustadz juga mengingatkan bahwa penerapan disiplin positif tetap perlu diimbangi dengan ketegasan aturan agar tidak disalahartikan sebagai kelonggaran. Kombinasi antara kelembutan dan ketegasan dianggap penting untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan karakter dan ketertiban di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin positif bukan hanya efektif secara praktis, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, hikmah, dan pembinaan secara menyeluruh terhadap akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik.

Untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan disiplin positif terhadap disiplin ibadah santri, ada beberapa indikator yang bisa digunakan. Ustadz Maktab menyampaikan bahwa indikator keberhasilan yang paling mendasar adalah perubahan perilaku santri secara perlahan namun konsisten. Ia menjelaskan bahwa dalam pendekatan disiplin positif, tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar menciptakan kepatuhan. “Kalau kita lihat santri mulai bangun sendiri untuk salat tahajud, atau sudah tidak perlu diingatkan lagi untuk salat berjamaah, itu menjadi pertanda bahwa pendekatan kita berhasil. Itu bukan hasil sehari dua hari, tapi proses yang Panjang”¹⁴²

Ustadz Zulkifli memaparkan bahwa indikator keberhasilan penerapan disiplin positif dapat dilihat dari konsistensi ibadah santri dalam berbagai situasi. Ia mencontohkan ketika santri pulang ke rumah saat liburan atau mengikuti kegiatan di luar pesantren.

Sering kami konfirmasi kepada orang tua santri, bagaimana perilaku mereka di rumah. Ternyata banyak yang tetap salat berjamaah di masjid, bahkan membiasakan tahajud. Itu membuktikan bahwa mereka tidak ibadah karena takut hukuman, tapi karena sudah terbiasa. Ada santri yang dulu sering bercanda saat salat, sekarang sudah mulai tenang, lebih khusyuk, dan memperhatikan gerakan dan bacaan salatnya. Itu bagi saya lebih berarti daripada hanya sekadar absen kehadiran.¹⁴³

¹⁴² Wawancara dengan Ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

Ustadzah Ulfa memberikan sudut pandang dari sisi administratif dan evaluatif. Ia menyebutkan bahwa presensi ibadah harian, laporan pengawasan musyrif, dan grafik keterlibatan ibadah santri tetap menjadi instrumen yang digunakan untuk memantau perkembangan. Namun, ia menegaskan bahwa data tersebut bukanlah satu-satunya tolok ukur keberhasilan.

Kami lebih fokus pada tren perubahan perilaku ibadah santri dari waktu ke waktu. Misalnya, ada santri yang sebelumnya dalam satu minggu bisa tidak ikut salat berjamaah hingga empat atau lima kali—entah karena malas, ketiduran, atau alasan lain yang sebenarnya bisa dicegah. Namun setelah diberikan pembinaan dengan pendekatan disiplin positif, baik melalui nasihat personal, pembiasaan rutin, maupun pendampingan yang empatik, terlihat ada perubahan nyata. Dalam satu bulan terakhir, santri tersebut tidak lagi melewatkan salat berjamaah sekalipun. Bahkan, dia sekarang justru menjadi salah satu yang datang paling awal ke masjid dan membantu mengingatkan teman-temannya untuk segera bersiap. Bagi kami, itu bukan hanya soal kehadiran, tetapi mencerminkan transformasi sikap dan kesadaran dari dalam dirinya. Itulah progres yang kami nilai—bukan sekadar angka kehadiran yang kaku di atas kertas, tetapi bagaimana perubahan itu tumbuh dan menetap sebagai bagian dari karakternya.¹⁴⁴

Dalam wawancara, Ustadzah Susi menekankan bahwa konsistensi perilaku santri dalam menjalankan ibadah tanpa diawasi menjadi indikator paling utama. Namun, ia juga menjelaskan bahwa pemahaman santri terhadap makna ibadah juga penting untuk diperhatikan. “Kami tidak hanya melihat mereka datang ke masjid atau tidak, tapi juga bagaimana mereka memahami mengapa harus salat berjamaah, kenapa harus menjaga wudhu, dan seterusnya. Kalau mereka bisa menjawab itu dengan kesadaran, bukan hafalan, berarti ada perubahan di dalam”¹⁴⁵. Ustadzah Tutik juga

¹⁴⁴ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan ustazah Susi tanggal 28 Mei 2025

menambahkan bahwa keberhasilan juga bisa dilihat dari sikap santri terhadap ibadah, bukan hanya dari kehadirannya. Ia menyampaikan bahwa beberapa santri yang sebelumnya malas-malasan, kini justru merasa gelisah jika tertinggal ibadah. “Dulu ada yang sering bolos salat, sekarang malah merasa bersalah kalau telat. Bahkan dia pernah minta izin khusus ke saya untuk salat sendiri karena tertinggal jamaah. Ini bukti bahwa sikap batin mereka sudah berubah”¹⁴⁶

Sementara itu, Ustadz Difa mengatakan sebagai tanda keberhasilan yang kuat. Ia menyebutkan bahwa santri yang berhasil dibina dengan disiplin positif akan membawa pengaruh baik bagi teman-temannya.

Saya lihat sendiri, ada santri yang dulunya sering diperingatkan, sekarang malah menjadi yang paling rajin dan mengingatkan teman-temannya. Kalau ada yang tidur saat adzan, dia bangunkan. Ini perubahan luar biasa, karena dia bukan cuma berubah untuk dirinya, tapi juga mempengaruhi lingkungan. Dulu, banyak yang hanya ikut-ikutan salat karena takut catatan pelanggaran. Tapi sekarang, saya lihat mereka datang lebih awal ke masjid, kadang malah sudah duduk di saf depan sebelum adzan. Ada kesadaran baru yang tumbuh.¹⁴⁷

Ustadzah Ulfa mengatakan : adanya perubahan dalam adab dan cara santri memposisikan ibadah. kedisiplinan tidak hanya soal hadir atau tidak, tetapi juga bagaimana mereka bersikap dalam ibadah. Sekarang lebih tenang saat salat, tidak lagi bercanda atau mengobrol di sela-sela ibadah. Bahkan saya lihat ada yang memperbaiki bacaan salat secara mandiri. Ini hasil dari pendekatan positif yang menekankan tanggung jawab pribadi.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz dan ustadzah, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan disiplin positif dalam

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ustazah Tutik tanggal 02 Juni 2025

¹⁴⁷ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

¹⁴⁸ Wawancara dengan ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

membentuk kedisiplinan ibadah santri tidak hanya diukur melalui kehadiran fisik dalam ibadah, tetapi lebih pada perubahan sikap dan kesadaran internal santri.

Ustadz Maktab menekankan pentingnya perubahan perilaku yang konsisten sebagai indikator utama, seperti santri yang mulai bangun sendiri untuk salat tahajud tanpa diawasi. Ini menunjukkan adanya kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Sejalan dengan itu, Ustadz Zulkifli menyoroti keberlanjutan perilaku ibadah santri dalam berbagai situasi, termasuk saat berada di luar pesantren. Ia menyebutkan bahwa beberapa santri tetap menjaga kebiasaan salat bahkan saat liburan, yang menunjukkan ibadah dilakukan karena kesadaran, bukan karena tekanan.

Ustadzah Ulfa menambahkan pendekatan evaluatif dengan mengacu pada data presensi, laporan musyrif, dan grafik ibadah santri. Namun, ia lebih menekankan pentingnya tren perubahan jangka panjang. Misalnya, santri yang sebelumnya sering absen kini justru menjadi pelopor dan pengingat bagi teman-temannya. Ini dipandang sebagai wujud transformasi karakter, bukan sekadar kepatuhan administratif.

Sementara itu, Ustadzah Susi menyoroti aspek pemahaman sebagai indikator penting. Menurutnya, keberhasilan terlihat ketika santri dapat menjelaskan makna ibadah dengan kesadaran, bukan sekadar hafalan. Ustadzah Tutik juga melihat indikator keberhasilan dari sikap batin santri yang berubah dari yang sebelumnya enggan beribadah menjadi merasa

bersalah bila tertinggal. Hal ini menunjukkan kedisiplinan yang tumbuh dari dalam diri.

Ustadz Difa menambahkan bahwa dampak keberhasilan disiplin positif bukan hanya personal, tapi juga sosial. Santri yang mengalami perubahan positif cenderung menularkan sikap tersebut ke lingkungan sekitarnya. Ia memberi contoh santri yang kini aktif membangunkan teman-temannya untuk salat, menunjukkan bahwa kesadaran itu berkembang menjadi tanggung jawab sosial.

Akhirnya, Ustadzah Ulfa kembali menegaskan bahwa perubahan sikap dalam ibadah seperti ketenangan, penghormatan, dan inisiatif memperbaiki bacaan salat merupakan tanda bahwa pendekatan disiplin positif berhasil menanamkan tanggung jawab pribadi dalam beribadah.

Disiplin positif tidak hanya membentuk disiplin pada saat tertentu saja, namun dapat membentuk disiplin ibadah secara berkelanjutan kepada santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Difa mengatakan :

Menurut saya, disiplin positif sangat efektif dalam membentuk disiplin ibadah santri secara berkelanjutan. Ketika pendekatan yang digunakan menekankan pada kesadaran dan tanggung jawab, santri menjadi lebih paham mengapa ibadah itu penting, bukan hanya karena kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual. Dalam pembinaan, kami tidak hanya menegur saat mereka lalai, tapi juga mengajak mereka memahami makna ibadah, seperti salat berjamaah dan zikir pagi.

Dengan pendekatan ini, santri jadi termotivasi dari dalam dirinya. Bahkan setelah tidak diawasi, banyak dari mereka tetap menjaga rutinitas ibadah. Ini menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk bukan sekadar karena tekanan eksternal, tapi sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan pribadi.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Wawancara dengan ustadz Difa tanggal 04 Mei 2025

Wawancara dengan ustadz Maktab mengatakan :

Efektivitas disiplin positif dalam membentuk kebiasaan ibadah yang berkelanjutan sangat terasa dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, kami lebih mengedepankan pendekatan dialog, apresiasi, dan pembiasaan, bukan hukuman. Misalnya, jika ada santri yang telat atau absen salat berjamaah, kami tidak langsung memberi sanksi, melainkan kami ajak refleksi dan diskusi ringan, lalu diberi kepercayaan untuk memperbaiki.

Hasilnya, santri lebih terbuka, merasa dihargai, dan akhirnya berusaha memperbaiki diri tanpa paksaan. Saya sering melihat santri yang dulunya sulit bangun subuh, kini justru menjadi penggerak teman-temannya. Hal-hal seperti ini terjadi karena mereka menjalani ibadah sebagai kebutuhan hati, bukan keterpaksaan.¹⁵⁰

Wawancara dengan Ustadz Zulkifli mengatakan :

Saya menilai bahwa pendekatan disiplin positif sangat efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah yang bersifat jangka panjang. Ketika santri diberi peran dalam proses ibadah, seperti menjadi imam, muadzin, atau pengingat waktu salat, mereka merasa dihargai dan punya tanggung jawab. Ini menciptakan keterikatan emosional dan tanggung jawab moral terhadap ibadah.

Kami juga rutin mengadakan evaluasi harian dengan pendekatan yang suportif, bukan menghakimi. Dalam proses itu, santri belajar introspeksi dan memperbaiki kekurangan secara mandiri. Dampaknya sangat nyata, karena kami melihat peningkatan partisipasi ibadah yang tidak menurun meski di akhir pekan atau saat kegiatan padat.¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz dan ustadzah yang terlibat langsung dalam pembinaan santri di lingkungan pesantren, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri secara berkelanjutan. Para narasumber sepakat bahwa pendekatan disiplin positif, yang mengedepankan pembinaan melalui kesadaran, keteladanan, penghargaan,

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Maktab tanggal 06 Juni 2025

¹⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

serta komunikasi yang empatik, mampu mendorong tumbuhnya motivasi internal dalam diri santri untuk menjalankan ibadah secara konsisten.

Para ustadz dan ustadzah menjelaskan bahwa santri lebih mudah menerima arahan dan memperbaiki diri ketika mereka merasa dihargai, diberi kepercayaan, dan dilibatkan dalam proses pembinaan. Mereka tidak hanya mematuhi jadwal ibadah karena takut hukuman, tetapi karena memahami makna dan pentingnya ibadah itu sendiri. Dalam banyak kasus, santri yang sebelumnya kurang tertib dalam beribadah menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan setelah pendekatan disiplin positif diterapkan. Bahkan, kebiasaan ibadah tersebut tidak hanya terjaga di lingkungan pesantren, tetapi juga berlanjut ketika mereka berada di luar, seperti saat liburan di rumah.

Penerapan disiplin positif juga turut membentuk karakter lain yang mendukung disiplin ibadah, seperti tanggung jawab, rasa percaya diri, empati, serta kemampuan introspeksi. Santri yang didampingi dengan pendekatan yang lembut dan konstruktif cenderung lebih mampu mengontrol diri, lebih peduli terhadap waktu ibadah, dan mulai menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin positif bukan hanya efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter keislaman santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang sudah tercapai dari penerapan disiplin positif terhadap disiplin ibadah santri, ada beberapa

rencana ke depan yang akan dilaksanakan oleh para ustadz dan pengasuh pondok, sebagaimana wawancara dengan ustadz Zulkifli :

Ke depan, kami berencana memperkuat sistem pembinaan berbasis keteladanan dan mentoring. Kami ingin memperluas program “kakak asuh” di setiap asrama agar santri senior bisa lebih aktif mendampingi adik-adiknya, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah. Selain itu, kami akan meningkatkan pelatihan bagi para ustadz dan musyrif agar semakin terampil menggunakan pendekatan disiplin positif yang konsisten dan sesuai karakter santri. Harapan kami, iklim asrama tetap kondusif dan mendukung tumbuhnya kesadaran ibadah dari dalam diri santri.¹⁵²

Wawancara dengan ustadz Difa juga mengatakan :

Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang sudah dicapai, kami akan memperkuat sistem evaluasi dan refleksi ibadah santri secara rutin. Santri akan diajak untuk membuat jurnal ibadah harian dan membagikan refleksi mereka secara berkala. Kami juga ingin memperluas program apresiasi, bukan hanya bagi santri yang paling rajin, tapi juga yang menunjukkan peningkatan konsisten. Selain itu, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai spiritual akan terus diintegrasikan dalam pelajaran dan kegiatan harian agar ibadah tidak terpisah dari aktivitas kehidupan mereka¹⁵³

Wawancara dengan Ustazah Ulfa sebagai Musyrifah Asrama Putri mengatakan “Langkah ke depan yang kami rancang adalah menciptakan program pembiasaan ibadah berbasis komunitas kecil, di mana santri saling mengingatkan dan menyemangati dalam kelompok-kelompok kecil yang dibimbing langsung oleh musyrifah. Selain itu, kami ingin memanfaatkan media visual dan audio sebagai penguat nilai, seperti video motivasi dan kutipan reflektif setelah salat berjamaah. Program-program ini dirancang agar

¹⁵² Wawancara dengan Ustadz Zulkifli tanggal 27 Mei 2025

¹⁵³ Wawancara dengan Ustadz Difa tanggal 04 04 Mei 2025

nilai-nilai yang telah terbentuk semakin tertanam kuat dan tidak mudah luntur, terutama ketika santri kelak meninggalkan lingkungan pesantren”¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan para ustadz dan ustadzah, terlihat adanya komitmen yang kuat untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil pembinaan kedisiplinan ibadah yang telah dicapai melalui penerapan disiplin positif. Beberapa langkah strategis yang direncanakan antara lain: memperkuat peran pendampingan santri oleh senior atau mentor, meningkatkan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam menerapkan disiplin positif secara konsisten, mengembangkan sistem refleksi ibadah dan evaluasi mandiri, serta membangun kolaborasi yang lebih erat antara pesantren dan keluarga.

Selain itu, pendekatan yang berbasis komunitas dan penggunaan media yang inspiratif juga dirancang untuk membangun kesadaran ibadah santri secara lebih menyenangkan dan berkelanjutan. Upaya-upaya ini mencerminkan bahwa keberhasilan tidak cukup hanya dipertahankan, tetapi harus terus ditingkatkan melalui inovasi, konsistensi, dan sinergi antar semua pihak yang terlibat dalam pendidikan santri.

C. Pembahasan

1. Jenis Pendekatan Disiplin Positif

Model penerapan disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang telah diterapkan dengan baik. Model penerapan disiplin positif terbukti lebih efektif dalam

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustazah Ulfa tanggal 30 Mei 2025

membangun disiplin yang berakar dari kesadaran dan keimanan, bukan sekadar kepatuhan semu. Santri belajar bertanggung jawab atas ibadahnya sendiri, menjadikan ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan spiritual.

Temuan peneliti dalam wawancara dan observasi bahwa jenis disiplin positif yang diterapkan di pondok pesantren Madinatul Ulum Pamenang menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya yaitu :

Pertama, keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan para kyai, ustadz, dan pengurus pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk disiplin ibadah santri melalui pendekatan disiplin positif. Ibadah yang dilakukan secara konsisten dan khusyuk oleh para pendidik menjadi contoh nyata yang mendorong santri menirunya secara sukarela. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap, adab, dan akhlak sehari-hari. Santri menumbuhkan kedisiplinan ibadah bukan karena tekanan, melainkan karena rasa hormat, kesadaran, dan budaya kolektif yang tumbuh dari lingkungan pesantren. Dengan demikian, keteladanan terbukti sebagai metode efektif dalam membentuk motivasi internal dan konsistensi ibadah santri secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi terhadap model, terutama tokoh yang mereka hormati¹⁵⁵. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa keteladanan adalah metode yang paling kuat dalam

¹⁵⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 55–

menanamkan nilai dan akhlak karena anak cenderung meniru apa yang dilihat, bukan hanya apa yang diperintahkan. Hal ini juga sejalan dengan konsep yang dilakukan Rasulullah yaitu tentang transformasi akhlak melalui keteladanan, kasih sayang, dan pendidikan moral. Dalam penelitian terhadulu pada artikel Putri Mayadesti yang berjudul Mewujudkan Disiplin Positif Di Sekolah Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai, hasil penelitiannya mengatakan bahwa penerapan disiplin positif di sekolah melalui kepemimpinan berbasis nilai memiliki dampak positif yang dapat diukur secara kuantitatif.

Kedua, pembiasaan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan positif merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang. Santri dibentuk melalui rutinitas harian yang konsisten dan terstruktur, seperti bangun dini hari, salat berjamaah, tilawah pagi, hingga mengikuti kegiatan edukatif sepanjang hari. Rutinitas ini dilaksanakan dalam suasana yang mendukung, tanpa paksaan, dan diarahkan secara bertahap oleh para pembina.

Temuan ini didukung oleh teori behavioristik, khususnya pandangan B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan berulang dengan penguatan positif. Menurut Skinner, ketika perilaku tertentu terus-menerus diperkuat dalam lingkungan yang terstruktur, maka akan terbentuk kebiasaan yang menetap dalam diri individu¹⁵⁶. Dalam

¹⁵⁶ B.F. Skinner, *About Behaviorism* (New York: Vintage Books, 1976), hlm. 88–91

konteks pesantren, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang dan bermakna membentuk perilaku disiplin yang internal, bukan sekadar respons terhadap aturan luar.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, konsep at-ta'dib (pendidikan melalui pembiasaan adab dan amal) menekankan bahwa kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini akan menjadi karakter tetap jika dilakukan secara konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, bahwa kebiasaan amal saleh yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung akan melahirkan akhlak yang stabil dan tertanam dalam jiwa¹⁵⁷.

Temuan lapangan juga diperkuat oleh pernyataan santri yang mengungkapkan bahwa mereka mulai merasa kehilangan jika melewatkan salat berjamaah atau tilawah pagi. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan telah tumbuh dari kesadaran pribadi, bukan dari tekanan eksternal. Pembiasaan positif telah menciptakan perubahan perilaku yang bersifat jangka panjang dan permanen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan positif, yang dilaksanakan secara konsisten dan dalam suasana kolektif yang mendukung, tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, tanggung jawab pribadi, dan kedisiplinan yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan psikologi modern dan pendidikan Islam klasik, sehingga

¹⁵⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 66–

menunjukkan validitas teoritis dan praktis dari pendekatan ini dalam konteks pendidikan pesantren.

Ketiga, penguatan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif (positive reinforcement) menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk dan memperkuat disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang. Penguatan diberikan dalam bentuk pujian, pengakuan, amanah tanggung jawab, serta dukungan verbal dan emosional dari para ustadz, pengasuh, dan sesama santri. Apresiasi semacam ini membangkitkan semangat, rasa percaya diri, dan motivasi dari dalam diri santri untuk terus meningkatkan kedisiplinan ibadah secara sukarela.

Temuan ini dikuatkan oleh teori B.F. Skinner dalam pendekatan behavioristik, yang menegaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui reinforcement positif, yaitu pemberian stimulus menyenangkan setelah perilaku yang diharapkan muncul. Skinner menjelaskan bahwa ketika seseorang menerima penguatan atas tindakan baiknya, maka kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut akan meningkat secara signifikan¹⁵⁸. Dalam konteks pesantren, santri yang diapresiasi karena kedisiplinannya menjadi terdorong untuk terus menjaga ibadah dan adab secara konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip serupa dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya menumbuhkan akhlak mulia melalui pendekatan yang menggembirakan dan memperhatikan perasaan peserta didik.

¹⁵⁸ B.F. Skinner, *About Behaviorism* (New York: Vintage Books, 1976), hlm. 87–91

Pemberian pujian yang tulus atas perilaku baik menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan motivasi moral dan spiritual¹⁵⁹.

Dengan demikian, pendekatan penguatan positif dalam disiplin ibadah terbukti selaras dengan landasan teori psikologi modern dan etika pendidikan Islam. Santri menjadi disiplin bukan karena takut dihukum, melainkan karena merasa dihargai dan didorong untuk terus memperbaiki diri. Pendekatan ini membentuk kedisiplinan berbasis kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Keempat, pemberian tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk disiplin ibadah dan karakter santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang. Santri diberi amanah seperti menjadi koordinator kamar, ketua regu ibadah, atau penanggung jawab kebersihan, yang secara nyata menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, kemandirian, dan kedisiplinan yang lahir dari kesadaran diri. Santri terdorong menjaga waktu, konsistensi ibadah, dan ketertiban karena merasa harus menjaga amanah dan menjadi teladan bagi teman-temannya.

Temuan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan moral dari Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, yang menegaskan bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada anak dan remaja dapat mendorong perkembangan moral dari tahap kepatuhan karena takut hukuman menuju tahap moralitas berbasis

¹⁵⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Ahmad Amin (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 118–120

kesadaran dan nilai internal¹⁶⁰. Ketika individu diberi peran nyata dalam kelompok sosial, mereka belajar mengambil keputusan, mempertimbangkan akibat moral, dan mengatur diri secara mandiri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyebutkan bahwa latihan tanggung jawab adalah bagian penting dari proses *ta'dib* (pendidikan karakter) yang menumbuhkan sifat amanah, kepemimpinan, dan kedisiplinan¹⁶¹. Memberikan santri amanah dalam kehidupan keseharian bukan hanya mendidik mereka untuk taat aturan, tetapi membentuk watak kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai modal hidup di masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan pemberian tanggung jawab terbukti bukan hanya sebagai strategi teknis pelaksanaan kegiatan pesantren, tetapi sebagai alat pendidikan karakter yang kuat, yang membangun disiplin sebagai bagian dari kesadaran, integritas moral, dan jiwa kepemimpinan santri secara alami.

Kelima, dialog persuasif. Hasil penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan persuasif merupakan metode yang efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Para ustadz dan pengasuh memilih pendekatan yang komunikatif dan mendidik bukan menghukum secara keras untuk membangun kedekatan emosional dengan santri, memahami latar belakang pelanggaran, serta

¹⁶⁰ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (New York: Harper & Row, 1981), hlm. 409–412

¹⁶¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 67–68

menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri santri. Proses ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga dalam momen keseharian seperti saat makan bersama, setelah salat, atau ketika bersantai, menjadikan pembinaan terasa lebih natural, hangat, dan tidak mengintimidasi.

Pendekatan ini didukung oleh teori humanistik Carl Rogers, yang menekankan pentingnya komunikasi empatik, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan penghargaan terhadap otonomi peserta didik. Rogers menyatakan bahwa hubungan yang hangat dan dialog terbuka memberi ruang bagi individu untuk menyadari nilai-nilai dirinya dan secara sukarela melakukan perubahan positif¹⁶². Dalam konteks pesantren, hal ini tampak saat santri merasa dihargai, diterima, dan dimotivasi melalui dialog yang penuh pengertian, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki diri secara sukarela.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini relevan dengan metode mau'izhah hasanah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125), yaitu memberi nasihat dengan cara yang baik dan bijaksana. Ulama seperti Al-Ghazali juga menekankan pentingnya membina hati dan akal santri dengan kelembutan dan hikmah, agar perubahan moral berlangsung secara ikhlas, bukan karena tekanan¹⁶³.

¹⁶² Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles Merrill Publishing, 1969), hlm. 106–110

¹⁶³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 74; lihat juga QS. An-Nahl: 125

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dan persuasi bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi merupakan sarana pembinaan karakter dan kesadaran moral. Santri tidak hanya menjadi patuh terhadap aturan, tetapi benar-benar memahami nilai ibadah, tanggung jawab, dan disiplin sebagai bagian dari pembentukan diri yang utuh. Pendekatan ini terbukti membentuk motivasi internal dan menciptakan kedisiplinan jangka panjang secara alami dan berkelanjutan.

Keenam, pembinaan spiritual. Hasil penelitian di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang menegaskan bahwa pembinaan spiritual merupakan fondasi utama dalam menanamkan disiplin positif kepada santri. Para ustadz dan pengasuh secara konsisten menanamkan nilai-nilai ruhani dalam setiap aktivitas harian santri, mulai dari salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, puasa sunnah, dzikir, hingga kajian keislaman. Kedisiplinan tidak semata-mata ditekankan sebagai aturan teknis, tetapi sebagai ibadah dan bentuk tanggung jawab spiritual seorang hamba kepada Allah Swt. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri santri untuk berdisiplin dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab.

Temuan ini diperkuat oleh teori pendidikan karakter religius yang menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual akan membentuk kedisiplinan moral dan etika yang bersifat internal, bukan karena tekanan eksternal. Menurut Thomas Lickona, karakter yang kuat hanya dapat dibentuk melalui pendekatan yang menyentuh aspek afeksi, kognisi, dan spiritualitas

seseorang¹⁶⁴. Dalam hal ini, pembinaan spiritual menjadi jalan untuk menanamkan nilai kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam tradisi Islam, yang menekankan pentingnya hubungan antara ibadah, akhlak, dan kedisiplinan diri. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa amal lahiriah (seperti salat, puasa, dan kebersihan) adalah sarana untuk menyucikan batin, sehingga menghasilkan perilaku yang konsisten dan bermakna¹⁶⁵.

Dari sisi psikologi, Viktor Frankl juga menyebut bahwa manusia akan lebih konsisten dan disiplin ketika tindakannya terhubung dengan makna yang lebih tinggi atau nilai spiritual¹⁶⁶. Dalam konteks ini, pembinaan spiritual yang dilakukan oleh pengasuh pesantren membantu santri memahami bahwa kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan, tetapi bagian dari jalan menuju kedekatan dengan Tuhan.

Dengan demikian, hasil penelitian, observasi, dan teori psikologi serta pendidikan Islam saling mendukung bahwa pembinaan spiritual berperan krusial dalam membentuk disiplin santri secara mendalam dan berkelanjutan. Santri tidak hanya mengikuti aturan, tetapi menginternalisasi kedisiplinan sebagai bagian dari ibadah dan jalan hidup yang bermakna.

¹⁶⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53

¹⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 58.

¹⁶⁶ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 115

Ketujuh pengawasan edukatif. Hasil penelitian di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang menunjukkan bahwa pengawasan terhadap santri dijalankan dengan pendekatan yang edukatif, humanis, dan komunikatif. Pengasuh dan musyrif berupaya menghindari metode pengawasan yang bersifat represif atau menimbulkan rasa takut. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan dialogis yang membangun kesadaran dan tanggung jawab santri secara personal dan kolektif. Para pembina juga tinggal bersama santri dalam keseharian sehingga pengawasan berlangsung secara natural, tidak kaku atau mengintimidasi. Santri yang mendapat pengawasan seperti ini menjadi lebih terbuka, bertanggung jawab, dan termotivasi memperbaiki diri bukan karena takut sanksi, melainkan karena merasa didukung dan dipahami.

Pendekatan ini sesuai dengan teori psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya pengawasan yang suportif (*supportive supervision*) dalam pembelajaran dan pembinaan karakter. Menurut Brophy dan Good (1986), pengawasan yang efektif adalah yang bersifat edukatif dan suportif, bukan mengontrol secara otoriter, sehingga peserta didik merasa dihargai dan mampu mengembangkan kesadaran internal terhadap perilaku yang diharapkan¹⁶⁷.

Selain itu, konsep pengawasan humanistik yang diperkenalkan oleh Carl Rogers menekankan bahwa hubungan yang didasarkan pada empati, kejujuran, dan penerimaan tanpa syarat akan menciptakan kondisi belajar yang

¹⁶⁷ Brophy, J., & Good, T. (1986). Teacher behavior and student achievement. In M.C. Wittrock (Ed.), *Handbook of Research on Teaching* (3rd ed., pp. 328-375). New York: Macmillan

optimal¹⁶⁸. Pengawasan edukatif di pesantren, yang dilakukan melalui dialog dan keterlibatan aktif para pembina, mencerminkan prinsip-prinsip humanistik tersebut. Pendekatan ini membuat santri merasa diterima, diperhatikan, dan diberi ruang untuk berkembang, bukan sekadar diawasi dan dihakimi.

Lebih lanjut, pengintegrasian tanggung jawab kolektif di antara santri sebagai bagian dari proses pengawasan memperkuat pembelajaran sosial, sesuai dengan teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial (social learning theory) yang menyatakan bahwa individu belajar dari interaksi sosial dan pengaruh teman sebaya¹⁶⁹. Melalui pengawasan kolektif yang edukatif dan santun, santri belajar mengingatkan dan membina satu sama lain secara positif.

Dengan demikian, hasil penelitian dan teori pendidikan psikologi serta pendidikan Islam saling mendukung bahwa pengawasan yang edukatif dan membimbing adalah kunci dalam membangun kedisiplinan positif yang berkelanjutan. Pengawasan bukan alat tekanan, melainkan sarana pembinaan karakter yang menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik santri.

2. Model Penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah pada santri

Pembentukan kedisiplinan santri dalam lingkungan pesantren tidak hanya bergantung pada penegakan aturan semata, tetapi juga pada pendekatan yang menyentuh aspek psikologis, spiritual, dan sosial mereka.

¹⁶⁸ Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill

¹⁶⁹ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Salah satu pendekatan yang kini terbukti efektif dan relevan dalam konteks pendidikan Islam adalah disiplin positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang model penerapan disiplin positif dalam pembentukan kedisiplinan ibadah santri di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang menunjukkan bahwa pendekatan ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran ibadah santri secara internal, melalui metode yang humanis, reflektif, dan edukatif. Dalam implementasinya, para pendidik di pesantren tidak menggunakan pendekatan hukuman atau kekerasan, melainkan membimbing santri dengan keteladanan, komunikasi terbuka, dialog personal, pembiasaan ibadah, serta pelibatan aktif santri dalam menyusun aturan bersama. Hal ini sejalan dengan teori-teori pendidikan modern dan keislaman yang mendukung pendekatan berbasis kesadaran dan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan teori Disiplin Positif yang dikembangkan oleh Jane Nelsen, yang menekankan bahwa kedisiplinan yang efektif bukanlah hasil dari hukuman, melainkan dari relasi yang saling menghargai dan pendekatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dari dalam diri peserta didik. Nelsen menjelaskan bahwa disiplin yang efektif bersifat mendidik, bukan menghukum, serta membangun koneksi emosional yang sehat antara guru dan murid. Dalam konteks pesantren, hal ini tercermin dari upaya para ustadz yang menghindari hukuman dan lebih memilih membimbing dengan pendekatan dialogis dan empatik.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Jane Nelsen, *Positive Discipline* (New York: Ballantine Books, 2006), hlm. 12–14

Selanjutnya, penerapan pembiasaan dan penguatan dalam kegiatan ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus, dan puasa sunnah juga menunjukkan kesesuaian dengan teori behavioristik, terutama prinsip penguatan positif (positive reinforcement) sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner. Melalui rutinitas dan pemberian penghargaan atas kedisiplinan santri, pesantren membentuk perilaku taat beribadah secara berulang dan konsisten, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat.¹⁷¹

Dari sudut pandang pendidikan humanistik, pendekatan yang dilakukan pesantren juga sangat sejalan dengan teori Carl Rogers, yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif bila terjadi dalam lingkungan yang mendukung, empatik, dan penuh penerimaan. Santri di pesantren merasa aman secara psikologis karena mereka tidak ditekan atau dimarahi, tetapi dibimbing melalui komunikasi yang terbuka, refleksi spiritual, dan suasana dialogis, sehingga kesadaran tumbuh dari dalam, bukan karena rasa takut atau keterpaksaan.¹⁷²

Lebih lanjut, pendekatan ini juga berakar kuat dalam konsep pendidikan karakter dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih, bahwa pembentukan akhlak mulia terjadi melalui proses ta'dib (pendidikan akhlak), mau'izhah (nasihat), dan uswah (keteladanan). Pesantren menerapkan ketiga komponen ini secara utuh dalam pembinaan

¹⁷¹ B.F. Skinner, *About Behaviorism* (New York: Alfred A. Knopf, 1974), hlm. 83–85

¹⁷² Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969), hlm. 103–105

kedisiplinan ibadah, yakni dengan memberi teladan dalam ibadah, menyampaikan nasihat secara terus-menerus, serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara bertahap.¹⁷³

Di samping itu, pelibatan santri dalam penyusunan aturan dan kesepakatan bersama mengenai jadwal ibadah harian menunjukkan penerapan pendekatan partisipatif dalam pendidikan, yang menurut Paulo Freire akan menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan tanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Santri yang dilibatkan dalam musyawarah cenderung lebih patuh dan sadar karena merasa dihargai dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.¹⁷⁴

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif di pesantren Madinatul Ulum Pamenang telah memenuhi prinsip-prinsip pendidikan yang efektif sebagaimana diteorikan dalam pendekatan disiplin positif, behaviorisme, pendidikan humanistik, pendidikan karakter Islam, dan pendidikan partisipatif. Disiplin yang dibentuk bukanlah karena tekanan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran spiritual, tanggung jawab pribadi, dan relasi yang sehat antara santri dan pembina. Hal ini membuktikan bahwa disiplin positif bukan hanya sebuah metode pengasuhan, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan dan berorientasi pada transformasi diri peserta didik.

¹⁷³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 29–31

¹⁷⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hlm. 72–74

3. Hasil dari model penerapan disiplin positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri

Berbagai strategi diterapkan dalam model ini, seperti keteladanan para pendidik, dialog persuasif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab kepada santri, serta pembinaan spiritual secara intensif melalui halaqah, mentoring, dan kegiatan reflektif lainnya. Pendekatan ini berhasil menciptakan iklim pendidikan yang humanis, inklusif, dan edukatif, sehingga interaksi antara pendidik dan santri dibangun atas dasar penghargaan, empati, dan komunikasi dua arah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa bahwa model penerapan disiplin positif di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang telah memberikan dampak yang signifikan dan konstruktif dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri secara menyeluruh, bertahap, dan berkelanjutan. Implementasi pendekatan ini dilakukan melalui proses yang sistematis, dimulai dari tahap sosialisasi nilai-nilai ibadah, penanaman nilai-nilai spiritual dan moral, hingga internalisasi makna ibadah sebagai kebutuhan jiwa, bukan semata-mata sebagai kewajiban formal.

Model penerapan disiplin positif juga telah nampak dari enam aspek disiplin ibadah diantaranya adalah 1) aspek kognitif, yaitu pemahaman santri terhadap konsep, aturan, dan hikmah ibadah. Penerapan disiplin positif mendorong pembelajaran yang reflektif dan komunikatif. Melalui pendekatan dialogis, santri diberi ruang untuk bertanya, memahami dalil-dalil ibadah, serta alasan pentingnya tata cara yang benar. Hal ini

memperkuat kesadaran intelektual dalam menjalankan ibadah, bukan sekadar rutinitas. 2) Aspek Afektif, yaitu keterlibatan emosi, sikap, dan kecintaan santri terhadap ibadah. Disiplin positif menumbuhkan perasaan dihargai dan dimengerti. Ketika santri merasa diperhatikan dan diperlakukan adil, mereka akan lebih terbuka secara emosional dan tumbuh rasa cinta terhadap ibadah, bukan karena takut dihukum, melainkan karena sadar dan ikhlas. 3) Aspek Psikomotorik, yaitu Keterampilan melakukan ibadah secara benar (gerakan, bacaan, dan praktik). Pendekatan disiplin positif menekankan *modeling* (keteladanan) dan pembiasaan yang konsisten tanpa tekanan. Hal ini membentuk kebiasaan ibadah yang benar secara teknis dan dilakukan secara alami. 4) Aspek Spiritual, yaitu Kedekatan santri dengan Allah, munculnya kesadaran batiniah dalam beribadah. Disiplin positif menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya keikhlasan dan introspeksi diri. Pendekatan ini memfasilitasi ruang tafakur, muhasabah, dan pembinaan hati sehingga santri merasakan kehadiran Allah dalam setiap ibadah. 5) Aspek Sosial, yaitu Hubungan dan kerja sama dengan sesama dalam pelaksanaan ibadah. Dengan disiplin positif, hubungan antara santri dan pembina menjadi harmonis. Nilai gotong royong, saling mengingatkan, dan kepedulian tumbuh tanpa tekanan. Santri belajar beribadah dalam konteks sosial yang mendukung dan saling menguatkan. 6) Aspek Motivasi, yaitu Dorongan internal dan eksternal dalam melakukan ibadah secara konsisten. Disiplin positif menekankan motivasi intrinsik melalui pemahaman, penghargaan, dan

keteladanan, bukan melalui ancaman atau sanksi. Hal ini membuat santri memiliki dorongan batin untuk beribadah secara berkelanjutan.

Penerapan disiplin positif secara holistik mendukung pengembangan enam aspek penting dalam ibadah yang disiplin. Melalui pendekatan yang humanis, suportif, dan penuh keteladanan, santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan ruhani dan bentuk kedekatan dengan Allah SWT dalam keseharian mereka

Hasil observasi bahwa santri menunjukkan perubahan perilaku yang bertahap namun progresif, dari sikap kepatuhan semata menuju kemandirian spiritual, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran religius yang mendalam. Ibadah tidak lagi dilakukan karena adanya aturan semata, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter diri. Jadwal ibadah yang terstruktur, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta metode reflektif seperti halaqah dan mentoring semakin memperkuat keterikatan emosional dan spiritual santri terhadap nilai-nilai ibadah. Meskipun perubahan perilaku tidak terjadi secara seragam pada semua individu, hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan tren positif dalam peningkatan kekhusyukan, konsistensi, dan kemandirian ibadah. Perbedaan tingkat keberhasilan antar santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang keluarga, karakter individu, kesiapan spiritual, dan pengalaman sebelumnya dalam beribadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model disiplin positif terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan adaptif

dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Model ini tidak hanya mendorong kepatuhan lahiriah, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter Islami yang utuh, seperti tanggung jawab, kepedulian, empati, dan kesadaran spiritual. Temuan ini menguatkan relevansi pendekatan disiplin positif sebagai strategi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren yang menekankan pembentukan kepribadian secara holistik dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang berhasil membentuk kedisiplinan ibadah santri secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan menekankan pembinaan kesadaran, tanggung jawab, dan keterlibatan emosional santri dalam ibadah, sehingga perilaku disiplin muncul dari dalam diri, bukan sekadar karena aturan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori disiplin positif yang dikemukakan oleh Nelsen, yang menegaskan bahwa disiplin yang efektif didasarkan pada penguatan positif, komunikasi yang membangun, dan penghargaan terhadap proses perkembangan individu secara bertahap.¹⁷⁵

Selain itu, pendekatan humanis yang digunakan para pendidik di pesantren dalam membina santri secara edukatif dan penuh empati juga konsisten dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik dari Carl Rogers, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat,

¹⁷⁵ Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline*. New York: Ballantine Books, hlm. 45-47

penerimaan tanpa syarat, dan dialog terbuka agar individu merasa dihargai dan mampu mengembangkan potensi terbaiknya.¹⁷⁶

Penanaman nilai spiritual dan pembiasaan ibadah secara sistematis yang dikombinasikan dengan refleksi dan mentoring mendukung teori pembelajaran nilai dan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengalaman langsung, pembiasaan, serta pengembangan kesadaran moral dan spiritual secara menyeluruh.¹⁷⁷ Model ini juga mengadopsi prinsip pembelajaran sosial Bandura, di mana keteladanan dan interaksi sosial memegang peranan penting dalam membentuk perilaku disiplin¹⁷⁸

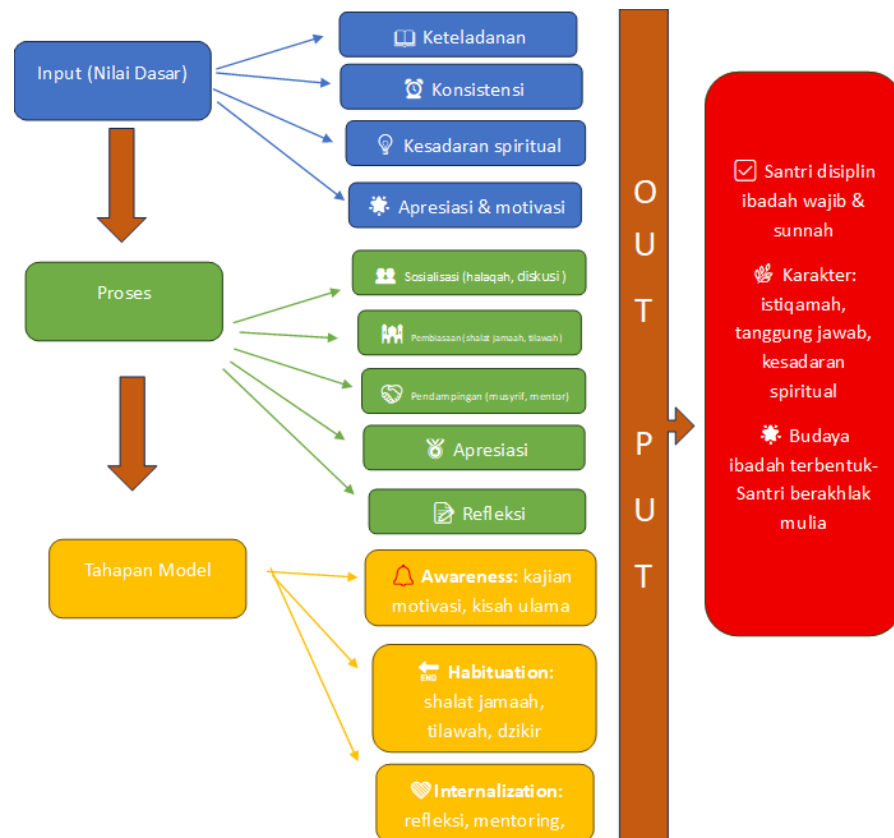
Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung konsep bahwa disiplin positif bukan hanya strategi pengendalian perilaku, melainkan sebuah pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan humanis. Perubahan perilaku santri yang bertahap dan berakar dari kesadaran batin mereka mengindikasikan keberhasilan integrasi teori disiplin positif dan psikologi humanistik dalam konteks pesantren, yang juga mengedepankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi moral dan spiritual.

¹⁷⁶ Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin, hlm. 109-111

¹⁷⁷ Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books, hlm. 33-35.

¹⁷⁸ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, hlm.

Gambar 04.04
Model Disiplin Positif berbasis spiritual reflektif



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan tentang Model Penerapan Disiplin Positif dalam membentuk disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Pamenang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan disiplin positif dalam membentuk disiplin ibadah santri di Pesantren Madinatul Ulum dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pembinaan karakter. Terdapat tujuh jenis pendekatan utama yang diterapkan, yaitu: keteladanan, pembiasaan positif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab, dialog persuasif, pembinaan spiritual, dan pengawasan edukatif. Keseluruhan pendekatan ini saling melengkapi dan berperan penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dari dalam diri santri, bukan melalui tekanan atau hukuman.

Secara teoritis, penerapan disiplin positif di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang menunjukkan bahwa disiplin ibadah yang efektif bersumber dari internalisasi nilai, bukan tekanan atau hukuman. Melalui tujuh pendekatan utama—keteladanan, pembiasaan positif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab, dialog persuasif, pembinaan spiritual, dan pengawasan edukatif—santri dibimbing untuk mengembangkan self-discipline,

kemandirian, dan kesadaran moral. Model ini menggabungkan prinsip pendidikan karakter modern dan tradisi Islam, menekankan konsistensi perilaku, keteladanan, serta motivasi spiritual. Dengan demikian, disiplin positif membentuk santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara akhlak, emosional, dan spiritual.

2. Model Penerapan disiplin positif di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri secara menyeluruh. Pendekatan ini dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan menekankan pembinaan karakter, kesadaran spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Proses pembinaan dimulai dari sosialisasi nilai-nilai ibadah, pelatihan bagi pembina, hingga penanaman disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan emosional, dan refleksi spiritual. Secara keseluruhan, pendekatan disiplin positif telah membawa dampak positif dalam membentuk santri yang lebih sadar, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kedisiplinan ibadah yang tumbuh dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin positif bukan hanya sekadar metode, tetapi juga merupakan landasan strategis dalam pendidikan karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penerapan disiplin positif di Pesantren Madinatul Ulum Pamenang menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan ibadah santri paling efektif ketika dilaksanakan secara holistik, sistematis, dan

berkelanjutan, dengan menekankan internalisasi nilai, kesadaran spiritual, dan pengembangan karakter. Pendekatan ini mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, dialog reflektif, pemberian tanggung jawab, mentoring, dan muhasabah diri, yang disesuaikan dengan usia, karakter, dan perkembangan spiritual santri.

3. Hasil model Penerapan disiplin positif di pesantren telah memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri secara menyeluruh. Pendekatan-pendekatan seperti keteladanan, dialog persuasif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab, serta pembinaan spiritual telah menciptakan iklim pembinaan yang humanis dan edukatif. Secara teoritis, penerapan disiplin positif di pesantren menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah santri terbentuk secara bertahap, menyeluruh, dan berkelanjutan melalui internalisasi nilai dan kesadaran spiritual. Pendekatan seperti keteladanan, dialog persuasif, penguatan positif, pemberian tanggung jawab, pembinaan spiritual, mentoring, dan refleksi menciptakan lingkungan pembinaan yang edukatif dan humanis. Akibatnya, santri tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban, tetapi tumbuh menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan religius, dengan ibadah yang terintegrasi dalam karakter dan kehidupan sehari-hari. Meskipun capaian tiap individu berbeda karena latar belakang dan kesiapan spiritual, secara umum model ini menumbuhkan kedisiplinan, kepedulian, empati, dan kesadaran moral. Dengan demikian, disiplin positif dapat

dipahami secara teoritis sebagai paradigma efektif dalam pendidikan karakter Islami yang menghubungkan aspek perilaku, emosional, dan spiritual secara holistik.

B. Saran

Berangkat dari sebuah penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi saran peneliti antara lain :

1. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini, tentu sudah kami lakukan dengan maksimal namun sebagai manusia tempat lupa dan salah sehingga masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun, untuk perbaikan dan penyempurnaannya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh masing-masing peneliti
2. Kepada pihak Pesantren Madinatul Ulum Pamenang sebaiknya menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus untuk menangani pelanggaran atau konflik di antara santri dengan prinsip disiplin positif dan mempertahankan kualitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan disiplin ibadah santri.
3. Bagi pemerintah yang memegang kebijakan, agar sekolah yang dapat menjadi panutan dan contoh dapat dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah lainnya khususnya sekolah dalam lingkungan kabupaten Merangin dan di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhari*, Kitāb Mawāqīt aṣ-Ṣalāh, Bāb Faḍl aṣ-Ṣalāh li-Waqtihā, no. 527; Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 1422 H, jil. 1
- Amirul Hadi dan Haryono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia
- Agustiningrum, M. D. B., Ni'maturrohmah, W., & Ferayanti, M. (2023). Modul pendampingan disiplin positif (Angkatan 2). *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977
- Amri, Khairul, Anisa Rahman, Aina Ristanti Pane, Anita Yus, and Deny Setiawan. "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (April 23, 2024): 826–35. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13327>.
- Ardiantoro, Luki, M. Adik Rudiyanto, Moh. Muslimin, and Fitra Ria S. "Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Disiplin Positif Bagi Guru Penggerak di Mojokerto." *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (July 12, 2024): 1–8. <https://doi.org/10.36815/abdimasnusantara.v6i1.3353>.
- Arumda, Larasaji Narindri, and Khusnul Khotimah. "Penerapan Disiplin Positif Berbantuan Media Papan Pintar Untuk Meningkatkan Keaktifan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," n.d.
- Asbari, Masduki, Dewiana Novitasari, Siswo Wardoyo, and Ferdinal Lafendry. "Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas." *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 01 (March 6, 2024): 8–14. <https://doi.org/10.70508/6bq1bg09>.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008

- Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain (New York: David McKay Company, 1956)
- B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953)
- Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1983)
- Cendana, Herliana, and Dadan Suryana. "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (July 8, 2021): 771–78. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>.
- David R. Krathwohl et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964)
- Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. 5 (Jakarta: Erlangga, 1990)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1991)
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Joseph Ward Swain (New York: The Free Press, 1965)
- Elawati, S., Warsah, I., & Purnama Sari, D. (2023). Citra Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Muhafadzah*, 3(2), 71–79.
- Ernawati, Munasir, Rosihan Anwar, Hafidin Nurhadi, and Didin Nuriana. "Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik," August 31, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13762303>.
- Febriandari, Efi Ika. "Seminar Nasional Pendidikan Pembelajaran 2017 Volume 1 November 2017," n.d.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi" 17, no. 2 (2019).
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017).

- Harmi, H. (2022). Pengaruh Fanatisme Organisasi Terhadap Keberhasilan Belajar Mahasiswa Pai Iain Curup. *Tadrib*, 8(1), 35–55. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11204>
- Harmi, Hendra, Lukman Asha, and Yuyun Yumiarty. “Students, Radicalism, and Entrepreneurship (A Case Study at IAIN Curup).” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 20, 2020): 139–48. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i2.1478>.
- Hana Nurzakiah, Vany Dwi Putri, Fitri Amelia, and Khamdiallah Khamdiallah. “Penerapan Disiplin Positif Bagi Siswa Mts Ciwedus.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (June 20, 2024): 81–85. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.492>.
- Handayani, Eka Selvi, and Hani Subakti. “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (November 21, 2020): 151–64. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>.
- Hidayat, Rafael Arif, Putri Rizky Askamilati, Siti Nur Wijayanti, Shafa Diva Salsabila, Siska Pratiwi, Putri Nugraeheni Wulandari, Ratna Yunita Sari, Muhammad Rizki, and Sigit Ibnu Majid. “Book Chapter Pendidikan Agama Islam,” n.d.
- Hurriyah, Nada, and Muhammad Ishaq Gery. “Mengatasi Tantangan Disiplin dan Perilaku Siswa dalam Lingkungan Sekolah : Upaya Membentuk Lingkungan Belajar yang Positif,” 2024.
- “IEMJ: Islamic Education Managemen Journal” 1 (n.d.).
- John W. Santrock, *Life-span Development*, ed. 11 (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Laesti Nurishlah, Subiyono. “Implementasi Disiplin Positif di SD/MI,” August 30, 2022. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10806745>.
- , “Implementasi Disiplin Positif di SD/MI,” August 30, 2022. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10806745>.
- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978)
- Lumapow, Lihard Stevanus, and Ramon Arthur Ferry Tumiwa. “The Effect of Dividend Policy, Firm Size, and Productivity to The Firm Value.” *Research Journal of Finance and Accounting*, 2017.
- Mahemi, Ade Sukma, Nana Hendra Cipta, and Siti Rokmanah. “Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini” 7 (2023).

- Mukni'ah, Mukni'ah. "Analisis Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak." *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (December 31, 2019): 137–46. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.2696>.
- Ningsih, Ida Fitria. "Peran Disiplin Positif Segitiga Restitusi Dalam Memperkuat Karakter Disiplin Diri Di Sekolah Dasar," 2024.
- Nurzakiah, Hana, Fitri Amelia, and Khamdiallah Khamdiallah. "Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus" 1, no. 3 (2024).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Pratama, L., Harmi, H., & Khair, U. (n.d.). *Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Relegiusitas Siswa Di Sdn 08 Rejang Lebong*.
- Pratesta, H. (n.d.). *Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2023 M/1444 H*.
- "Prosiding-Seminar-Nasional-Evaluasi-Pemb-.Pdf," n.d.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1.
- Putikadyanto, Agus Purnomo Ahmad, Moh. Badruddin Amin, and Liana Rochmatul Wachidah. "Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, May 15, 2024, 106–16. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>.
- Rahayuningsih, Suesthi, Asih Andriyati Mardiyah, and Achmad Rijanto. "Pelatihan Pembuatan Media Keyakinan Kelas Sebagai Penerapan Disiplin Positif Guru Jenjang Smp Di Mojokerto." *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 4 (November 20, 2024): 1670–82. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1971>.
- . "Pelatihan Penerapan Disiplin Positif Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 2 Puri Mojokerto" 3, no. 8 (2024).
- Renaldi, Riski, and Rahmi Wiza. "Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa." *An-Nuha* 2, no. 3 (August 31, 2022): 538–50. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.244>.
- Ridwanulloh, M. Ubaidillah, and Arifah Dwi Wahyu Wulandari. "Peran Pendidikan Agama Di Era Modernisasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik."

Sittah: Journal of Primary Education 3, no. 1 (June 25, 2022): 28–44.
<https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>.

Rijal, Akmal, Idrus Affandi, Aceng Kosasih, and Momod Abdul Somad. “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah” 7 (2023).

Sari, N., Purnama Sari, D., Sutarto, S., & Rahmi Nasution, A. (2024). Pemahaman pada Neurosains pada Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Perkembangan Karakter. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 28–33.

Saputra, Adlan Surya, and SD Negeri Wonokerso. “Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi” 09 (2023).

Solichah, Ira Wirdatus, and Munirul Abidin. “Peran Kepala Madrasah Dalam Implementasi Disiplin Positif Pada Satuan Pendidikan Ramah Anak (Studi Kasus: Mts Almaarif 01 Singosari, Malang)” 08 (2023).

Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter berdasarkan Amsal 13:22 tentang Warisan Harta dan Ajaran Moral.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 95–113.
<https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.34>.

Sugiarti, Endang, I Nyoman Marayasa, Tri Wartono, Hendri Prasetyo, and Ratna Sari. “Upaya Pembentukan Karakter Pemuda Dalam Pendidikan Terhadap Karang Taruna Kelurahan Pamulang Timur.” *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen* 2, no. 2 (April 17, 2021): 115.
<https://doi.org/10.32493/ABMAS.v2i2.p115-124.y2021>.

Sutarto, S., & Sari, D. P. (2020). Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 164–177.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991

Thomas Gordon, *Discipline That Works: Promoting Self-Discipline in Children* (New York: Plume, 1991

Trisnawati, Ica Ijun. “Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu,” n.d.

Triyani, Triyani, and Risdianto Hermawan. “Implementasi Metode Disiplin Positif dalam Menanamkan Kemampuan Behavior Control pada Anak Usia 4-6 Tahun.” *Journal on Teacher Education* 5, no. 4 (June 6, 2024): 13–22.
<https://doi.org/10.31004/jote.v5i4.27552>.

Utari, Ni Ketut Sri Eka. "Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (June 30, 2023): 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>.

Yulianto, Harry. "Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," no. 1 (2024).

Yuniar, Faridatul, Agung Setyawan, Sih Widayati, and Zahrilia Nourhasanah. "Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV" 3, no. 1 (2024).

Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Elza Eka Putri lahir tanggal 07 Juli 1989 di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Putri pertama dari pasangan ayah Jalaluddin dan ibu Huzaimah. Anak pertama dari 3 bersaudara. Tercatat sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2023 dengan Nomor Induk Mahasiswa 23901002. Memulai pendidikan pada sekolah dasar (SD) Tahun 1995. Kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung dan tamat pada tahun 2004, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah dan tamat pada tahun 2007. Setelah menyelesaikan Jenjang Madrasah Aliyah, kemudian melanjutkan perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum

Sarolangun Prodi Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2008 dan selesai S.1 pada Tahun 2012. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) di Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan selesai pada tahun 2015.

Elza Eka Putri telah menikah pada tanggal 27 Pebruari 2010, suami bernama Abdul Kholik, Lc., M.Phil. Dan telah dikarunia 2 orang anak bernama Adelia Rahadatul Aisy dan Muhammad Fahim Abadan. Berkarir dengan berawal menjadi staff umum pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Sarolangun pada Tahun 2007. Kemudian pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Tahun 2017. Dan Menjadi Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Sarolangun (yang sekarang telah bertransformasi ke Universitas Islam Sarolangun) serta menjabat sebagai Wakil Rektor I di Universitas Islam Sarolangun.

Adapun beberapa karya ilmiah yang dihasilkan 1) Pendekatan Humanisme pada pembelajaran Fiqih di Ponpes Assalam Pamenang. 2) Tesis : Kompetensi Profesional Guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak di TK PKK Bunga Tanjung, 3) Model Penerapan Disiplin Positif dalam pembentukan disiplin ibadah santri dan beberapa artikel diantaranya adalah [Isu-Isu Problematis yang Dihadapi dalam Pembelajaran Rumpun Keagamaan \(Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah\)](#) pada tahun 2024, [Positive Discipline as a Transformative Approach to Strengthening Students' Worship Practices](#) pada tahun 2025, [Transformation of New Student Admissions Policy from PPDB to SPMB: Rhetoric or Substantive Policy?](#) Pada tahun 2025., [Paradoks Nilai Religius: Analisis Kritis Terhadap Efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Fenomena Bullying di Institusi Pendidikan Provinsi Jambi](#), [Leadership of Madrasah Principals in Fostering Professional Work Ethic among Educational Staff: A Case Study in Indonesian Islamic Schools](#).